

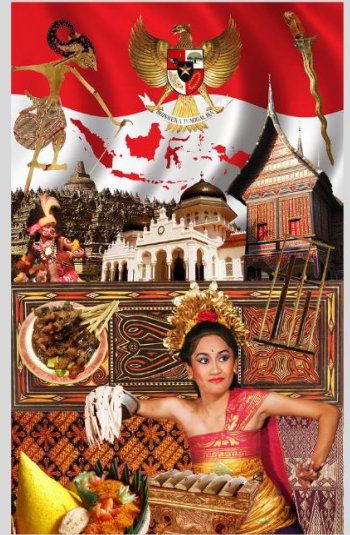
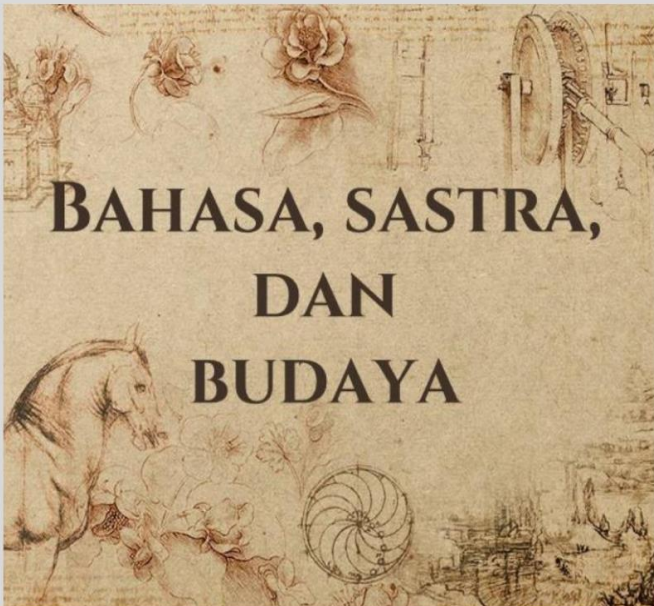
INTERFERENSI DAN INTEGRASI BUDAYA DAN BAHASA DAERAH

Disusun oleh :

Hariato II, SS., MS., Ph.D

Zulfitri, S.S., M.A., M.Pd

Teguh Satria Amin, S.Pd., M.Hum



Monograf

**Interferensi dan Integrasi Budaya dan
Bahasa Daerah**

Harianto II, SS., MS., Ph.D

Zulfitri, S.S., M.A., M.Pd

Teguh Satria Amin, S.Pd., M.Hum



PT Inovasi Pratama Internasional

Interferensi dan Integrasi Budaya dan Bahasa Daerah

Penulis : Harianto II, SS., MS., Ph.D
Zulfitri, S.S., M.A., M.Pd
Teguh Satria Amin, S.Pd., M.Hum
ISBN :
Editor : Bincar Nasution, S.Pd., C.Mt
Penyunting : Anita Safitri Nasution, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak :
InoVal

Penerbit:
PT Inovasi Pratama Internasional
Anggota IKAPI Nomor 071/SUT/2022

Redaksi:
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: cs@ipinternasional.com

Distributor Tunggal:
PT Inovasi Pratama Internasional
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: info@ipinternasional.com

Cetakan Pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT yang Maha Pemberi Ilmu, berkat Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan Buku Monograf berjudul Interferensi dan Integrasi Budaya dan Bahasa Daerah. Buku ini telah kami susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembautan buku ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku monograf ini.

Terlepas dari semua itu, kami meyakini sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki buku monograf ini.

Akhir kata kami berharap semoga buku ini tentang Polarisasi Budaya dan Bahasa Daerah di Sumatra Utara ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan kepada kita untuk memahami isi buku ini.

Medan, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	i
BAB I	
PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG	1
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	5
PENGERTIAN INTERFERENSI	5
BENTUK INTERFERENSI	6
FAKTOR INTERFERENSI	8
KERANGKA BERPIKIR	10
BAB III	
MACAM DAN BENTUK INTERFERENSI BAHASA	11
MACAM-MACAM INTERFERENSI	11
INTERFERENSI FONOLOGIS	12
INTERFERENSI GRAMATIKA	12
INTERFERENSI LEKSIKAL	13
INTERFERENSI SEMANTIK	14
DAMPAK DARI INTERFERENSI PADA BAHASA	15
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERFERENSI	15
BAB IV	
BENTUK INTEGRASI BAHASA	18
DEFINISI INTEGRASI	18
INTEGRASI AUDIAL	19
INTEGRASI VISUAL	20
INTEGRASI TRANSLASI LANGSUNG	20
INTEGRASI TRANSLASI KONSEP	20
BAB V	
HAKIKAT BAHASA DAN BUDAYA	22
LATAR BELAKANG	22
HAKIKAT DARI KEBUDAYAAN	23

HUBUNGAN KEBUDAYAAN DAN BAHASA.....	25
BAB VI	
KAITAN BAHASA DAN USIA.....	30
PENDAHULUAN.....	30
TAHAP KOMPETENSI DAN PERFORMANSI.....	30
TAHAP SEMANTIK.....	30
TAHAP SINTAKSIS.....	31
TAHAP FONOLOGI.....	31
PENUTURAN BAHASA USIA SEKOLAH DASAR.....	33
PENUTURAN BAHASA USIA REMAJA.....	36
FAKTOR DALAM PERKEMBANGAN BAHASA.....	39
KEMAMPUAN BERBAHASA BERPENGARUH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR.....	42
PERKEMBANGAN DAN KEMAMPUAN BAHASA DALAM PERBEDAAN INDIVIDU.....	47
IMPLIKASI PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA REMAJA.....	48
BAB VII	
DIGLOSIA DAN BILINGUALISME DALAM BAHASA.....	50
DEFINISI BILINGUALISME.....	50
DEFINISI DIGLOSIA.....	55
TOPIK TENTANG DIGLOSIA.....	59
KORELASI DIGLOSIA DAN BILINGUALISME.....	62
BAB VIII	
KESANTUNAN DAN IMPLEMENTASI BERBAHASA.....	64
KESANTUNAN BERBAHASA.....	64
IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN.....	68
BAB IX	
KOMPETENSI DI BIDANG SOSIOLINGUISTIK.....	73
KOMPETENSI DI BIDANG SOSIOLINGUISTIK.....	73
BAB X	
KORELASI SOSIOLINGUISTIK, BAHASA DAN BUDAYA.....	76
LATAR BELAKANG.....	76
HUBUNGAN BAHASA DAN MASYARAKAT.....	77

INTERAKS SOSIAL.....	78
BAB XI	
INTERAKSI SOSIAL DALAM BAHASA DAN BUDAYA	81
LATAR BELAKANG.....	81
PROSES ASOSIATIF.....	81
PROSES DISOSIATIF	84
JENIS DAN CIRI INTERAKSI SOSIAL	87
BAB XII	
FAKTOR PENDORONG INTERAKSI SOSIAL	89
LATAR BELAKANG.....	89
IMITASI.....	89
SUGESTI.....	89
IDENTIFIKASI.....	91
SIMPATI.....	92
BAB XIII	
PERAN ILMU SOSIOLINGUSTIK TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA	93
LATAR BELAKANG.....	93
PRINSIP DASAR SOSIOLINGUISTIK.....	94
KONSEP SOSIOLINGUISTIK	96
BAHASA MENJADI ALAT INTERAKSI DAN KOMUNIKASI	98
KETERAMPILAN BERBAHASA SECARA MENYELURUH.....	99
BAB XIV	
INTERAKSI BAHASA DAN BUDAYA DI DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT	101
LATAR BELAKANG.....	101
RELEVANSI BUDAYA DAN BAHASA	101
INTERAKSI BUDAYA DAN BAHASA.....	103
BAB XV	
PERAN SOSIOLINGUISTIK SELAKU ILMU ANTAR DISIPLINER ..	106
LATAR BELAKANG.....	106
SOSIOLINGUISTIK SELAKU ILMU ANTAR DISIPLINER.....	106
PERMASALAHAN DI DALAM SOSIOLINGUISTIK.....	107

FUNGSI SOSIOLINGUISTIK DALAM MASYARAKAT	109
VARIASI BAHASA.....	110
JENIS BAHASA.....	113
 BAB XVI	
BUDAYA DAN BAHASA YANG SALING MEMPENGARUHI	118
PENDAHULUAN.....	118
KEBUDAYAAN DAN BAHASA.....	118
BAHASA DI DALAM KEBUDAYAAN	120
BAHASA MEMPENGARUHI BUDAYA DAN SEBALIKNYA	123
 BAB XVII	
HAKIKAT DI DALAM ILMU SOSIOLINGUISTIK	126
LATAR BELAKANG.....	126
PERANGKAT PENTING DALAM PENGAJIAN BAHASA.....	126
DALIL SOSIOLINGUISTIK.....	128
PENJABARAN ILMIAH DALAM ILMU SOSIOLINGUISTIK.....	130
 BAB XVIII	
INTEGRASI BUDAYA DI DALAM RANAH PANCASILA	133
PENDAHULUAN.....	133
INTEGRASI NASIONAL.....	133
INTEGRASI SOSIAL	134
 BAB XIX	
INTEGRASI DALAM BUDAYA	136
DEFINISI INTEGRASI	136
 BAB XX	
VARIAN DARI INTEGRASI BUDAYA	139
LATAR BELAKANG.....	139
DIFUSI	139
AKULTURASI	140
ASIMILASI.....	142
INKULTURASI.....	144
 DAFTAR PUSTAKA	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi menggunakan 2 bahasa di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah. Bahkan tidak jarang ditemukan masyarakat Indonesia bisa berbahasa asing terutama bahasa Inggris dan juga beberapa bahasa asing lainnya. Bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah yang selalu digunakan di dalam kehidupan bermasyarakat dan juga berinteraksi sosial. Diantara bahasa daerah dan juga bahasa Indonesia tersebut memiliki proses saling mempengaruhi terhadap kedua bahasa tersebut.

Proses saling memberikan pengaruh ini tentu saja bisa terjadi dikarenakan kontak bahasa yang memiliki sifat yang bisa mengganggu dan juga merusak kemurnian dari tiap-tiap bahasa tersebut. Masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang hidup berkelompok, biasanya akan selalu berhubungan dan juga berkomunikasi serta berinteraksi satu dengan yang lain. Hubungan ini bisa terjadi disebabkan interaksi sosial diantara individu dan juga kelompok yang ada di lingkungan masyarakat. Proses interaksi ini biasanya terjadi secara langsung dan juga tidak langsung.

Interaksi sosial ini bisa memberikan dampak terjadinya pengaruh diantara sesama budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Ada beberapa dampak yang bisa saja terjadi baik negatif dan juga positif yang tentu saja memiliki ketergantungan dari pergaulan dan juga interaksi diantara individu di dalam suku tersebut. Semakin dekat pergaulan diantara masyarakat yang berbeda suku, tentu bisa memberikan pengaruh budaya yang akan masuk ke dalam ranah kehidupan masyarakat.

Perkembangan dunia teknologi dan informasi tentu saja memberikan pengaruh kepada sisi budaya. Dan sekarang ini memiliki kecenderungan melalui media sosial, masyarakat bisa berinteraksi dan juga berkomunikasi dengan masyarakat atau kelompok individu lainnya melalui media sosial tersebut. Melalui media sosial, bisa memberikan kemudahan terutama bagi para remaja guna melakukan interaksi dan juga komunikasi.

Dengan perkembangan dunia teknologi, tentu saja kebutuhan masyarakat guna menjalin relasi sosial dan juga berinteraksi hingga

berkomunikasi bisa berjalan dengan mudah dan juga terpenuhi. Apalagi manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk sosial tidak akan pernah hidup sendirian dan juga akan terus berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Baik di dalam kelompok dan juga keluarga atau suku.

Individu yang ada di dalam masyarakat tentu saja tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia, daerah hingga bahasa asing. Terutama dengan perkembangan teknologi informasi yang memudahkan masyarakat bisa berinteraksi sosial dengan individu lain dari negara di luar Indonesia. Dengan adanya interaksi dan saling memberikan pengaruh antar budaya dan bahasa, tentu bisa menyajikan permasalahan interferensi dan integrasi budaya dan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia tersebut.

Interferensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*interference*" yang memiliki arti sebagai kekeliruan yang muncul akibat kebiasaan dari ujaran bahasa dan juga budaya serta dialek bahasa ibu atau bahasa kedua ke dalam bahasa utama. Interferensi sendiri disebut sebagai sebuah gejala perubahan yang cukup besar dan juga penting serta dominan di dalam sebuah bahasa menurut penuturan dari Suwito (1983: 46).

Interferensi bahasa daerah terutama bahasa Batak terhadap perkembangan bahasa Indonesia merupakan sebuah fenomena dalam penggunaan bahasa Indonesia bagi para masyarakat suku Batak. Dalam pemakaian bahasa Indonesia, penutur bahasa Batak dan juga Melayu tersebut memang kerap memasukkan unsur-unsur leksial, aksent hingga tata bahasa Batak dan Melayu ke dalam penuturan bahasa Indonesia. Menurut Suwito (1983: 52) disebutkan interferensi budaya dan bahasa sendiri biasanya terjadi terhadap sistem bahasa penerima. Dan hal ini tentu saja berhubungan dengan adanya kemungkinan pembaharuan di dalam sistem bahasa penerima tersebut. Interferensi bisa menyajikan akibat terdesaknya keberadaan kata asli di dalam sebuah bahasa.

Bahasa Batak dan Melayu biasa digunakan sebagai alat komunikasi dan juga interaksi yang biasa digunakan dan dipakai oleh masyarakat Batak di Sumatra Utara. Bahasa Batak sendiri terdiri dari beberapa bahasa seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi, Mandailing dan juga Angkola. Dan bahasa Batak ini adalah bahasa ibu yang biasa dipakai dalam komunikasi dan juga interaksi oleh masyarakat sekitar. Interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia informal memang kerap terjadi dan juga sudah memiliki

pengaruh dari bahasa daerah atau bahasa ibu dari penutur kata atau bahasa tersebut.

Bahasa terus mengalami perkembangan dan juga perubahan setiap waktu. Perubahan tersebut terjadi disebabkan adanya perkembangan di sisi sosial, ekonomi dan juga budaya. Perkembangan budaya dan juga bahasa memang sekarang ini sangat pesat. Apalagi dengan didukung dunia teknologi dan pengetahuan serta informasi yang juga tidak kalah pesat. Kontak di sisi politik, ekonomi dan juga sosial hingga ilmu pengetahuan memberikan pengaruh yang cukup besar kepada budaya dan juga bahasa.

Bahasa sendiri menjadi bagian integral dari kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari permasalahan interferensi dan integrasi dari budaya dan bahasa. Bahasa akan terus memberikan pengaruh terhadap kosakata diantara 2 bahasa tersebut. Kontak bahasa sendiri adalah sebuah peristiwa penggunaan 2 bahasa dari para penutur yang sama dan dilakukan secara bergantian. Dari proses kontak bahasa tersebut akan terjadi transfer dan juga pemindahan unsur bahasa dari bahasa yang satu kepada bahasa lainnya. Tentu saja ini mencakup ke semua tatanan.

Ada konsekuensi yang muncul dari pertukaran bahasa tersebut dimana proses ini bisa memberikan pengaruh terhadap unsur bahasa yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dan juga dihindari. Menurut Suwito (1985: 39 – 40) menyatakan bahwasanya jika 2 bahasa digunakan secara bergantian oleh masyarakat yang menjadi penutur tersebut, maka bahasa tersebut akan saling berhubungan dan juga bersinggungan satu sama lain. Dan hal ini bisa memunculkan interferensi.

Penggunaan dua bahasa yaitu bahasa daerah dan juga bahasa Indonesia memang memiliki kemungkinan interferensi dan juga integrasi bahasa dan juga budaya. Interferensi bahasa sendiri merupakan penyimpangan norma dari bahasa yang terjadi di dalam ujaran dan bahasa disebabkan sisi keakraban yang muncul dari 2 bahasa tersebut. Hal ini disebut dengan kontak bahasa.

Ada faktor yang menjadi penyebab utama interferensi bahasa muncul berdasarkan pemikiran dari Weinrich dimana tidak cukupnya kosakata di dalam bahasa kala menghadapi sebuah pembaharuan dan juga kemajuan. Faktor lain yaitu mulai menghilangnya kata yang tidak pernah atau jarang digunakan oleh penutur. Kebutuhan terhadap sinonim serta prestise dari bahasa sumber bisa menjadi salah satu faktor. Penggunaan dua bahasa atau lebih dari penutur serta kesetiaan

penggunaan bahasa yang menipis menjadi faktor munculnya interferensi tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja membutuhkan bahasa guna melakukan interaksi dan juga komunikasi diantara individu dan juga kelompok masyarakat. Berdasarkan Gumpertz (2013) bahwa masyarakat melakukan interaksi dan juga komunikasi secara teratur dengan memakai tanda atau simbol bahasa yang menjadi milik bersama. Perbedaan di dalam bahasa tentu saja bisa terjadi disebabkan adanya kelompok lain. Masyarakat berbahasa merupakan keseluruhan dari penutur yang memiliki bahasa ibu yang sama dan juga mempunyai sistem tertentu di dalam perbedaan dan juga dialektal dan juga sosiolektal menurut penuturan Kloss dalam Rokhman (2013).

Masyarakat yang ada di Indonesia memang rata-rata adalah penutur bahasa Indonesia. Dan menurut World Almanac (2005) bahwa ada sekitar 260 juta penutur bahasa Indonesia. Dan ada 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur lebih dari 1 juta penutur. Dari ke-13 penutur bahasa daerah tersebut diantaranya adalah Aceh, Batak, Minang, Rejang dan juga Lampung. Selain itu ada Sunda, Melayu, Madura, Jawa serta Bali. Bahasa daerah Sasak, Bugis dan juga Makassar menjadi salah satu bahasa dengan penutur yang banyak.

Dari data tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat bilingual dimana mereka memakai dua bahasa dalam berkomunikasi dimana bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga bahasa ibu yang merupakan bahasa daerah. Bahkan rata-rata masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan trilingual dimana mereka bisa 3 bahasa selain bahasa Indonesia dan daerah yaitu bahasa asing.

Situasi tersebut tentu saja memberikan kemungkinan besar akan terjadi sebuah kontak bahasa yang bisa memberikan pengaruh kepada kosakata hingga budaya. Penguasaan lebih dari 1 bahasa tersebut akan memberikan peristiwa kebahasaan yaitu alih kode, campur kode, bilingualisme atau trilingualisme serta interferensi dan integrasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN INTERFERENSI

Interferensi merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Artinya adalah sebuah gangguan dan juga rintangan atau percampuran. Gangguan yang dimaksud memiliki arti sebagai hambatan yang terjadi dari sebuah proses yang muncul dari adanya rintangan dari percampuran atas sesuatu hal. Interferensi ini digunakan sebagai definisi dari perubahan sistem di dalam sebuah bahasa yang memiliki hubungan dengan persentuhan bahasa. Dan hal ini memiliki unsur dari bahasa lain yang dikeluarkan oleh penutur bahasa bilingual.

Sistem bahasa sendiri memiliki arti sebagai kaidah yang sudah ditetapkan oleh pakar bahasa yang terdiri dari berbagai cabang dari ilmu bahasa tersebut. Oleh karena itu percampuran bahasa ini memiliki hal yang bisa mengubah sistem bahasa yang sudah ditetapkan. Sebuah perubahan sistem yang muncul memiliki pengertian bahwa hal ini tidak bisa dilepaskan dari kemampuan dari para penutur bahasa yang menguasai 2 bahasa atau lebih. Jika berhubungan dengan ilmu sociolinguistik, kemampuan dari para penutur bahasa yang menguasai 2 bahasa tersebut maka disebut pula bilingualisme atau kedwibahasaan.

Interferensi memiliki arti lain yaitu sebuah kekeliruan yang muncul dari kebiasaan dari ujaran-ujaran bahasa yang bercampur dari dialek bahasa daerah dengan dialek bahasa kedua. Hal ini menjadi bukti penekanan bahwa bahasa memiliki potensi untuk mempengaruhi bahasa lainnya yang dituturkan oleh masyarakat bilingualisme.

Menurut Nababan (1986: 33), interferensi memiliki definisi bahwa sebuah pengacauan yang bisa saja terjadi kepada penutur kedwibahasaan yang disebabkan penguasaan bahasa yang tidakimbang. Hal ini memiliki pengertian bahwasanya penutur bahasa tersebut memiliki kecondongan kepada salah satu bahasa seperti bahasa ibu atau bahasa nasional. Dari ketidaseimbangan tersebut, para penutur tidak mampu melakukan kontrol dari pemakaian bahasa dan melakukan percampuran bahasa ini yang menjadi pengacauan sistem bahasa.

Sementara menurut penuturan dari Alwasilah bahwa bahasa kedua tidak memiliki potensi guna memberikan pengaruh kepada

bahasa kedua. Chaer dan Agustina (2010: 126) menyatakan bahwasanya interferensi bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah selalu memberikan pengaruh. Dalam artian bahasa Indonesia bisa memasuki dan memberikan pengaruh kepada bahasa daerah, begitu juga sebaliknya.

Dari beberapa definisi tersebut maka interferensi sendiri diartikan merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang memiliki peluang untuk mencampurkan bahasa yang muncul akibat kemampuan bilingualisme di dalam diri penutur bahasa ini. Dan bisa berlangsung secara timbal balik di kedua atau ketiga bahasa tersebut. Kedua bahasa atau lebih ini bisa memberikan pengaruh satu sama lain.

B. BENTUK INTERFERENSI

Weinrich (2010: 122) menyatakan bahwasanya interferensi ini memiliki kejadian di 3 cabang dari ilmu linguistik. Ilmu yang terpengaruh pertama adalah di sektor fonologi. Lalu yang kedua pada bidang morfologi dan juga sintaksis. Di bidang fonologi ini interferensi terjadi di area bidang bunyi. Sementara di sisi morfologi, interferensi terdapat pada pembentukan kata. Lalu untuk sisi sintaksis sendiri interferensi terjadi pada bidang kalimat. Interferensi bisa terjadi di kosakata, tata bahasa, makna hingga pengucapan dari kata-kata. Dan hal ini terjadi pada saat penuturan dan juga tulisan.

Interferensi bisa saja terjadi pada sistem kebahasaan dimana hal ini terjadi ketika sistem pengucapan yang bisa berbentuk fonologi. Kemudian morfologi terjadi pada pembentukan kata. Sedangkan sintaksis sendiri terjadi pada pembentukan semantik, mana dan juga kalimat. Menurut pemikiran dan penuturan dari Chaer dan Agustina (2010: 124) menyatakan bahwasanya pemakaian serpihan kata, klausa dan frase di dalam sebuah kalimat adalah interferensi di dalam bidang kalimat. Dan ada beberapa interferensi pada pemakaian kata, frase dan klausa yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Interferensi Kata

Kata menurut KBBI sendiri merupakan unit bahasa yang berdasarkan morfem tunggal atau ganda. Disebutkan bahasanya morfem ini merupakan satuan gramatikal kecil yang memiliki makna tersendiri. Dan hal ini bisa disimpulkan bahwasanya kata merupakan unik bahasa yang mempunyai makna dan bisa berdiri sendiri. Kata sendiri mempunyai beberapa jenis yaitu:

a. Kata dasar
b. Kata turunan yang berarti atau tersebut sudah mendapatkan kata ulang, imbuhan serta gabungan kata.
Pada sistem di bahasa Indonesia ada 6 kelas kata yang terdiri dari:

- a. Kata benda
- b. Kata sifat
- c. Kata kerja
- d. Kata keterangan
- e. Kata ganti
- f. Kata jumlah

Interferensi kata merupakan pemakaian bahasa lain yang berupa serpihan-serpihan kata pada bahasa utama. Dan biasanya digunakan penutur di dalam komunikasi dan juga interaksi sosial diantara masyarakat. Serapan kata-kata bahasa Inggris kerap digunakan pada penggunaan bahasa Indonesia sang penutur. Sudah semestinya penutur bahasa Indonesia menggunakan kata-kata Indonesia tanpa adanya serapan dari kata-kata bahasa asing. Dan ini yang disebut dengan interferensi kata di dalam sebuah bahasa.

2. Interferensi Frase

Frasa merupakan unit bahasa yang ada di atas kata-kata. Hal ini tentu saja dikarenakan frasa merupakan satuan gramatik yang memiliki 2 kata atau lebih dimana tidak melampaui batas dari fungsi klausa menurut pendapat dari Ramlan (2005: 138). Batas fungsi dari frase selalu berada di dalam fungsi akan unsur klausa yang terdiri dari Subyek, Predikat, Obyek dan juga Pelengkap serta Keterangan. Frasa sendiri dibagi menjadi 4 golongan yang terdiri dari:

- a. Frasa verbal
- b. Frasa nominal
- c. Frasa bilangan
- d. Frasa keterangan

Pembagian ini sendiri dibuat dengan dasar distribusi terhadap pembagian kata. Frasa nominal mempunyai distribusi yang sama dengan kata nominal. Begitu pula dengan frasa lainnya yang mempunyai distribusi sesuai dengan kategorinya.

Interferensi frasa merupakan pemakaian bahasa lain di dalam bentuk 2 kata atau lebih terhadap bahasa yang

dipakai oleh para penutur dalam berinteraksi dan juga berkomunikasi.

3. Interferensi Klausa

Klausa adalah satuan bahasa yang terdiri dari Subyek, Predikat, Obyek, Pelengkap dan juga Keterangan. Unsur dari inti sebuah klausa adalah Subyek dan juga Predikat yang sesuai dengan pendapat dari Ramlan (2005: 79). Unsur fungsional sendiri tidak selalu berada di dalam sebuah klausa. Ada kalanya sebuah klausa akan terdiri dari Subyek dan Predikat semata. Dan unsur fungsional yang terbiasa berada di dalam sebuah klausa yaitu unsur Predikat. Sementara berdasarkan struktur, Subyek dan juga Predikat bisa ditukar untuk posisi di dalam sebuah kalimat. Subyek bisa berada di depan Predikat atau sebaliknya.

Interferensi Klausa merupakan pemakaian bahasa lain di dalam bentuk klausa terhadap bahasa yang dipakai oleh penutur.

C. FAKTOR INTERFERENSI

Beberapa definisi mengenai interferensi tersebut bisa menjadi penyebab terjadinya interferensi disebabkan adanya percampuran atau asimilasi serta kontak bahasa diantara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Menurut penuturan dari Sukardi di dalam Sekartaji (2013: 24) bahwa interferensi terjadi diakibatkan kedwibahasaan dari penutur. Dikategorikan pula penyebab dari terjadinya interferensi sendiri ada 7 yang terdiri dari:

1. Kedwibahasaan Penutur

Kedwibahasaan dari para penutur ini menjadi penyebab utama terjadinya interferensi bahasa. Faktor ini disebabkan bahwa di dalam para penutur tersebut kerap menuturkan kedwibahasaan yang menjadi tempat percampuran dan persentuhan dari unsur bahasa. Kontak bahasa tersebut dipengaruhi dari bahasa kedua penutur tersebut.

2. Tipisnya kesetiaan penggunaan bahasa pertama

Kesetiaan dari para penutur di dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan salah satu penentu di dalam pengucapan yang mengalami interferensi atau tidak. Tindakan dari para penutur yang melupakan serta mengabaikan akan kaidah bahasa dengan mengambil unsur serta kaidah dari bahasa lain menjadi salah satu penyebab

terjadinya interferensi tersebut. Biasanya penutur menggunakan kosakata yang memiliki istilah dan arti yang jauh lebih modern.

3. Kurangnya kosakata bahasa penerima
Perkembangan zaman di era digital ini tentu saja kosakata di dalam sebuah bahasa bertambah. Penemuan konsep yang belum memiliki kosakata tersebut akan mendorong para penutur untuk menciptakan kosakata baru agar bisa menemukan konsep ini agar lawan bicara mereka memahami perkataan tersebut.
4. Kosakata yang mulai hilang karena jarang digunakan.
Sekarang ini semakin banyak istilah modern yang cukup marak di lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja membuat kosakata lokal mulai pudar. Tentu saja memberikan dampak negatif bagi para penutur yang ingin menerapkan konsep dengan meminjam kosakata bahasa lainnya. Dan kejadian ini membuat interferensi di dalam diri penutur tersebut.
5. Keperluan akan sinonim
Sinonim mempunyai fungsi sebagai variasi dari kata pada awalnya. Dan penggunaan sinonim tersebut mempunyai tujuan guna menghindari pengulangan kata yang bisa membuat lawan bicara merasa bosan atau jenuh. Sinonim diharapkan bisa menambah antusiasme masyarakat terhadap bahasa mereka sendiri. Kebutuhan akan sinonim dari para penutur bisa memicu terjadinya proses interferensi sehingga pengabaian kaidah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat. Interferensi sinonim ini merupakan penyerapan kosakata yang baru dari bahasa sumber penutur tersebut.
6. Prestise atau keunggulan bahasa sumber dan juga gaya bahasa tersebut.
Akulturasi dari unsur bahasa tidak selalu terjadi dengan unsur tidak sengaja. Adakalanya proses tersebut terjadi dengan sengaja. Hal ini disebabkan prestise bahasa sumber bisa membuat proses interferensi terjadi di dalam diri para penutur. Hal tersebut disebabkan bahwa penutur ingin disebut sebagai pihak yang menguasai lebih dari 1 bahasa. Prestise dala bahasa ini memiliki kaitan erat yang terjadi akibat faktor keinginan di dalam diri untuk tampil lebih gaya di dalam berbahasa. Hal ini yang membuat interferensi bisa

terjadi disebabkan keinginan bergaya di dalam berbahasa tersebut.

7. Kebiasaan di dalam bahasa ibu.

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diterima oleh para penutur. Tentu saja hal ini bisa memberikan faktor bagi para penutur kala menggunakan bahasa kedua secara tidak sengaja atau sengaja dengan memasukkan unsur bahasa ibu di dalam penuturannya tersebut. Pemakaian bahasa ibu tiba-tiba muncul di dalam penuturan bahasa tersebut. Sebagai contoh penggunaan bahasa daerah dan juga bahasa Indonesia.

D. KERANGKA BERPIKIR

Secara garis besar para penutur memiliki kemampuan dalam penguasaan 2 bahasa atau lebih. Bahasa pertama yang disebut pula sebagai bahasa ibu. Sementara bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari atau didapatkan ketika melakukan interaksi dan komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Para penutur memiliki kemampuan di dalam penguasaan bahasa bahkan lebih dari 1 atau 2 bahasa. Dan di dalam ilmu-ilmu sosiolinguistik tersebut disebut pula dengan bilingualisme dan juga kedwibahasaan.

Para pakar bahasa mengemukakan efek dari bilingualisme penutur seiring waktu yang terus berkembang. Efek ini disebut pula dengan interferensi yang memiliki arti sebagai kekacauan atau kesalahan di dalam berbahasa yang muncul akibat dari kemampuan bilingualisme dari para penutur. Kekacauan tersebut di dalam pengertian ini yaitu terjadinya percampuran dari berbagai macam unsur bahasa. Baik dari bahasa ibu dan juga bahasa asing.

Para pakar ahli bahasa sendiri menyatakan bahwasanya bahasa pertama memiliki potensi yang cukup besar guna memberikan pengaruh kepada bahasa kedua. Sementara ada beberapa yang menyebutkan bahwasanya bahasa kedua juga bisa memberikan pengaruh kepada bahasa pertama. Hal ini disebabkan bahasa pertama dan juga kedua memiliki potensi guna memberikan pengaruh dan juga timbal balik.

Menurut pendapat Weinrich di dalam Chaer & Agustina (2010: 124) ada klasifikasi mengenai interferensi yang bisa terjadi pada bidang fonologi, morfologi, gramatika dan juga di sisi sintaksis. Dan penjelasan dan uraian detail akan dijelaskan pada bab berikutnya.

BAB III

MACAM DAN BENTUK INTERFERENSI BAHASA

A. MACAM-MACAM INTERFERENSI

Interferensi merupakan gejala umum yang terjadi di dalam peristiwa bahasa yang muncul dari kontak diantara 2 bahasa tersebut. Menurut penuturan dari Rindjing dalam Irwan (1994: 18) bahwa interferensi bisa terbagi menjadi 4 macam yang terdiri dari:

1. Peminjaman unsur sebuah bahasa ke dalam penuturan bahasa lain dan di dalam peminjaman bahasa tersebut ada aspek yang mempengaruhi bahasa tersebut. Hubungan dari bahasa yang dipinjam unsur tersebut akan disebut juga dengan bahasa sumber. Sementara bahasa penerima disebut pula dengan bahasa peminjam. Aspek tersebut akan diberikan oleh bahasa sumber ke dalam bahasa peminjam yang disebut juga dengan aspek importasi.
2. Perubahan unsur bahasa pada padanan tersebut ke dalam tuturan bahasa lain. Pada penggantian tersebut dinamakan pula dengan substitusi yaitu aspek dari sebuah bahasa ke dalam bahasa lainnya.
3. Penerapan sebuah hubungan tata bahasa pertama ke dalam morfem bahasa kedua yang memiliki kaitan penuturan bahasa kedua tersebut atau pengingkaran tata bahasa yang tidak dimiliki oleh bahasa pertama tersebut.
4. Perubahan fungsi morfem sendiri muncul dari jati diri diantara 1 morfem bahasa kedua kepada bahasa pertama. Hal ini bisa menimbulkan perubahan fungsi dari morfem tersebut menurut tata bahasa pertama.

Dalam definisi interferensi yang diucapkan oleh Weinrich tentang perubahan akan sistem dalam sebuah bahasa ini memiliki hubungan dengan persinggungan bahasa dengan unsur dari bahasa lainnya. Perubahan sistem bahasa ini terjadi di dalam 3 unsur yang terdiri dari:

1. Fonologis
Unsur ini terdiri dari pengucapan dan juga lafal.
2. Gramatikal
Hal ini berkaitan erat dengan pemakaian imbuhan serta pola susunan kelompok kata dan juga kalimat
3. Leksikal
Memiliki hubungan erat dengan pemakaian kata.

B. INTERFERENSI FONOLOGIS

Jenis dan bentuk interferensi tersebut adalah pengucapan atau pelafalan. Interferensi fonologis ini terbawa fonem bahasa utama ke dalam bahasa kedua atau bahasa sasaran. Menurut Ekowardono (1990: 15) bahwa interferensi fonologis bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah ini yaitu adanya pengacauan dalam fonem. Sementara menurut Kridalaksana (1980: 28) menyebutkan bahwa perbedaan interferensi fonologis tersebut terdiri dari 2 macam yang terdiri dari:

1. Interferensi fonemis

Interferensi ini adalah jenis interferensi fonologis yang bisa menyebabkan kesalah pahaman kepada para penutur-penutur bahasa tersebut. Ada beberapa kata yang memiliki maksud kala terinterferensi dengan kata lain yang memiliki makna berbeda. Pada pelafalan tersebut tentu saja harus dilakukan penegasan atau pengulangan kata agar tidak terjadi kesalah pahaman.

2. Interferensi fonis

Interferensi ini adalah jenis interferensi fonologis dimana memiliki bunyi dengan cara atau kebiasaan bahasa lain yang tidak merubah fonem di dalam bahasa sasaran. Interferensi jenis ini tidak akan menimbulkan kesalah pahaman. Dan hanya akan dianggap aneh atau janggal sejenak. Interferensi fonologis sendiri terdiri dari:

- a. Interferensi fonologis pengurangan

- b. Interferensi fonologis penambahan huruf

- c. Interferensi fonologis perubahan huruf

Perubahan yang biasa terjadi pada penghilangan fonem di bagian awal, tengah dan juga akhir. Dan proses ini dilalui dengan proses penggabungan, pelepasan, asimilasi dan juga desimilasi serta penyisipan.

C. INTERFERENSI GRAMATIKA

Interferensi ini memiliki kaitan erat dengan pengacauan di dalam pemakaian imbuhan dan juga pola dari susunan kata serta kalimat. Interferensi gramatikal ini terdiri dari beberapa jenis yang terdiri dari:

1. Interferensi morfologi

Interferensi ini memiliki arti sebagai bentuk pelanggaran dalam bahasa dengan adanya unsur dari serpihan dari bahasa lainnya di dalam pembentukan kata terhadap bahasa tersebut. Pembentukan kata yang tidak memiliki kesesuaian dengan kombinasi kata lainnya, akan disebut dengan pelanggaran. Dan hal ini disebut dengan interferensi morfologis.

Interferensi pada tatanan morfologis ini bisa terjadi di dalam pembentukan kata afiksi, kompositum dan juga reduplikasi. Jenis interferensi ini bisa terjadi di dalam sebuah pembentukan kata, dimana sebuah bahasa akan melakukan penyerapan afiksi dari bahasa lainnya. Pada susunan bahasa Indonesia sendiri kerap terjadi proses serapan afiksi dari bahasa daerah. Pembentukan kata-kata ini berasal dari bentuk dasar dari bahasa Indonesia yang bergabung dengan afiks dari bahasa daerah. Pada Bahasa Indonesia tidak dikenal sufiks-isasi pada susunannya. Namun konfiks *pe -an* menjadi salah satu susunan yang menyatakan sebuah proses. Begitu juga dengan *perfix* terguna menyatakan ketidak sengajaan yang terjadi.

2. Interferensi Sintaksis

Interferensi ini terjadi di dalam tataran kalimat. Artinya adalah tata kalimat atau pola dari penyusunan kalimat dalam sebuah bahasa. Interferensi Sintaksis bisa terjadi disebabkan adanya struktur kalimat bahasa lainnya yang memberikan pengaruh kepada struktur kalimat Bahasa Indonesia. Menurut pendapat Suwito (1988: 56) bahwa interferensi sintaksis bisa saja terjadi disebabkan di dalam diri penutur ini terjadi kontak diantara bahasa yang diucapkan oleh penuturnya dengan bahasa lain yang juga dikuasai oleh penutur tersebut. Dan penyimpangan atau interferensi yang didapatkan akan dikembalikan kepada bahasa dari sumber aslinya.

D. INTERFERENSI LEKSIKAL

Interferensi jenis ini merupakan interferensi di dalam pemakaian kata pada sebuah bahasa. Interferensi leksikal berupa interferensi struktural dan juga leksikal yang berdasarkan dari kategori. Interferensi leksikal struktural sendiri adalah interferensi yang memiliki kaitan erat dengan penyimpangan dan juga kekeliruan

di dalam susunan kata atau organisasi dan pengaturan kata di dalam sebuah kalimat. Interferensi leksikal kategori ini adalah interferensi di dalam hal kelompok kata dan atau golongan dari kata.

Menurut Weinreich di dalam Harijatiwidjaja (1995: 11) bahwa interferensi leksikal ini bisa berwujud kata-kata dasar, majemuk dan juga frasa. Interferensi di dalam tingkat dasar ini biasanya terjadi pada pemindahan urutan fonemik yang sekaligus dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dan hal ini adalah jenis interferensi yang biasa terjadi atau umum.

E. INTERFERENSI SEMANTIK

Menurut pendapat dari Mackey di dalam Fishman (1972) bahwa masalah interferensi di dalam tingkatan semantik ini bisa saja terjadi kala penutur bahasa ini mengenalkan struktur semantik yang baru. Walaupun pada sistem makna dari kedua bahasa yang bertemu tersebut memiliki makna yang sama. Begitu juga dengan kombinasi bahasa yang satu ke bahasa lainnya yang bisa membuat struktur makna baru. Interferensi di dalam tata makna tersebut dibagi menjadi 3 bagian yang terdiri dari:

- a. Interferensi yang memiliki perluasan makna. Disebut juga dengan *expansive interference* dimana terjadi proses penyerapan dari unsur kosakata ke dalam sebuah bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya. Seperti pada kata *democratisation* yang berubah menjadi *demokrasi*.
- b. Interferensi penambahan makna atau disebut pula dengan *additive interference* dimana ada penambahan kosakata baru yang memiliki makna agak khusus meski kosakata yang lama masih digunakan dan juga memiliki makna yang lengkap. Pada proses penghalusan makna sendiri terjadi proses interferensi.
- c. Interferensi pergantian makna atau disebut juga dengan *replasive interference* ini adalah interferensi yang terjadi diakibatkan pergantian kosakata yang muncul akibat perubahan makna dari bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang masih berada di makna yang sama.

Jenis dari interferensi berdasarkan pendapat dari Weinreich ini menyatakan selain interferensi di sektor fonologi, gramatikal dan juga leksikal ada jenis interferensi lain yang disebut sebagai interferensi di bidang pengejaan. Interferensi tersebut merupakan kebiasaan penulisan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya.

F. DAMPAK DARI INTERFERENSI PADA BAHASA

Bahasa secara kaidah bisa terbentuk dari perangkat aturan yang mendapatkan konvensi. Namun pada prosesnya tersebut tidak jarang bahasa hanya digunakan dengan dasar saling mengetahui dan tidak memperdulikan aturan baku yang ada di dalam kaidah bahasa tersebut. Bagi individu yang mempunyai kemampuan bertutur bahasa selain bahasa Indonesia tentu akan terbiasa memakai dua bahasa pada kegiatan sehari-hari dan juga akan banyak interferensi bahasa di dalam kehidupan mereka.

Di dalam kehidupan sehari-hari, interferensi bahasa sangat sulit untuk dihilangkan. Namun untuk intensitas pemakaiannya bisa berkurang seiring dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka intensitas penggunaan akan berkurang. Sementara jika interferensi tersebut tidak ditekan, maka bisa memberikan ancaman dan eksistensi dari bahasa yang muncul dari individu atau kelompok dimana menggunakan bahasa konvensi masing-masing di dalam konvensi universal yang sudah ditetapkan.

Hal ini tentu saja menjadi salah satu alasan penting pengajaran di sektor bahasa terutama di sisi formal agar bisa digunakan sesuai konvensi yang sesuai. Berdasarkan pendapat dari Weinreich (1979: 66) bahwa interferensi dianggap sebagai peristiwa yang sangat negatif. Hal ini disebabkan unsur bahasa pertama dan atau bahasa kedua serta sebaliknya yang keluar dari kaidah masing-masing bahasa tersebut. Interferensi sendiri merupakan penyimpangan dari kaidah dari bahasa terhadap kemampuan dwibahasa atau bilingualisme yang dimiliki oleh seseorang yang muncul dari penggunaan 2 bahasa tersebut.

Menurut pendapat dari Samsuri (1991: 59) bahwa interferensi ini menyebabkan struktur bahasa yang lebih lanjut. Sementara peristiwa interferensi bisa diterima dengan baik. Hal ini dimaksudkan sebagai cara mempermudah proses penyampaian serta pembicaraan yang lebih komunikatif.

G. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERFERENSI

Berdasarkan penuturan dari Weinrich bahwa ada beberapa macam faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap interferensi bahasa yang terdiri diantaranya:

1. Dwibahasa para penutur

Dwibahasa dari para penutur menjadi sumber penyebab interferensi dan juga pengaruh dari bahasa lain. Baik dari bahasa asing dan juga daerah. Hal ini tentu saja bisa terjadi karena kontak bahasa di dalam diri penutur sehingga bisa menimbulkan interferensi.

2. Kesetiaan penutur yang menipis
Kesetiaan dari penutur dwibahasa terhadap bahasa penerima ini memang menimbulkan sikap yang kurang baik. Hal ini disebabkan kaidah bahasa yang diabaikan oleh penerima dan pengambilan unsur bahasa yang tidak terkontrol pada penutur. Akibatnya bisa memunculkan interferensi bahasa baik tertulis dan juga lisan
3. Kosakata bahasa penerima yang sedikit
Perbendaharaan kosakata di dalam sebuah bahasa ini memiliki keterbatasan dari mengungkapkan berbagai segi kehidupan yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal ini tentu saja disebabkan masyarakat bergaul dengan kehidupan luar yang baru bagi mereka. Sehingga konsep baru yang dipandang perlu di dalam kehidupan mereka akan memberikan pengaruh. Termasuk kosakata demi mengungkapkan konsep baru yang digunakan untuk mengungkapkan secara sengaja pengguna bahasa tersebut. Dan interferensi ini terjadi dikarenakan kesengajaan yang muncul dari para pengguna bahasa.
4. Kata yang jarang dipakai akan menghilang
Kosakata yang ada di dalam bahasa memiliki peluang untuk menghilang jika jarang digunakan. Dan kosakata tersebut akan semakin menipis jika hal tersebut terjadi. Bahasa yang dihadapkan dengan konsep baru yang berasal dari luar, tentu bisa menyebabkan terjadinya interferensi dimana terjadi penyerapan atau peminjaman kosakata baru yang berasal dari sumber. Interferensi ini muncul dari kosakata yang jarang digunakan sehingga bisa menyebabkan proses tersebut terjadi.
5. Sinonim yang dibutuhkan dalam bahasa
Sinonim di dalam penggunaan bahasa memiliki fungsi yang sangat berperan. Yaitu sebagai variasi kosakata di dalam bahasa sehingga menghindari penggunaan bahasa yang sama secara berulang. Praktis hal ini bisa menghindari kejenuhan dalam berbahasa. Dengan adanya sinonim, tentu saja pengguna bahasa bisa melakukan interferensi di dalam

bentuk peminjaman kata baru dari sumber yang bisa menjadi sinonim pada bahasa penerima.

6. Kebiasaan di dalam bahasa ibu

Kebiasaan yang muncul dari penutur bahasa di dalam bahasa ibu tentu saja terjadi disebabkan kontrol bahasa yang kurang dan juga penguasaan bahasa penerima yang juga kurang baik. Hal ini tentu saja bisa terjadi pada penutur 2 bahasa yang sedang melakukan pembelajaran bahasa kedua. Pada pemakaian bahasa kedua ini, penutur bahasa kerap terjadi kontrol bahasa yang kurang. Sehingga muncul kosakata bahasa ibu yang kerap digunakan dan dikuasainya.

BAB IV

BENTUK INTEGRASI BAHASA

A. DEFINISI INTEGRASI

Definisi dari integrasi yaitu pemakain unsur bahasa secara sistematis yang menjadi bagian dari sebuah bahasa yang tanpa disadari oleh penuturnya menurut pendapat dari Kridalaksana (1993: 84). Proses dari integrasi sendiri salah satunya yaitu peminjaman kata dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya.

Permasalahan integrasi ini memang terkadang cukup sulit untuk dibedakan dengan interferensi. Integrasi sendiri menurut Mackey dari Chaer & Agustina (1995: 168) merupakan unsur dari bahasa lain yang dipakai di dalam bahasa tertentu dan dianggap menjadi bagian dari bahasa tersebut. Dan tidak lagi dianggap sebagai unsur dari peminjaman dari bahasa tersebut.

Sementara menurut pemikiran dari Mustakim (1994: 13) disebutkan bahwasanya permasalahan interferensi yaitu nisbi yang bisa diukur dan juga ditetapkan menurut penemuan dari integrasi tersebut. Dan integrasi ini sifatnya nisbi. Kenisbian integrasi bisa diketahui dengan bentuk leksikal di dalam sebuah bahasa.

Begitu juga dengan pendapat dari Weinrich (1970: 11) bahwasanya jika sebuah unsur interferensi terjadi secara berulang di dalam bahasa yang dituturkan oleh kelompok atau individu, maka unsur tersebut akan menjadi bagian dari unsur bahasa yang mereka tuturkan. Dan hal ini yang membuat terjadinya sebuah integrasi. Dari definisi tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa interferensi masih berada di dalam proses. Sedangkan integrasi sendiri sudah diakui dan juga menjadi bagian dari bahasa yang dituturkan oleh individu atau kelompok.

Ukuran yang bisa dipakai guna menentukan sisi integrasi dalam sebuah bahasa adalah unsur serapan yang terdiri dari kamus. Jika sebuah serapan atau interferensi dicantumkan di dalam sebuah kamus bahasa, maka bisa disebut pula unsur tersebut mengalami integrasi. Akan tetapi jika belum tercantum di dalam kamus, maka unsur di dalam bahasa tersebut belum terintegrasi.

Pada proses integrasi unsur serapan tersebut tentu saja disesuaikan dengan sistem serta kaidah di dalam bahasa dari penyerap tersebut. Praktis tidak terdengar asing di dalam kaidah bahasa tersebut. Penyesuaian dalam bentuk unsur integrasi ini sendiri

tidak terjadi dengan cepat. Ada kalanya bisa terjadi dengan jarak yang cukup lama.

Proses menyesuaikan integrasi tersebut bisa berlangsung dengan cepat jika bahasa sumber dan penerimanya mempunyai persamaan di dalam kata serta kaidahnya. Dan cepat serta lambatnya unsur serapan tersebut memiliki penyesuaian diri yang berhubungan dengan kadar dari kebutuhan bahasa penyerapnya.

Sementara sikap dari penutur bahasa penyerap menjadi salah satu faktor kunci di dalam kaitan penyesuaian terhadap bentuk serapan tersebut. Ada 3 faktor utama yang mempengaruhi terhadap jangka waktu penyesuaian dari unsur integrasi tersebut yang terdiri dari:

1. Perbedaan dan juga persamaan sistem bahasa sumber dan juga bahasa penyerapnya
2. Unsur dari serapan tersebut yang dibutuhkan oleh bahasa atau hanya sekedar pelengkap semata
3. Sikap dari bahasa penutur

Proses integrasi sendiri memiliki 4 macam yang memiliki perbedaan dan juga definisi tersendiri.

B. INTEGRASI AUDIAL

Integrasi Audial pada awalnya para penutur akan mendengar bunyi leksikal yang diucapkan oleh penutur asli. Kemudian penerima akan mencoba memakainya di dalam susunan kata dan kalimat pada bahasa yang mereka gunakan. Kosakata yang diterima secara audial ini kerap menampakkan sisi ketidak tertarutan jika dibandingkan dengan kosakata asli.

Seperti contoh kata *spoor* dalam bahasa Belanda yang diucapkan dalam bahasa Jawa menjadi *sepur*. Begitu pula dengan *potlood* yang diucapkan menjadi *potlot*. Lalu *fiets* menjadi *pit* yang artinya sepeda. Sama seperti *dome kracht* yang dibaca *dongkrak*.

Contoh lainnya yaitu *vooloper* yang dibaca menjadi *pelopor* dalam bahasa Indonesia. Kemudian *schakelaar* yang dibaca menjadi *saklar* atau *sakelar*. Lalu integrasi audial yang disebabkan kosakata yang didengar telinga dan diujarkan serta dituliskan. Seperti kata *chauffer* atau *chauffeur* dalam bahasa Prancis. Jika diucapkan maka menjadi *sopir* dalam kosakata bahasa Indonesia. Begitu juga dengan kata *winkel* dalam bahasa Belanda yang artinya tempat reparasi. Maka dalam bahasa Indonesia disebut *bengkel* yang diambil serapan dari bahasa Belanda tersebut.

C. INTEGRASI VISUAL

Salah satu bentuk dari integrasi adalah integrasi visual. Integrasi jenis ini memiliki penyerapan yang terbentuk melalui tulisan di dalam bahasa aslinya. Kemudian bentuk dari tulisan tersebut disesuaikan berdasarkan aturan yang ada di dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan juga Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau EYD.

Contoh dari integrasi visual tersebut adalah kata hierarki. Kata ini berasal dari kata Hierarchy. Sehingga ditulis dalam kaidah EYD Bahasa Indonesia menjadi hierarki. Kemudian kata sistem yang diambil dari kata-kata bahasa Inggris yaitu system. Lalu ada pula kata repertoire yang diambil dari kata repertoire. Begitu pula untuk kata televisi yang berasal dari bahasa Inggris dan Belanda yaitu television dan televisie.

Kosakata asli dari bahasa sumbernya terkadang ditulis sesuai dengan kata tersebut pada bahasa penerima. Seperti contohnya pada kata khas yang berasal dari bahasa Arab. Pada kaidah EYD Bahasa Indonesia sendiri ditulis dengan tulisan yang sama yaitu khas. Artinya khusus, istimewa dan beda dari yang lain.

D. INTEGRASI TRANSLASI LANGSUNG

Bentuk dari integrasi ini yaitu integrasi yang mencari padanan kosakata asing ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Contoh untuk jenis integrasi dari translasi langsung adalah pada kata joint venture yang ditulis dalam kaidah EYD Bahasa Indonesia menjadi usaha patungan. Lalu kata *balance budget* yang ditulis sebagai anggaran yang seimbang.

Sementara pada kata *samen werking* sendiri juga ditulis dalam padanan kata pada bahasa Indonesia yang menjadi kerja sama. Analisis integrasi di dalam kata dan kalimat yang diterjemahkan langsung dengan membuat istilah-istilah baru yang bisa disusun dengan cara translasi atau penerjemahan dari istilah asing. Contoh dengan kata bandara yang berasal dari bahasa asing yaitu *airport*.

E. INTEGRASI TRANSLASI KONSEP

Integrasi dari translasi konsep merupakan integrasi yang dilakukan dengan cara meneliti konsep dari kosakata asing. Kemudian

dicarikan konsep tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya pada kata-kata seperti medication yang diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi pengobatan. Lalu kata job description yang diterjemahkan menjadi peraturan atau ketentuan pekerjaan. Kemudian kata mother in law yang diartikan menjadi ibu mertua.

Analisa kalimat tersebut menjadi integrasi dari penerjemahan konsep dimana kesamaan dan juga kesepadanan makna dari konsep tersebut bukan dari kemikiran bentuk dari luar serta makna harafiah dari konsep kata tersebut. Penyerapan dari bahasa lain terutama dari bahasa daerah dari nusantara tidak terlalu memiliki persoalan. Hal ini disebabkan secara linguistik bahwa bahasa nusantara ini masih berada di rumpun yang sama. Terutama pada serapan di sektor kosakata.

Jika kata serapan tersebut sudah berada di tingkat integrasi, maka kata serapan ini sudah mendapatkan persetujuan oleh converged into the new law. Dan proses yang terjadi tersebut disebut pula dengan konvergensi menurut penuturan dari Chaer & Agustina (2004: 169 – 171). Unsur dari kata-kata yang terserap tersebut merupakan hasil dari proses interferensi yang nantinya bisa menuju ke taraf integrasi. Baik dengan waktu yang singkat atau cepat dan juga waktu yang lama.

Sudah cukup banyak bukti di dalam bahasa manapun jika terjadi proses kontak antar bahasa maka akan mengalami interferensi. Dan kemudian akan disusul dengan integrasi diantara kedua bahasa tersebut. Peristiwa interferensi dan integrasi ini pada bahasa resipien bisa memberikan berbagai macam kemungkinan yang terjadi di dalam bahasa penerima.

Ada kemungkinan bahasa resipien tidak mendapatkan pengaruh apapun dari proses interferensi dan integrasi tersebut. Dan sifatnya mengubah sistem jika tidak memiliki kemungkinan adanya pembaruan serta pengembangan di dalam bahasa tersebut. Sementara kemungkinan kedua bahasa resipien mendapatkan perubahan sistem terutama di subsistem fonologis dan juga morfologis. Selain itu subsistem sintaksis dan juga semantis menjadi salah satu kemungkinan berikutnya.

BAB V

HAKIKAT DIANTARA BAHASA DAN BUDAYA

A. LATAR BELAKANG

Kajian yang memiliki penekanan dengan dasar pendekatan terhadap hal yang ada di luar kaidah bahasa serta memiliki kaitan dengan penggunaan bahasa dari para penutur di dalam kelompok sosial masyarakat disebut juga dengan sosiolinguistik. Kajian ini memiliki sifat eksternal dengan menghasilkan kaidah yang memiliki hubungan serta penggunaan bahasa di dalam kegiatan manusia serta berada di dalam lingkungan masyarakat.

Pada pengaplikasiannya tersebut kajian ini akan bersinggungan dengan teori dari disiplin lain yang memiliki kaitan erat dengan pemakaian bahasa seperti ilmu psikologi, sosiologi hingga antropologi. Di dalam ilmu sosiolinguistik tersebut bahasa tidak dilihat sebagai bahasa sebagaimana hal tersebut biasa digunakan di dalam ilmu linguistik umum atau struktural. Biasanya bahasa akan dilihat sebagai sarana untuk berinteraksi di dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Semua rumusan mengenai ilmu sosiolinguistik tersebut diberikan kepada pakar yang tidak bisa terlepas dari semua persoalan hubungan bangsa dengan melibatkan aspek di dalam masyarakat. Ada 4 hal yang bisa menggambarkan konektifitas diantara bahasa dan juga masyarakat yang terdiri dari:

1. Struktur sosial yang memberikan pengaruh dan juga menentukan struktur dari perilaku linguistik. Seperti usia, status sosial, etnis dan juga jenis kelamin.
2. Struktur linguistik yang memberikan pengaruh penting kepada struktur sosial seperti pada hipotesa dari Whorf dan juga Bernstein.
3. Bahasa dan masyarakat akan memberikan pengaruh masing-masing kepada kedua unsur tersebut
4. Tidak adanya hubungan diantara bahasa dan masyarakat yang tertuang dalam teori Chomsky. Akan tetapi teori ini memiliki banyak kelemahan serta kritikan yang terkandung di dalamnya.

Hubungan diantara bahasa dan juga faktor non linguistik cukup kuat yang muncul akibat faktor yang bisa memberikan pengaruh. Dan faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Dialek

2. Idiolek
3. Ragam bahasa atau situasi
4. Formal
5. Informal
6. Lateral
7. Usia
8. Kelompok dari para penutur
9. Geng
10. Register

Dari faktor tersebut maka kajian dari ilmu sosiolinguistik ini mempunyai karakter dan juga cara kerja yang nyata dengan perbedaan kajian linguistik atau teori lainnya seperti di sisi struktural dari Noam Chomsky. Teori tersebut memiliki penekanan di sisi ilmu linguistik dimana fokus dari ilmu ini hanya terhadap pengetahuan tentang bahasa tersebut tanpa adanya kajian bahasa terhadap penuturnya. Dan dengan halus menolak secara eksplisit mengenai hubungan antara bahasa, masyarakat dan juga budaya.

B. HAKIKAT DARI KEBUDAYAAN

Kebudayaan sejatinya merupakan hal yang sangat kompleks. Praktis membuat para ahli di bidang ini harus meluangkan waktu dan perhatian mereka guna menyajikan pengertian hingga pemahaman serta batasan yang bervariasi terhadap sisi kebudayaan tersebut. Di dalam literatur antropologi kebudayaan, ada berbagai macam definisi tentang kebudayaan tersebut yang memiliki arti berbeda-beda. Perbedaan ini bisa terjadi jika melihat dari sisi kebudayaan dari aspek yang berbeda-beda.

Menurut pendapat Kroeber dan juga Kluckhorm (1952) bahwa ada beberapa definisi mengenai kebudayaan dan mengklasifikasikan kebudayaan tersebut ke dalam 6 klasifikasi berdasarkan definisi. Dan diantaranya adalah:

1. Definisi deskriptif yang lebih menekankan kepada unsur dari kebudayaan itu sendiri.
2. Definisi historis akan menyajikan sisi kebudayaan yang diwariskan kepada kelompok masyarakat setempat yang masih berada di lingkungan kebudayaan tersebut.
3. Definisi normatif akan menekankan terhadap peraturan hidup serta tingkah laku.
4. Definisi psikologis mempunyai fungsi di dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

5. Definisi struktural memiliki arti sebagai sifat dari kebudayaan sebagai pola sistem yang teratur.
6. Definisi genetik memiliki penekanan kepada budaya yang menjadi hasil karya manusia.

Ada pengelompokan definisi kebudayaan yang terbagi menjadi 4 golongan. Dan ke-4 golongan tersebut terbagi menjadi:

1. Definisi yang memandang sisi kebudayaan tersebut berfungsi untuk mengatur dan juga mengikat masyarakat
2. Definisi yang memandang kebudayaan sebagai hal yang bisa didapatkan oleh manusia melalui pembelajaran dan juga pendidikan
3. Definisi yang memandang sisi kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang digunakan sebagai cara untuk bekerja sama
4. Definisi yang memandang kebudayaan sebagai cara untuk bersatu dan melangsungkan hidup di kelompok masyarakat.

Guna memahami apa itu kebudayaan, menurut pendapat Koentjaraningrat memiliki sesuatu yang disebut dengan kerangka kebudayaan. Dan kerangka ini memiliki 2 aspek yang terdiri dari:

1. Wujud kebudayaan
Aspek ini memiliki sisi dari gagasan atau ide dari sistem budaya yang mempunyai sifat yang abstrak. Lalu ada sisi perilaku dari sistem sosial dengan sifat yang konkret dan juga fisik atau benda yang juga memiliki sifat yang konkret.
2. Isi kebudayaan
Aspek ini mempunyai 7 unsur dari kebudayaan yang mempunyai sifat universal dimana unsur tersebut adalah:
 - a. Bahasa
 - b. Sistem teknologi
 - c. Mata pencaharian
 - d. Organisasi sosial
 - e. Pengetahuan
 - f. Religi
 - g. Kesenian

Menurut pendapat dari Tylor bahwasanya kebudayaan ini menjadi keseluruhan di bidang yang didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, seni, moral dan juga hukum serta adat. Selain itu ada kemampuan serta kebiasaan dari manusia yang didapatkan di dalam kelompok masyarakat. Ada pendapat lain bahwa kebudayaan mempunyai definisi sebagai pengetahuan yang ditransmisi dan disebar secara sosial dengan sifat ekstensial, simbolis

dan juga normatif. Dan semuanya tertuang dalam tindakan serta benda dari hasil karya manusia.

Kedua pendapat tersebut tentu saja memiliki definisi dengan arti khusus atau disebut juga dengan high culture. Kebudayaan di dalam lingkungan masyarakat sendiri terdiri dari segala aspek yang wajib diketahui dan dikenal oleh manusia serta diyakini agar bisa mengambil tindakan yang bisa diterima oleh para anggota masyarakat. Dan hal ini tentu saja bisa digunakan untuk berperan sesuai dengan andil di dalam anggota masyarakat dengan pengetahuan yang didapatkan secara sosial berdasarkan pendapat dari Wardhaugh (1986: 21).

Perilaku tersebut tentu saja harus dipelajari dengan manual dan bukan berasal dari tradisi genetik manusia. Praktis kebudayaan merupakan cara untuk mengenal dan juga mengetahui di dalam diri seseorang yang harus dimiliki demi menjalankan tugas dan fungsi kehidupan sehari-hari. Kebudayaan tersebut tentu memiliki cakupan pengetahuan mengenai berbagai macam aspek. Seperti musik, seni hingga sastra.

C. HUBUNGAN KEBUDAYAAN DAN BAHASA

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai hubungan diantara bahasa dan juga kebudayaan. Teori tersebut secara garis besar diklasifikasikan menjadi 2 kategori dimana memiliki hubungan dengan sifat subordinatif dan juga koordinatif. Untuk hubungan subordinatif sendiri yaitu bahasa yang berada di bawah lingkup dari kebudayaan. Sementara hubungan koordinatif ini secara garis besar adalah hubungan yang sederajat dan kedudukan yang sama tinggi.

Para ahli menyatakan bahwasanya kebudayaan sekarang ini sudah menjadi sistem yang utama. Sementara bahasa merupakan sub sistem dimana belum ada yang menyatakan bahwa bahasa ini merupakan sistem utama. Kaitan erat antara hubungan dan bahasa dengan aspek koordinatif ini disebutkan bahwasanya bahasa dan kebudayaan tersebut adalah 2 sistem yang saling berhubungan dan melekat terhadap kehidupan manusia.

Hal ini disebabkan kebudayaan sebagai sistem yang bertugas untuk mengatur kehidupan manusia. Sementara bahasa sendiri adalah sebuah sistem yang berfungsi sebagai sarana dari keberlangsungan kehidupan tersebut berdasarkan pendapat dari Chaer & Agustina (1995: 217 – 218).

Terdapat 2 buah fenomena yang menarik berkaitan dengan hubungan koordinatif. Yang pertama bahwa hubungan ini merupakan ikatan yang sangat erat dimana satu sisi merupakan sistem dari bahasa, sementara di sisi lainnya yaitu kebudayaan. Keduanya ibaratkan dua sisi mata uang. Dan konsep ini menyatakan bahwa bahasa dan budaya atau kebudayaan adalah 2 hal yang memiliki pengertian berbeda namun mempunyai kaitan yang sangat erat diantara keduanya.

Sementara hipotesa lainnya menyatakan bahwa bahasa bukan hanya bisa menentukan corak-corak budaya. Akan tetapi bahasa juga bisa menentukan jalan pikiran dan juga cara berpikir manusia. Oleh sebab itu bahasa bisa memberikan pengaruh terhadap tingkah laku dari manusia atau masyarakat tersebut. S

Disebutkan pula bahwa hubungan yang sangat erat antara bahasa dan juga kebudayaan ini akan memberikan penekanan bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan diantara satu dengan yang lain. Praktis tidak ada individu yang bisa mempelajari salah satu sisi tanpa mempelajari sisi yang lainnya. Hubungan diantara bahasa dan kebudayaan tersebut adalah sebuah determinatif. Para penutur yang berbeda-beda akan melihat dunia dengan cara berbeda sepanjang bahasa yang digunakan juga berbeda di sisi struktural menurut Wardhaugh (1986: 212 - 213).

Dari hipotesa tersebut maka perlu diperhatikan jika penutur bahasa mempunyai kata tertentu guna menyajikan obyek sementara penutur lainnya tidak memiliki cara yang sama, maka penutur bahasa yang bisa menggambarkan obyek tersebut akan lebih mudah untuk berbicara mengenai benda-benda atau obyek tersebut. Hal ini bisa terlihat dengan membaca istilah-istilah teknis di dunia profesi.

Jika sebuah bahasa memiliki konsep yang memakai bahasa pertama, tentu bisa memahami mengenai perbedaan yang ada di dalam lingkungan mereka. Dan tentu saja berbicara mengenai konsep tersebut, bisa menjadi salah satu perbedaan di sisi linguistik itu.

Selain hubungan koordinatif ada salah satu hubungan subordinatif yang bisa dikategorikan di dalam pola tersebut yang terdiri dari:

1. Hubungan yang berkaitan dengan perubahan bahasa
Hubungan ini merupakan kaitan antara bahasa dan kebudayaan yang memiliki kaitan erat dengan perubahan bahasa yang berakibat perubahan budaya di dalamnya. Ada hal yang lebih menonjol dibandingkan dengan aspek morfologis dibandingkan dengan aspek linguistik lain.

Perubahan bahasa di dalam aspek morfologis ini bisa dilihat dari berbagai macam aspek yang terdiri dari:

- a. Penghilangan
 - b. Penambahan
 - c. Perluasan
 - d. Penyempitan
 - e. Pertukaran
2. Norma kebudayaan yang dominan
- Tata cara dalam berbahasa tentu saja harus sesuai dengan norma kebudayaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Norma kebudayaan memang selalu dominan dan menjadi tempat hidup serta digunakan di dalam bahasa tersebut. Tindakan dalam berbahasa ini disebut pula dengan etika berbahasa. Etika tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan pemilihan kode dalam berbahasa dan juga norma sosial serta mengandung sistem budaya yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Etika dalam berbahasa ini mengatur beberapa aspek yang terdiri dari:
- a. Hal yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu serta terhadap partisipan tertentu yang berhubungan dengan status sosial di lingkungan masyarakat.
 - b. Ragam dari bahasa yang biasa digunakan di dalam kondisi sosiolinguistik di dalam budaya tertentu.
 - c. Waktu yang pas dan tepat di dalam giliran berbicara serta menyela dalam perbincangan dengan individu atau kelompok lain
 - d. Mengetahui kapan harus diam ketika berbicara
 - e. Mengetahui mengenai kualitas suara dan fisik yang ada di dalam perbincangan tersebut.

Kajian mengenai etika di dalam berbahasa ini disebut pula dengan etnografi bahasa. Di dalam ilmu antropologi kajian ini akan dipakai guna membahas mengenai dunia kebudayaan. Pada aspek gerakan fisik, maka akan menyangkut kepada 2 faktor yaitu kinesik dan juga proksimik. Faktor kinesik terdiri dari gerakan mata dan ekspresi wajah serta perubahan anggota tubuh seperti posisi kaki, dan juga yang lainnya. Sementara proksimik merupakan jarak tubuh ketika berinteraksi disebabkan pembicaraan diantara budaya yang berbeda. Keduanya

adalah alat berinteraksi non verbal atau non linguistik yang ada di dalam kontak langsung yang dipakau guna mencapai kesempurnaan interaksi.

3. Hubungan langsung dimana bahasa merupakan hasil dari proses kebudayaan. Bahasa yang digunakan menjadi sebuah refleksi keseluruhan budaya di dalam lingkungan masyarakat. Bahasa bisa memiliki makna dengan latar belakang budaya yang menjadi wadah dari bahasa tersebut.

Untuk keberahaman kata yang memiliki kaitan erat dengan unsur kebudayaan dimana menjadi realitas universal terdiri dari:

1. Sistem kekerabatan

Sistem ini menjadi salah satu faktor yang sangat penting di dalam organisasi sosial. Di lingkungan masyarakat yang mempunyai sistem yang jauh lebih kaya jika dibandingkan dengan sistem lainnya yang disebabkan beberapa faktor menurut Wardhaugh (1986: 219) sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin
- b. Usia
- c. Generasi
- d. Perkawinan

2. Taksonomi

Taksonomi merupakan sistem klasifikasi yang ada di dalam dunia flora dan fauna. Istilah ini juga biasa disebut sebagai folk taxonomies yang dilakukan oleh Fruke (1961) mengenai Subanun Mindanao. Dalam klasifikasi ini diindikasikan bahwasanya fonologi bisa diasosiasikan di dalam sistem pronoun yang memiliki kaitan makna yang memiliki kandungan tersendiri.

3. Terminologi warna

Terminologi warna memiliki kaitan mengenai perbedaan diantara bahasa dan juga budaya. Berdasarkan pendapat dari Belin & Kay bahwa analisa mengenai terminologi warna yang terdapat di dalam bahasa yang variatif akan menghasilkan pola yang menarik. Menurut Wardhaugh jika di dalam sebuah bahasa hanya mempunyai 2 term warna maka itu hitam dan putih, jika ditambah 1 warna bisa berarti merah. Jika ditambahkan lagi, maka bisa kuning. Begitu terus selanjutnya.

4. Teori prototipe

Sebuah eksperimen dilakukan guna memberikan sebuah bukti bahwasanya masyarakat memiliki kecenderungan

klasifikasi dan juga konsep mengenai obyek yang konsisten di berbagai macam hal sesuai dengan keinginan mereka. Prototipe ini memiliki kaitan yang erat dengan dunia sosiolinguistik. Hal ini disebabkan pengetahuan mengenai hal tersebut bisa memudahkan masyarakat penutur bahasa dalam memakai bahasa tersebut. Teori ini memberikan kemudahan guna mencari sebuah konsep yang bisa diformulasikan. Dan bisa juga meningkatkan kompetensi sisi sosial masyarakat dalam pemakaian bahasa.

5. Tabu dan eufemisme

Faktor ini memiliki kaitan dengan makna kultural yang diungkapkan ke dalam sebuah bahasa. Tabu di dalam masyarakat akan diekspresikan dengan berbagai macam larangan yang dinilai tidak sesuai dengan norma masyarakat dan juga moralitas. Konsekuensi yang terdapat di dalam bahasa ini merupakan larangan di dalam pengucapan tertentu. Sementara eufemisme merupakan pembolehan dalam ucapan kata tertentu yang sebelumnya dilarang yang disebabkan ucapan tidak langsung atau diperhalus. Keduanya terjadi secara beragam di dalam kehidupan masyarakat yang menimbulkan keberagaman di dalam bahasa.

BAB VI

KAITAN BAHASA DAN USIA

A. PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan interaksi diantara masyarakat. Dan manusia tidak serta merta bisa mempunyai kemampuan tata bahasa yang utuh. Ada sebuah tahapan dalam pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan perkembangan bahasa. Dan hal ini dimulai ketika manusia masih berada di fase anak-anak. Hal ini disebabkan bahasa pertama yang didapatkan oleh individu ketika mereka masih berada di usia anak-anak.

B. TAHAP KOMPETENSI DAN PERFORMANSI

Salah satu tahapan dari pemahaman di sisi bahasa adalah tahapan kompetensi dan juga performansi. Kompetensi sendiri memiliki definisi sebagai pengetahuan di sisi gramatika mengenai bahasa ibu yang dikuasai oleh individu pada usia anak-anak dengan cara tidak sadar. Gramatika sendiri terdiri dari beberapa komponen yaitu semantik, fonologi dan juga sintaksis. Dan aspek ini didapatkan oleh individu dengan cara bertahap.

Di tahap kompetensi tersebut akan terjadi proses analisa yang merumuskan mengenai pemecahan di sektor semantik, sintaksis dan juga di sisi fonologi. Sebagai pusat pengembangan di dunia bahasa serta pengetahuan di dalam otak manusia terutama anak-anak, tentu saja kompetensi membutuhkan bantuan performansi guna mengatasi permasalahan kebahasaan anak.

Performansi sendiri merupakan kemampuan dari seorang individu terutama pada usia anak-anak yang akan memahami proses produktif di dalam sebuah tatanan bahasa. Hal ini bisa memberikan gambaran bahwasanya kompetensi adalah bahan, sementara performansi adalah alat yang menjadi jembatan diantara bahan serta fonologi dari bahasa tersebut.

C. TAHAP SEMANTIK

Sintaksis bisa didapatkan dengan ketergantungan kepada pemerolehan dari sintaksis tersebut. Struktur pertama yang didapatkan oleh seorang anak adalah makna atau semantik. Bukan struktur semantik yang didapatkan oleh anak-anak. Informasi yang

didapatkan oleh anak-anak akan dikumpulkan yang berhubungan dengan kondisi lingkungan yang bisa mereka lihat. Dan hal ini akan memudahkan mereka untuk mengucapkan kata. Anak yang bisa menyusun fitur dari semantik tersebut akan menyusun kata yang dikenal dan yang termasuk ke dalam informasi yang mereka susun.

Pemahaman dari makna sendiri memiliki definisi sebagai ujaran dan tuturan dari salah satu bentuk awal yang dikuasai oleh anak. Dan hal ini disebut dengan nomina yaitu yang akrab dan dekat dengan lokasi anak tersebut. Usai menguasai nomina tersebut, maka anak akan mulai melangkah ke tahap berikutnya yang jauh lebih spesifik dengan tatanan yang rumit.

D. TAHAP SINTAKSIS

Tahapan konstruksi sintaksis yang didapatkan oleh anak normal bisa diamati ketika memasuki usia 18 bulan. Ada pula beberapa anak yang sudah mulai melakukan hal tersebut ketika memasuki usia 12 bulan atau setahun. Ada juga yang baru fasih pada usia 24 bulan. Pemerolehan sintaksis ini memiliki arti sebagai kemampuan dari sosok individu atau anak guna mengungkapkan sesuatu ke dalam bentuk susunan kalimat serta konstruksi kalimat.

Konstruksi kalimat itu biasanya tersusun dari 2 buah kata. Konstruksi ini akan mewujudkan sebuah susunan yang nantinya terbentuk di memori atau otak anak dalam hal mengungkapkan sesuatu yang ada di pikirannya. Anak akan mampu guna memproduksi bahasa yang dianggapnya bisa mewakili perasaan yang ingin dia utarakan.

Penggunaan dari kata tertentu di dalam posisi yang sama bisa menunjukkan bahwasanya anak sudah bisa menguasai kelas kata dan juga mampu untuk membuat variasi fungsi secara kreatif. Hal ini dilakukan secara bertahap dan juga berkesinambungan sesuai dengan usia.

E. TAHAP FONOLOGI

Sementara di sisi fonologis sendiri anak yang baru saja lahir mempunyai perbedaan yang jauh dibandingkan dengan orang dewasa terutama di sisi organ bahasa. Hanya 30% berat otak yang dimiliki anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa. Begitu juga dengan organ bahasa lainnya yang belum terbentuk sempurna. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut tentu saja bisa memberikan ruang gerak

yang jauh lebih besar bagi anak-anak guna menghasilkan bunyi bahasa tersebut.

Anak-anak akan mendapatkan tahapan fonologi yaitu bunyi bahasa tersebut dengan mendapatkan bunyi dasar yang mulai mereka kenal dan direkam di memori. Berdasarkan Jakobson dalam Ardiana & Sodik (2000) bahwa bunyi dasar yang terdapat di dalam ujaran manusia yaitu p, a, i, u, t, c dan juga m.

Pada saat memasuki usia 12 bulan atau 1 tahun. Anak-anak akan mulai memadukan bunyi-bunyi yang mereka kuasai dengan bunyi-bunyi baru. Sehingga bisa terbentuk kata melalui organ bahasa yang dimilikinya. Ketika anak sudah mulai memproduksi bunyi yang dipahami, maka akan lebih mahir di dalam memproduksi bunyi seiring dengan berjalannya waktu. Dan hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, kognitif serta alat ucap tersebut.

Berdasarkan Arifuddin (2010) bahwa tahap bahasa sendiri dibagi menjadi beberapa tahapan yang terdiri dari:

1. Tahap Praujaran

Di dalam tahap ini, bunyi bahasa yang keluar dari organ penutur dari anak-anak belum sepenuhnya bermakna. Bunyi tersebut sedikit banyak menyerupai konsonan dan juga vokal tertentu. Akan tetapi secara bunyi keseluruhan tidak mengacu kepada kata dan juga makna tertentu. Dan fase ini biasanya berlangsung ketika anak memasuki usia 1 tahun.

Ketika berada di usia antara 0 hingga 2 bulan, bunyi-bunyi refleksif yang menggambarkan perasaan anak ketika sakit, lapar dan juga perasaan lainnya yang kerap keluar dari organ penutur anak. Meskipun tidak memiliki makna, akan tetapi bunyi ini adalah bahan sebagai penuturan berikutnya. Di usia 2 hingga 5 bulan ini bunyi vokal dengan konsonan akan sering keluar. Bunyi tersebut muncul dari respon senyum atau ucapan dari orang tua yang didengar oleh anak. Sementara di usia 4 hingga 7 bulan, bunyi yang utuh dengan durasi yang lama akan keluar dari organ penutur sang anak. Variasi dari bunyi vokal dan konsonan akan lebih banyak keluar. Ketika memasuki usia 6 hingga 12 bulan, celotehan akan kerap keluar. Dan biasanya pengulangan konsonan dan juga vokal yang sama.

2. Tahap Satu Kata

Di dalam fase ini biasanya berlangsung ketika anak ada di usia 18 hingga 24 bulan. Di masa-masa ini kosakata dan juga

gramatika anak memiliki perkembangan yang cukup cepat. Kata yang dikeluarkan oleh anak bisa mempunyai arti yang terwakilkan dari semua ide yang hendak diutarakan. Oleh sebab itu frase ini biasa disebut dengan holofrasis.

3. Tahap Dua Kata

Pada fase tersebut kosakata dan juga gramatika dari anak pada usia 18 sampai 24 bulan akan berkembang dengan cepat. Anak-anak akan mulai menggunakan 2 atau lebih kata di dalam bicaranya. Rata-rata 2 hingga 3 kata dituturkan. Dan penuturannya tersebut bersifat telegrafik. Maksudnya kata yang dituturkan adalah kata yang penting seperti kata benda, sifat hingga kata kerja.

4. Tahap Penggabungan Kata

Tahap ini biasanya berlangsung pada fase usia 3 hingga 5 tahun. Penuturan dari anak-anak mulai panjang dengan tata bahasa yang lebih teratur. Tidak lagi menggunakan 2 atau 3 kata. Penuturannya sudah mirip dengan bahasa orang dewasa.

F. PENUTURAN BAHASA USIA SEKOLAH DASAR

Bahasa sejatinya adalah cara berkomunikasi dan juga berinteraksi diantara manusia yang terwujud dalam lambang bunyi suara yang dihasilkan dari organ atau alat ucap manusia. Dan hal tersebut terwujud di dalam sistem yang dipahami oleh individu lainnya guna melahirkan pemikiran dan perasaan agar orang lain bisa menerima dan juga mengerti apa yang disampaikan.

Apabila ditelusuri bahwasanya bahasa memiliki definisi dengan 2 cara. Bahasa memiliki ciri sebagai rangkaian di dalam alat untuk berinteraksi dan juga berkomunikasi. Bahasa juga bisa dipergunakan sebagai alat komunikasi utama dimana menggunakan bunyi ini yang dipakai sebagai komunikasi verbal. Dan manusia yang hidup bermasyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal sehingga disebut sebagai masyarakat verbal.

Sementara aspek yang kedua yaitu bahasa adalah lambang dari rangkaian bunyi yang membangun sebuah arti. Dikenal juga dengan kata yang melambangkan obyek tertentu. Pada bahasa manusia maka digunakan untuk berpikir secara teratur yang bisa digunakan untuk melakukan komunikasi dan interaksi yang sedang ada di pikiran mereka.

Bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Oleh sebab itu Lerner (1998) menyatakan bahwasanya bahasa merupakan sebuah sistem dalam berkomunikasi yang terintegrasi. Hal ini mencakup bahasa ujaran, membaca dan juga menulis dengan menggunakan bahasa yang dikuasai. Kala manusia yang masih berada di fase anak-anak mengenal kondisi di sekitar mereka mengenai kejadian kehidupan, seperti tanda, benda hingga apapun yang mendukung peristiwa yang terjadi. Dan hal ini mendukung kesadaran anak mengenai apa yang mereka kenal. Pada usia tersebut dibedakan menjadi beberapa hal yang terdiri dari:

1. Bahasa Lisan

Bahasa lisan akan menunjukkan sisi rohani dari tiap manusia yang saling berhubungan dengan bahasa. Hal ini disebabkan setiap manusia yang berbicara secara langsung kepada manusia lainnya, akan menunjukkan sisi rohani. Seperti ketika merasa lapar, sakit dan juga lain sebagainya. Bahasa yang digunakan adalah tangisan dalam cara berkomunikasi karena belum bisa merangkai dan mengucapkan kata.

2. Bahasa Tulis

Bahasa ini menunjukkan sisi hubungan rohani yang tidak langsung. Disebabkan pemakaian sarana yaitu huruf dalam penuturannya. Proses dari hubungan bahasa tulisan sendiri adalah pemikiran dari penulis kalimat dan kata. Tulisan bisa menjadi media dalam mengungkapkan rahasia dari manusia. Seperti buku dan juga tulisan di media sosial.

3. Bahasa Isyarat

Bahasa Isyarat merupakan media dalam berkomunikasi dan interaksi melalui syarat yang kerap digunakan oleh individu di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam bentuk isyarat tersebut ini akan dipergunakan jika bisa diterima dan juga dipahami oleh siapapun. Contohnya pada manusia yang memiliki gangguan dalam aspek pendengaran dan pembicaraan, isyarat menjadi sebuah alternatif yang sangat baik dalam mengatasi permasalahan dalam interaksi.

Secara hakikat purposif dalam berkomunikasi, ada beberapa fungsi dari bahasa yang diungkapkan oleh Halliday yaitu:

1. Fungsi Instrumental

Fungsi ini memiliki peran sebagai tindakan guna menggerakkan dan memanipulasi lingkungan.

2. Fungsi Representasional

Fungsi ini akan bergerak untuk membuat pernyataan dalam penyampaian fakta dan juga pengetahuan

3. Fungsi Regulasi
Fungsi ini akan mengatur dari bahasa dalam pengawasan kepada segala macam peristiwa
4. Fungsi interaksional
Bahasa akan menjadi tindakan dalam menjamin komunikasi yang bisa mengacu pada kontak komunikatif diantara sesama manusia
5. Fungsi Personal
Fungsi ini digunakan secara personal dalam menyatakan emosi, kepribadian dan juga reaksi yang memiliki kandungan di dalam hati nurani.
6. Fungsi Beuristic
Fungsi ini akan melibatkan sisi bahasa yang digunakan sebagai cara mendapatkan pengetahuan dan mempelajari lingkungan
7. Fungsi imajinatif
Fungsi ini akan menciptakan sistem dan juga gagasan imajiner dalam menceritakan cerita dongeng dan lelucon serta menulis novel.

Perkembangan bahasa mendapatkan pengaruh dari lingkungan. Hal ini disebabkan bahasa merupakan hasil dari belajar terhadap lingkungan. Mengulang serta meniru dari hasil yang didapatkan menjadi salah satu cara belajar bahasa pada periode awal. Ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan bahasa kepada anak. Dan berikut beberapa faktor tersebut:

1. Usia
Faktor fisik tentu saja akan memberikan pengaruh kepada anak sehubungan semakin bertumbuhnya perkembangan organ milik mereka. Seperti organ dari penutur bahasa serta otot-otot dan jaringan yang ada di organ tersebut.
2. Kondisi lingkungan
Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberikan andil yang sangat besar di dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan memiliki perbedaan dengan lingkungan pedesaan.
3. Kecerdasan
Kemampuan dalam meniru kondisi lingkungan mengenai bunyi atau suara, gerakan dan juga mengenal tanda tentu

akan membutuhkan kemampuan motorik. Kemampuan motorik dari individu memiliki korelasi yang positif dengan kemampuan intelektual dan juga tingkat berpikir

4. Status sosial

Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, bisa menyediakan situasi yang baik untuk perkembangan bahasa anak dan juga anggota keluarga.

5. Kondisi fisik

Kondisi fisik menjadi salah satu faktor penunjang. Kondisi kesehatan anak seperti tidak normal tentu saja memiliki gangguan terhadap kemampuan dalam berkomunikasi. Organ yang tidak sempurna memiliki peluang untuk mengalami keterlambatan dalam perkembangan berkomunikasi dan interaksi.

Perkembangan bahasa merupakan cara untuk memahami karakteristik dari perkembangan bahasa anak-anak. Dan perkembangan fonologi anak sendiri biasanya mulai terbentuk pada usia 3 hingga 4 tahun. Pada usia tersebut akan diproduksi bunyi yang awalnya berupa tangisan. Sementara usia 5 hingga 6 bulan mulai mengoceh yang memiliki mirip dengan bunyi ujaran. Pada periode tersebut akan membuat bunyi yang variasinya bertambah dan juga kompleks.

Di tahap permulaan dalam pemerolehan bahasa ini anak-anak akan memproduksi perkataan dari orang dewasa dan mengikuti ucapan orang dewasa yang menurut mereka bisa diikuti dan memiliki bentuk yang sederhana. Dan tahap tersebut adalah:

1. Menghilangkan konsonan akhir
2. Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal
3. Menghilangkan silabe yang tidak memiliki tekanan
4. Duplikasi silabe dalam bentuk sederhana.

Sementara pada perkembangan semantik, proses perolehan bahasa dan juga anak-anak harus mengerti arti dari kata baru yang juga bisa mengembangkan sebuah kamus dari arti kata tersebut.

G. PENUTURAN BAHASA USIA REMAJA

Bahasa remaja merupakan bahasa yang sudah mulai berkembang dimana didapatkan dari lingkungan mereka. Dengan demikian bahasa remaja ini akan terbentuk dari kondisi lingkungan tersebut. Lingkungan remaja ini mencakup ke dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga pergaulan dari teman-teman sebaya

serta lingkungan sekolah. Pola bahasa yang dipunyai oleh anak-anak remaja ini adalah bahasa yang berkembang di dalam lingkungan keluarga. Dan perkembangan bahasa pada usia remaja ini dilengkapi dan juga diperkaya oleh kondisi lingkungan dimana mereka tinggal atau hidup.

Pembentukan dan pembangunan karakter dan kepribadian remaja akan dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar yang bisa memberikan ciri khusus di dalam perilaku di dunia bahasa. Bersamaan dengan itu maka kehidupan remaja di dalam masyarakat luas menjadi salah satu proses belajar selain yang mereka dapatkan dari sekolah.

Lembaga pendidikan memang akan diberikan rangsangan yang terarah dimana sesuai dengan kaidah yang benar. Proses pendidikan ini bisa digunakan untuk memperluas dan juga memperdalam ilmu pengetahuan. Selain itu bisa digunakan sebagai cara melakukan rekayasa perkembangan sistem budaya dan juga perilaku di dalam berbahasa.

Pengaruh dari pergaulan di dalam masyarakat memang memiliki peran yang cukup besar. Praktis membuat anak-anak remaja memiliki pola bahasa yang lebih beragam dan juga berwarna. Pola bahasa tersebut berkembang sesuai dengan bahasa pergaulan mereka. Dari kelompok tersebut maka bahasa sandi dan juga bahasa gaul akan terbentuk secara khusus.

Bahasa anak muda tersebut tentu saja digunakan di lingkungan mereka dan terkadang dipergunakan pada saat-saat tertentu. Pada komunikasi dan interaksi sehari-hari, para remaja memang kerap menggunakan bahasa spesifik yang dikenal dengan bahasa gaul. Bahasa ini bukanlah bahasa baku dan juga kata-kata yang biasanya hanya dipahami oleh para remaja yang ada di lingkungan mereka.

Berdasarkan penelitian dari Piaget dalam Papalia (2004) bahwa remaja mulai memasuki pada fase perkembangan yang kognitif yang kerap disebut sebagai tahap formal operasional. Piaget mengatakan bahwasanya tahapan ini adalah tahap tertinggi di dalam perkembangan kognitif manusia. Dan di tahap individu tersebut mulai dikembangkan kapasitas abstraksi tersebut yang sejalan dengan perkembangan kognitif dari para remaja.

Kosakata pada remaja sendiri mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan referensi yang terus bertambah dengan topik dan bacaan yang lebih kompleks. Para remaja juga mulai peka dengan kata yang mempunyai makna yang ganda. Frase-frase kata yang memakai *metaphora*, *ironi* dan permainan kata menjadi hal yang diminati oleh

para remaja. Pasalnya hal ini dianggap bisa menjadi cara untuk mengungkapkan ekspresi mereka.

Tidak jarang para remaja ini bisa mengungkapkan kata-kata baru yang memiliki sifat tidak baku. Bahasa ini yang biasa dikenal dengan bahasa gaul dan menjadi salah satu ciri dari perkembangan sisi psikososial remaja. Hal ini disebut pula sebagai identity versus role confusion menurut Erikson (1968). Pencarian jati diri dan pembentukan identitas menjadi hal yang dominan di fase ini.

Hal tersebut disebabkan para remaja ingin diakui di lingkungan mereka sebagai salah satu individu yang memiliki kepribadian unik dengan identitas tersendiri yang lepas dari masa anak-anak dan juga dewasa. Penggunaan bahasa-bahasa gaul ini menjadi salah satu bagian dari proses perkembangan dan pencarian jati diri dari para remaja. Pengaruh lingkungan yang berbeda diantara keluarga dan juga masyarakat serta sekolah, tentu saja memberikan sebab perbedaan diantara anak yang satu dengan yang lain.

Hal ini disebabkan dan ditunjukkan mengenai pilihan dari pemakaian kosakata yang sesuai dengan tingkat sosial dari keluarga mereka. Keluarga yang berasal dari masyarakat lapisan yang rendah atau buta huruf, maka akan lebih banyak memakai bahasa yang sembarangan dan juga istilah-istilah kasar.

Sementara bagi masyarakat terdidik ini pada umumnya mempunyai status sosial yang jauh lebih baik. Penggunaan istilah yang lebih selektif dan juga biasanya anak remaja memiliki kemampuan bahasa yang jauh lebih baik. Bahasa remaja sendiri dipengaruhi dan diperkaya serta dilengkapi oleh kondisi lingkungan sekitar. Remaja memiliki kecenderungan bergaul dengan sesama yaitu remaja usia sekolah.

Dari pergaulan dengan teman sebaya tersebut, tentu saja bisa menimbulkan pola bahasa dan juga gaya yang digunakan sebagai salah satu sarana di dalam proses sosialisasi bahasa tersebut. Bahasa yang memiliki kecenderungan digunakan oleh para remaja ini disebut dengan bahasa praktis atau biasa dikenal dengan bahasa gaul.

Bahasa gaul ini memang ditujukan sebagai salah satu ciri khas atau identitas tertentu dalam pergaulan sesama remaja. Dan tidak jarang bahasa tersebut dibawa ke dalam lingkungan sekolah dan juga keluarga. Status atau strata sosial bisa menjadi salah satu penyebab dari pola serta gaya bahasa yang dimiliki oleh remaja. Keluarga yang ada di dalam lingkungan terdidik tentu saja pada dasarnya memiliki kebiasaan yang berbeda. Kebiasaan terdidik dengan latar belakang pendidikan dan juga latar belakang dari keluarga. Hal ini bisa

memberikan pengaruh cara berpikir dan juga berbahasa dari para remaja.

H. FAKTOR DALAM PERKEMBANGAN BAHASA

Bahasa memiliki kaitan erat dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu perkembangan dalam berbahasa ini memiliki pengaruh dari berbagai macam faktor yang terdiri dari:

1. Usia

Semakin bertambahnya usia, maka akan semakin matang pertumbuhan fisik dan juga pengalaman. Selain itu akan meningkatkan di sisi kebutuhan. Di dalam bahasa sendiri akan berkembang sejalan dengan penambahan dari pengalaman dan juga kebutuhan. Faktor fisik memberikan pengaruh yang memiliki hubungan yang semakin sempurna. Seperti pertumbuhan organ bicara, kerja otot dan juga bisa melakukan gerakan dan juga isyarat. Di usia remaja terdapat perkembangan biologis yang memiliki kemampuan guna menunjang kemampuan dalam berbahasa. Hal ini bisa mencapai tingkat kesempurnaan yang dibarengi dengan perkembangan sisi intelektual yang bisa menunjukkan cara berkomunikasi yang baik.

2. Kondisi lingkungan

Lingkungan menjadi tempat tumbuh dan berkembang bagi anak yang bisa memberikan andil cukup besar dan penting di dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan tentu saja berbeda dengan lingkungan pedesaan. Perkembangan bahasa di daerah pegunungan dan juga pantai serta daerah terpencil juga memiliki perbedaan. Bahasa sendiri pada dasarnya dipelajari dari lingkungan tempat manusia hidup. Seperti lingkungan pergaulan di dalam berkelompok seperti kelompok sosial.

3. Kecerdasan

Guna meniru sebuah suara atau bunyi serta gerakan, tentu saja membutuhkan kemampuan motorik yang cukup baik. Selain itu kemampuan dalam berpikir dan intelektual juga harus baik. Begitu pula dengan ketepatan dalam meniru, memproduksi kata yang bisa diingat serta kemampuan dalam menyusun kalimat. Begitu juga dalam memahami dan menangkap maksud dari pernyataan fisik lain. Hal ini dipengaruhi kerja pikir dan juga kecerdasan dari anak.

4. Status sosial
Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang baik, tentu harus bisa menyediakan situasi yang baik untuk perkembangan bahasa anak dan juga anggota keluarga lainnya. Rangsangan yang bisa ditiru oleh anak dengan status sosial yang tinggi, tentu saja berbeda dengan status sosial yang rendah. Hal ini bisa memberikan perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang berada di lingkungan yang terdidik dan tidak terdidik. Pendidikan keluarga tentu memberikan pengaruh kepada perkembangan bahasa.
5. Kondisi fisik
Kondisi fisik disini adalah kesehatan dari seorang anak. Kondisi yang sempurna tentu saja bisa mendukung kemampuan dari anak-anak dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi. Sementara bagi anak-anak yang memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna terutama yang berhubungan dengan organ bicara, tentu memiliki gangguan dalam perkembangan bahasa tersebut.
6. Inhibitasi
Inhibitasi yaitu sebuah perasaan yang bisa membuat individu akan gugup atau malu yang membuat mereka tidak bisa bertingkah laku dengan normal. Biasanya hal ini terjadi pada masa-masa remaja direntang usia 13 hingga 17 tahun. Di masa ini rata-rata remaja memiliki rasa gelisah sehingga membuat mereka memerlukan perlindungan dengan rasa takut, minder dan juga keraguan terhadap diri mereka sendiri. Di masa inhibitasi ini trauma dari perubahan fisik, emosi dan juga kognitif akan meningkat.
Remaja akan memerlukan perbaharuan total dari sisi fisik, kognitif dan juga emosi. Ego dari mereka dipengaruhi oleh cara pemahaman terhadap bagaimana mereka harus meraih hal yang ada di luar dari kemampuan mereka.
7. Ego bahasa
Menurut pendapat dari Alexander Guiora (1972) bahwa ego bahasa digunakan sebagai cara guna menjelaskan identitas dari seseorang berdasarkan pengembangan bahasa yang digunakan. Bagi orang atau individu yang menggunakan 1 bahasa, maka ego bahasa tersebut meliputi interaksi pada bahasa ibu dan juga perkembangan ego tersebut. Disebutkan pula jika ego bahasa bisa memberikan kejelasan mengenai kesulitan di dalam pembelajaran bahasa terhadap

orang dewasa. Sebuah ego bahasa yang baru merupakan sebuah usaha yang besar bagi para remaja dan juga dewasa yang mulai menumbuhkan rasa aman dan nyaman terhadap identitas mereka. Dan tentu saja mempunyai inhibitasi yang memiliki tindakan sebagai perlindungan bagi ego-ego mereka. Hal ini membuat langkah kepada sebuah identitas baru dalam memperkuat sisi inhibitasi. Hal ini bisa memberikan kemampuan dari individu dalam proses belajar mengajar.

8. Sikap

Sikap negatif bisa memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran bahasa. Usia anak-anak memiliki kognitif yang tidak dikembangkan dengan baik guna mempunyai sikap. Hal ini tidak terlalu memberikan pengaruh dibandingkan orang dewasa. Sementara di usia sekolah ada beberapa sikap dari jenis dan stereotipe dari individu lain. Sikap tersebut diajarkan secara sadar dan tidak sadar oleh para orang tua dan juga teman sekumpulannya. Pembelajaran sikap negatif akan individu yang menggunakan bahasa kedua tersebut, bisa memberikan pengaruh kepada keberhasilan pembelajaran bahasa di usia sekolah.

9. Tekanan dari kelompok seusia

Tekanan dari kelompok yang seusia kerap dihadapi oleh anak-anak dalam proses belajar bahasa. Tentu saja hal ini berbeda ketika dihadapi oleh orang-orang dewasa. Anak-anak tentu saja memiliki tekanan dan paksaan yang kuat dalam proses penyesuaian. Mereka tentu diberitahu mengenai kata, pemikiran dan tindakan yang membuat anak-anak dengan usia yang sama memiliki pemikiran yang sama pula.

Jika mengamati perkembangan kemampuan berbahasa, tentu saja memiliki kesan bahwa pemerolehan bahasa anak memiliki jenjang dan juga teratur. Di usia 1 tahun, anak akan mengucapkan kata pertama. Meski terkadang tidak jelas, namun memiliki makna yang banyak.

I. KEMAMPUAN BERBAHASA BERPENGARUH KEPADA KEMAMPUAN BERPIKIR

Kemampuan dalam berbahasa dan berpikir memiliki pengaruh terhadap masing-masing hal. Kemampuan berpikir memiliki pengaruh kepada kemampuan dalam berbahasa dan juga sebaliknya. Bagi sosok individu yang rendah dalam kemampuan berpikir, maka akan mengalami kesulitan di dalam penyusunan kalimat yang baik, sistematis dan juga logis. Tentu hal ini bisa memberikan kesulitan dalam berkomunikasi.

Bersosialisasi sendiri merupakan melakukan sebuah konteks yang lain. Penyampaian gagasan dan juga ide dengan cara berbahasa menjadi salah satu jalan untuk menangkap ide dan gagasan tersebut melalui sebuah bahasa. Penyampaian dan pengambilan makna ide dan gagasan tersebut adalah proses berpikir yang cukup abstrak. Ketidaktepatan dalam penangkapan arti bahasa ini bisa memberikan akibat persepsi yang kabur. Dan tentu bisa memberikan kemampuan berpikir yang kurang tepat.

Kedua hubungan tersebut mempunyai hubungan timbal balik yang bisa memberikan pengaruh diantara satu dengan yang lainnya. Individu yang memiliki kemampuan berpikir yang baik melalui tutur bahasa dan juga sebaliknya. Tutur bahasa dari seseorang bisa menjadi gambaran seberapa besar intelektual dari individu tersebut. Dalam arti kepribadian seseorang dan suatu bangsa bisa dianalisa dari tutur kata masyarakatnya.

Dengan hubungan keduanya tersebut, maka ditekankan agar para orang tua bisa membiasakan kata-kata yang sehat, positif dan juga optimis kepada anak-anak mereka. Hal ini bisa tertanam dalam memori dan otak sehingga meningkatkan kemampuan berpikir dan juga bertutur bahasa tersebut.

Guna memahami hubungan yang penting diantara kemampuan berbahasa dalam memberikan pengaruh kepada pikiran, ada 8 jenis kecerdasan menurut Dr Howard Gardner. Dan jenis kecerdasan tersebut adalah:

1. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan guna memahami dan juga bekerja sama dengan individu lain di dalam kelompok masyarakat. Kecerdasan tersebut menuntut sebuah kemampuan dalam hal menyerap dan juga tanggap akan suasana hati, niat dan juga hasrat dari personal lainnya. Kecerdasan ini akan menampilkan kemampuan

dari seseorang dalam hal menjalin interaksi dengan orang lain. Sisi kecerdasan interpersonal yang tinggi, akan memudahkan orang lain untuk bekerjasama dengan individu lainnya dan bisa melakukan sinergitas di dalam kehidupan mereka. Ada beberapa karakteristik dari kecerdasan interpersonal yang terdiri dari:

- a. Belajar dengan baik kala berada di sebuah situasi yang bisa membangun koneksi dan interaksi dengan yang lain
- b. Perasaan bahagia ketika bisa menjalin konektifitas dengan individu lain
- c. Produkti dan berkembang cukup pesat kala belajar secara kolaboratif dan kooperatif.
- d. Kala memakai interaksi jaringan sosial, memiliki perasaan yang cukup senang
- e. Kerap berpartisipasi dalam organisasi sosial
- f. Kerja sama tim sangat baik dibandingkan dengan kerja personal
- g. Bosan ketika harus bekerja sendiri
- h. Kerap melibatkan diri dalam aktifitas yang membutuhkan kerja sama tim
- i. Peduli dan perhatian dengan masalah serta isu sosial.

2. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini merupakan sebuah hal yang bisa membantu individu dalam merefleksikan diri serta melakukan evaluasi yang diterapkan ke dalam kehidupan pribadi secara profesional. Kecerdasan ini bisa memberikan keuntungan kepada diri pribadi dalam meningkatkan keterampilan dalam mengatur pikiran dan sikap. Individu yang kuat di dalam kecerdasan intrapersonal tersebut bisa menyadari kegiatan dan keadaan emosi, motivasi dan perasaan untuk diri sendiri. Banyak individu yang mempunyai sisi kecerdasan intrapersonal dan bisa menikmati refleksi dan analisis diri kala mencoba melakukan eksplorasi interaksi dengan individu lainnya. Ada beberapa karakteristik dari kecerdasan intrapersonal yang terdiri dari:

- a. Mempunyai kemampuan dalam menganalisa kekuatan dan kelemahan seseorang
- b. Mampu melakukan analisa ide dan teori
- c. Mempunyai kesabaran diri yang baik
- d. Memahami dasar motivasi dari peranan mereka

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan guna meningkatkan kecerdasan intrapersonal, yaitu:

- a. Self care menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan dengan melatih kata-kata yang bagus kepada diri sendiri dan juga orang lain.
- b. Menulis merupakan salah satu jalan dimana menulis pikiran dan perasaan bisa menjadi salah satu katarsis dan proses dalam perenungan apa yang sudah dilakukan.
- c. Refleksi diri menjadi salah satu jalan untuk merenungkan kembali kehidupan yang sudah dilalui. Hal ini bisa mengembangkan sisi kecerdasan intrapersonal tersebut.

3. Kecerdasan Logika Matematika

Kecerdasan ini adalah gabungan dari kemampuan berhitung dan juga logika. Dan kemampuan ini bisa membantu individu guna menyelesaikan sebuah masalah dengan logis. Menurut teoritis, kecerdasan logis matematis merupakan kecerdasan majemuk yang bisa didefinisikan sebagai salah satu kapasitas seseorang guna berpikir dengan logis dalam memecahkan permasalahan kasus serta melakukan perhitungan matematis. Guna memahami kecerdasan logis matematis, ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya adalah:

- a. Perkiraan yang pas dan tepat
- b. Belajar dari kehidupan nyata
- c. Mengalahkan kalkulator
- d. Menguasai teknik supermatematika
- e. Menghafal
- f. Olahraga otak

4. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan dalam penyusunan pikiran yang cukup jelas dan mampu dalam penggunaan secara kompeten melalui kata. Kecerdasan ini bisa memberikan kemampuan kepada individu dalam pengolahan kata dengan baik berupa lisan dan juga tulisan. Penguasaan kata yang matang dan juga suara serta ritme yang jelas, menjadi salah satu bentuk dari kecerdasan linguistik tersebut. Kecerdasan ini bisa memberikan pengaruh dan meyakinkan orang lain terhadap pengucapannya. Ciri dari kecerdasan ini adalah:

- a. Kemampuan dalam penguasaan bahasa asing
- b. Kemampuan guna merespon kala mendengar suara
- c. Perbendaharaan kata yang variatif
- d. Senang jika diajak bercerita
- e. Mudah mengerti istilah baru
- f. Berbicara dan bercerita di depan orang tanpa malu
- g. Senang membaca buku
- h. Bercerita hal-hal baru
- i. Senang berdisusi
- j. Menyukai seni sastra dan peran
- k. Senang dalam membuat tulisan

Untuk meningkatkan kecerdasan linguistik, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, yaitu:

- a. Merangsang anak guna berani untuk berbicara
- b. Meminta untuk menulis dan merangkai cerita

5. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini adalah kapasitas dalam mengenali dan juga mengklasifikasikan fitur tertentu di dalam lingkungan fisik yang berada di sekitar mereka. Definisi lainnya adalah mencintai lingkungan dan juga sesama makhluk hidup. Ada beberapa ciri anak yang memiliki kecerdasan ini, yaitu:

- a. Peduli dengan alam dan terkoneksi dengan alam
- b. Mengenali jenis flora dan fauna dengan baik
- c. Mengenali pola dan warna dari flora dan fauna
- d. Menyayangi berbagai binatang
- e. Haus akan ilmu mengenai flora dan fauna
- f. Mengenali pola dan warna dari berbagai macam flora dan fauna
- g. Nyaman berada di alam terbuka
- h. Memperhatikan dengan detail setiap benda di alam

6. Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan ini merupakan kemampuan dari seseorang guna memahami dan juga melakukan analisa serta memahami informasi visual yang ada di sekeliling mereka. Hal ini biasa ditampilkan oleh anak dalam menggambarkan konsep visual yang menggunakan mata pikiran mereka. Ada beberapa ciri dari kecerdasan visual spasial yang terdiri dari:

- a. Piawai dalam memahami visual
- b. Pemahaman Spasial yang baik
- c. Gemar beraktifitas dalam desain

- d. Sadar terhadap sekitar
 - e. Pandai dalam membaca grafik
- Ada beberapa cara yang bisa digunakan dalam mengoptimalkan potensi anak dengan cara:
- a. Memberikan stimulasi dengan media visual
 - b. Menjelaskan secara detail visualisasi yang ada di benak anak-anak
 - c. Berimajinasi dengan potensi kreatif anak-anak
 - d. Memberikan anaogi dalam perhitungan matematika
 - e. Menggunakan bahasa spasial dalam interaksi dan komunikasi

7. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan dalam menggunakan ketangkasan tubuh dalam mengekspresikan ide dan juga perasaan. Keterampilan tangan dalam mengubah dan juga menciptakan sesuatu menjadi salah satu bentuk kecerdasan kinestetik dengan mengedepankan kemamuan fisik dalam berkoordinasi, keseimbangan hingga kecepatan dan kekuatan. Ciri dari kecerdasan kinestetik adalah:

- a. Aktif bergerak
- b. Memiliki kemampuan motorik kasar yang baik
- c. Gemar membaca
- d. Gemar dalam melakukan eksperimen
- e. Koordinasi gerakan yang baik
- f. Lebih sering menggunakan indera peraba

Ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak yang terdiri dari:

- a. Kerap melakukan aktifitas fisik
- b. Ajak melakukan eksperimen
- c. Cari sekolah yang mendukung kecerdasan tersebut
- d. Membuat permainan
- e. Ajak membuat skala prioritas

8. Kecerdasan Musical

Kecerdasan musikal ini merupakan kemampuan yang dipunyai oleh individu dalam mengingat rangkaian nada dan juga irama. Kemudian mengekspresikan kemampuan tersebut melalui aktifitas musik. Kecerdasan ini bisa terwujud pada aspek kepekaan terhadap musik, lagu dan juga ritme dan lain sebagainya. Kecerdasan musikal ini adalah sebuah bentuk bakat manusia yang muncul paling

awal. Keahlian di sektor musik ini tergantung pada pengalaman hidup. Ada beberapa ciri dari kecerdasan musikal yang terdiri dari:

- a. Mampu mengenal dan mengingat melodi dengan baik
- b. Suara yang bagus dalam menyanyi
- c. Mampu memainkan alat musik
- d. Punya cara ritmik dalam bergerak dan juga bicara
- e. Peka terhadap suara
- f. Mampu menciptakan lagu

Untuk mengoptimalkan kecerdasan musikal tersebut, ada beberapa cara yang terdiri dari:

- a. Memberikan motivasi kepada anak dalam belajar musik
- b. Mengajak anak menciptakan alat musik sendiri
- c. Mengajak untuk menikmati pertunjukkan musik
- d. Memberi motivasi untuk tampil dalam sebuah pertunjukkan.

J. PERKEMBANGAN DAN KEMAMPUAN BAHASA DALAM PERBEDAAN INDIVIDU

Chomsky dalam Woolfolk (1984) menyatakan bahwasanya setiap anak yang lahir ke dunia sudah mempunyai kapasitas dalam berbahasa. Namun seperti halnya di bidang lainnya, faktor lingkungan bisa mengambil peran yang sangat menonjol dan juga bisa memberikan pengaruh dari perkembangan bahasa dari anak-anak tersebut.

Anak-anak belajar makna bahasa dan juga kata yang sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan juga dihayati di dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan bahasa pada anak tentu saja akan terbangun dengan pengaruh dari kondisi lingkungan yang berbeda.

Dalam berpikir dan juga berbahasa dibutuhkan korelasi yang sangat tinggi. Dan anak yang memiliki IQ yang tinggi, bisa memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan juga tinggi. Nilai IQ yang dimiliki oleh anak-anak bisa menggambarkan atau memvisualisasikan perbedaan individu diantara anak-anak yang lain. Dan tentu saja perbedaan ini juga terdapat pada kemampuan dalam berbahasa.

Kemampuan setiap anak tergantung dengan kemampuan dan juga variasi dari kemampuan berpikir setiap individu. Bahasa akan berkembang di setiap anak dengan pengaruh yang sangat besar dari faktor lingkungan. Kekayaan lingkungan menjadi pendukung bagi

perkembangan istilah yang sebagian besar bisa dicapai dengan cara meniru apa yang mereka lihat.

Begitu pula dengan remaja yang besar di lingkungan yang berbeda tentu saja akan memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda pula. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan juga kemampuan dalam berbahasa tersebut.

K. IMPLIKASI PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA REMAJA

Pada penyelenggaraan pendidikan kelompok belajar yang didalamnya terdapat berbagai macam siswa dengan variasi bahasa, tentu memiliki kemampuan dan pola berbahasa. Menghadapi hal tersebut, tentu saja para pengajar harus bisa mengembangkan strategi belajar mengajar di bidang bahasa yang bisa memfokuskan terhadap potensi dan juga kemampuan anak. Ada 2 hal yang harus diperhatikan para pengajar dalam perkembangan kemampuan bahasa tersebut yang terdiri dari:

1. Anak-anak terutama pada usia remaja harus bisa melakukan pengulangan apa yang diterima oleh mereka. Menceritakan kembali pelajaran yang didapatkan dengan tata bahasa dan kata yang disusun oleh mereka sendiri yang bisa membuat guru serta para pengajar bisa melakukan identifikasi mengenai kemampuan dan pola berbahasa anak-anak tersebut.
2. Dari hasil identifikasi tersebut, para pengajar harus bisa melakukan pengembangan bahasa murid dengan menambahkan kosakata bahasa yang dipilih dengan tepat yang sesuai dengan kaidah EYD. Penceritaan kembali atau pengulangan pelajaran yang mereka dapatkan mengenai isi pelajaran bisa membuat para murid bisa menyusun cerita yang jauh lebih komprehensif dan juga tersusun dengan rapi.

Perkembangan bahasa yang memakai model ekspresi secara mandiri, bisa mengembangkan kemampuan bahasa dari anak-anak. Terutama jika di sisi lisan dan tulisan berdasarkan bahan bacaan yang bisa membentuk pola bahasa dari perkataan mereka. Pada pemakaian model tersebut, para pengajar harus memberikan koreksi berupa rangsangan di dalam bentuk komunikasi, interaksi dan juga diskusi yang bebas.

Dalam perkembangan bahasa, tentu ada sarana-sarana yang bisa membantu seperti buku, majalah, surat kabar dan juga alat elektronik yang mendukung anak-anak mendengar dan membaca tulisan dari cerita-cerita yang dituangkan di alat-alat tersebut. Dan tentu saja sarana dan fasilitas ini sudah seharusnya ada di rumah dan juga sekolah sebagai cara mengembangkan bahasa.

Perkembangan di sektor bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitif. Artinya ada faktor intelek dan juga kognisi yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap kemampuan dan perkembangan di sisi bahasa. Oleh sebab itu penggunaan bahasa yang baik bisa merangsang anak-anak untuk mengenali dan memulai penggunaan bahasa.

Dengan perkembangan tersebut, secara tidak sadar bahwa anak-anak sudah melangkah kepada tahap kedewasaan. Dimana hal ini menjadi kodrat sebagai manusia. Ditambah lagi pertumbuhan ini bisa menjadi hasil yang maksimal yang harus dipertahankan faktor pendukungnya.

Perkembangan di dunia bahasa merupakan peningkatan kemampuan dalam pemakaian bahasa sebagai alat berkomunikasi diantara individu yang satu dengan individu yang lain. Bahasa yang dipakai oleh remaja memang dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka biasa hidup dan tinggal. Dan sosialisasi dengan lingkungan dan teman sebaya mereka, membentuk pola bahasa yang digunakan.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan bahasa ini mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari segi usia, kondisi keluarga dan juga kondisi fisik dari anak serta kesehatan fisik. Kemampuan dalam berbahasa dan berpikir tentu saja bisa memberikan pengaruh satu sama lain. Kemampuan dalam berpikir bisa memberikan pengaruh kepada kemampuan dalam berbahasa. Begitu pula sebaliknya. Kedua hal ini bisa saling menunjang dan menopang satu sama lain.

BAB VII

DIGLOSIA DAN BILINGUALISME DALAM BAHASA

A. DEFINISI BILINGUALISME

Kajian kebahasaan memiliki 3 istilah yaitu bilingualitas, bilingualisme dan juga diglosia. Ketiga istilah ini memang menjadi salah satu faktor dalam kajian kebahasaan. Bilingualitas dan bilingualisme lebih banyak digunakan dalam kebahasaan tersebut. Pada sejumlah literatur, penggunaan diglosia memang tidak sebanyak bilingualitas dan juga bilingualisme.

Pada literatur-literatur tersebut ada yang mengklasifikasikan bilingualitas dan juga bilingualisme menjadi kajian kognitif bahasa. Sedangkan kedwibahasaan ini dibahas pada pembahasan sosial bahasa menurut opini dari Kushartanti (2007).

Sementara Chaer dan Agustina (2003) mengkategorikan bilingualitas, bilingualisme serta diglosia sebagai pembahasan sociolinguistik atau pembahasa psikolinguistik. Sedangkan Valdman (1996) mengkategorikan bilingualisme menjadi bahasan pembelajaran bahasa kedua, linguistik dan juga pembelajaran lainnya.

Dengan keberagaman dari klasifikasi tersebut, terdapat 3 tema yang diambil dari perspektif psikososiolinguistik. Kondisi ini dianggap sebagai keadaan psikologis, sedangkan di sisi lain adalah gejala sosial yang berhubungan erat dengan fenomena kebahasaan. Semenera dari sisi bahasa, bilingualitas, bilingualisme dan juga diglosia merujuk pada makna 2 bahasa menurut Lieberson (1981).

Bilingual sendiri memiliki 2 kata dari bahasa latin yang terdiri dari kata bi yang memiliki arti 2 dan juga lingual yang diambil dari bahasa Prancis yaitu lingua. Arti dari lingua adalah bahasa. Begitu pula dengan diglosia yang diambil dari bahasa Prancis yaitu diglossie. Kata ini terdiri dari 2 kata bahasa Yunani yang artinya 2. Sementara kata glosia sendiri memiliki arti sebagai bahasa menurut penuturan dari Al Falay (1996: 81).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata bilingualisme dan kedwibahasaan muncul dalam kamus tersebut selain bilingualitas. Definisi bilingualisme berdasarkan KBBI yaitu penggunaan 2 bahasa atau lebih oleh para penutur bahasa atau masyarakat bahasa. Sementara kedwibahasaan memiliki definisi sebagai penggunaan dan penguasaan 2 bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa nasional yang kerap disebut pula dengan bilingualisme.

Berdasarkan pemikiran dari Hamers, bilingualitas dan bilingualisme merupakan 2 konsep yang mempunyai sudut pandang dan definisi yang berbeda. Bilingualitas merupakan kondisi psikologis individu yang bisa menggunakan 2 bahasa di dalam komunikasi dan interaksi sosial diantara individu dalam kelompok masyarakat.

Sementara bilingualisme merupakan sebuah konsep yang didalamnya terdapat konsep bilingualitas serta keadaan yang menampilkan terjadinya kontak bahasa dilingkungan masyarakat dengan bahasa tertentu dengan masyarakat lainnya. Maka bilingualitas merupakan fenomena psikolinguistik, lalu bilingualisme merupakan fenomena sosiolinguistik.

Perbandingan kata tentang bilingualisme yaitu monolingualisme, trilingualisme, quadrilingualisme dan juga multilingualisme. Masing-masing dari kata-kata tersebut yaitu pemahaman 1 bahasa, 3 bahasa, empat bahasa dan juga banyak bahasa yang digunakan atau diucapkan oleh individu. Seseorang yang mempunyai kemampuan bilingualitas disebut sebagai bilingual. Namun perlu diketahui bahwa bilingualisme ini memiliki perbedaan dengan bidialektisme. Hal ini disebabkan istilah yang pertama lebih mengacu kepada kedwibahasaan. Lalu istilah kedua mengacu terhadap kedwidialekan.

Bilingualisme individu ini bisa dilihat dari berbagai macam dimensi. Hal tersebut terlihat dalam kemampuan berbicara dalam 2 bahasa, organisasi kognitif yaitu penempatan memori kedua bahasa di dalam otak. Selain itu status kedua bahasa yang dimiliki oleh seorang individu. Hal ini dibuktikan bahwa kemampuan berbahasa yang pertama dan kedua sama-sama baiknya dan seimbang. Meski kemampuan berbahasa yang satu lebih dominan dibanding bahasa kedua, disebut sebagai bilingualitas dominan dan tetap disebut bilingualitas.

Bilingualitas sendiri merupakan kondisi psikologis yang memiliki kaitan serta dengan faktor kognitif dari individu. Lambert melakukan penelitian dimana dirinya melakukan pengukuran mengenai kemampuan di dalam 2 bahasa yang bisa memberikan pengaruh intelegensi yang menampilkan terjadinya kesalahan persepsi yang menyebutkan bahwasanya anak-anak yang berada di lingkungan bilingualisme bisa mengalami hambatan di dalam perkembangan intelegensia dan juga intelektual.

Persepsi ini tentu saja bukan tanpa alasan. Ada landasan bahwasanya anak-anak bilingual harus berpikir di dalam bahasa yang

satu dan juga berbicara dengan bahasa-bahasa lainnya yang mereka kuasai. Dan hal ini bisa menyebabkan kesalahan mental pada anak-anak tersebut. Sementara menurut Mar'at (2005: 93) anak-anak bilingualitas memiliki IQ yang jauh lebih tinggi dibanding anak-anak monolingual.

Paul dan Lambert melakukan riset pada fungsi kognitif terhadap anak berusia 10 tahun di Kanada yang masyarakatnya sebagian besar adalah penganut bilingual. Dan anak-anak bilingual ini menyajikan performa yang jauh lebih baik di dalam tes fleksibilitas mental, pembentukan konsep dan juga memanipulasi bentuk serta melengkapi gambar yang disajikan kepada mereka.

Kelebihan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut tentu saja dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengenali simbol yang sangat baik. Selain itu mereka bisa membuat konseptualisasi kejadian di dalam lingkungan yang bersandar terhadap sifat umum tanpa menggantungkan diri terhadap simbol linguistik menurut Mar'at (2005: 93).

Pembelajaran bahasa asing bisa meningkatkan kemampuan kognitif terhadap anak-anak. Dan individu yang mendapatkan kemampuan kognitif pada masa anak-anak, tentu merupakan sosok yang beruntung. Hal ini disebabkan penggunaan kedua bahasa ini bisa meningkatkan kemampuan anak-anak. Apalagi jika kedua bahasa ini bisa digunakan dengan sangat baik dan juga bisa memperluas wawasan dari anak-anak bilingual tersebut.

Bilingualitas ini disebut juga dengan bilingualitas tambahan atau disebut sebagai *additive bilinguality*. Sementara jika bilingualitas memperlambat kemampuan di sisi kognitif seperti kemampuan dalam berbicara, berpikir dan juga memahami sesuatu, maka disebut juga dengan bilingualitas minus atau *subtractive bilinguality*.

Individu yang belajar mengenai bahasa pertama dan kedua yang dilakukan dalam kurun waktu yang sama dan juga konteks yang sama pula, tentu memiliki representasi kognitif yang sama pada kata-kata tertentu di tata bahasa yang berbeda. Bilingualitas ini disebut juga dengan bilingualitas majemuk atau *compound bilinguality*.

Sementara pada kata tertentu di dalam kaidah bahasa yang berbeda mempunyai representasi kognitif yang berbeda, maka disebut sebagai bilingualitas sederajat atau *coordinate bilinguality*. Bilingualisme sendiri merupakan penguasaan dari individu yang sama baik diantara 2 bahasa. Menurut Uriel Weinreich bahwa penggunaan 2 bahasa secara bergantian ini disebut dengan bilingualisme. Lalu menurut Einar Haugen, bilingualisme adalah kemampuan dari

individu menghasilkan penuturan yang memiliki makna dalam bahasa lain.

Pengetahuan mengenai penguasaan bahasa yang dimiliki oleh seseorang tentang bahasa keduanya, tergantung terhadap intensitas penggunaan dari bahasa kedua tersebut. Penguasaan atas bahasa kedua ini tentu saja bisa memberikan pengaruh kepada seseorang ketika berbicara. Kelancaran dalam bertutur kata menggunakan beberapa bahasa menurut Kushartanti (2007) ditentukan dengan kesiapan dalam penggunaan bahasa tersebut.

Pendapat Macket tentang apa saja batasan dari bilingualisme, ada 4 aspek yang bisa membatasi mengenai cakupan dari bilingualisme yang terdiri dari:

1. Kemampuan
2. Fungsi dari penggunaan bahasa
3. Pergantian diantara bahasa
4. Interferensi

Kemampuan dari seseorang yang termasuk ke dalam kategori bilingual ini bisa terlihat dari kemampuan dan keterampilan mereka di dalam 4 kemampuan berbahasa. Ke-4 kemampuan ini terdiri dari:

1. Kemampuan dalam menyimak
2. Kemampuan dalam berbicara
3. Kemampuan membaca
4. Keterampilan dalam menulis bahasa

Sama halnya dengan fasih dalam berbahasa yang memiliki ketergantungan terhadap fungsi dan juga penggunaan dari bahasa tersebut. Semakin sering bahasa digunakan, maka akan semakin fasih pengguna bahasa tersebut. Pemakaian bahasa ini terdapat 2 faktor yang memberikan pengaruh sangat besar yang terdiri dari:

1. Faktor Internal

Faktor internal ini tergantung kepada penggunaan internal yang biasa digunakan seperti menghitung, memperkirakan, berdoa hingga menulis catatan serta bermimpi. Bahkan ketika mengucapkan kata kasar seperti menyumpah, juga menggunakan bahasa tersebut. Cakupan bakat dan juga kecerdasan ini bisa dipengaruhi oleh usia, intelegensia hingga motivasi dan sikap bahasa serta jenis kelamin.

2. Faktor Eksternal

Cakupan kontak dan variabel menjadi faktor eksternal dimana kontak penutur dengan bahasa di sekitar kehidupan mereka memberikan peran yang cukup besar. Kontak bahasa ini tentu bisa memberikan pengaruh dalam

bilingualitas individu. Sementara variabel ini merupakan kontak dari penutur yang akan ditentukan oleh kontak, frekuensi kontak hingga sektor yang akan mempengaruhinya mulai dari sisi ekonomi, sosial hingga budaya.

Bilingualitas yang diterima oleh individu ini bisa terlihat dari proses pergantian bahasa. Hal ini tergantung kepada kefasihan serta fungsi eksternal dan juga internal. Ada 3 hal yang mempengaruhi kondisi tersebut yang terdiri dari topik pembicaraan, situasi kontak dari bahasa hingga individu yang terlibat di dalamnya. Peralihan ini bisa terjadi di dalam bahasa lisan dan juga tulisan. Selain itu interferensi menjadi salah satu aspek penting di dalam seorang bilingual.

Mengenai interferensi, definisi dari faktor ini yaitu pengaruh sebuah bahasa terhadap bahasa lain. Bisa dari sisi fonologi, sintaksis, morfologi hingga leksikal dan juga paralinguistik bahasa. Hal ini bisa menyebabkan proses pertukaran diantara unsur bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Aspek lain yang bisa memberikan pengaruh besar adalah pergeseran bahasa yang bisa terjadi diakibatkan situasi yang mempengaruhi individu tersebut.

Mar'at menyatakan bahwasanya definisi mengenai bilingualisme ini dibatasi dengan pengembangan alat ukur mengenai kedwibahasaan. Ada beberapa hal yang bisa menjadi tolak ukur seperti waktu reaksi terhadap 2 bahasa yang digunakan dan juga kecepatan reaksi tersebut. Kemampuan dalam melengkapi sebuah perkataan juga menjadi tolak ukur seorang individu dianggap sebagai bilingual.

Kecepatan reaksi yang dimiliki seseorang ini bisa dilihat dari respon terhadap perintah yang diutarakan dalam 2 bahasa yang berbeda. Dan hal ini akan mengukur sisi reseptif dari individu tersebut. Sedangkan kemampuan dalam melengkapi kata-kata dan kalimat juga menjadi salah satu tolak ukur bilingual tersebut.

Bilingualisme dari sisi keterampilan bahasa terdiri dari bilingualisme produktif dan juga reseptif. Untuk kemampuan produktif ini memiliki cakupan keterampilan berbicara dan juga menulis yang baik. Sementara untuk bilingualisme reseptif ini meliputi keterampilan dalam membaca dan juga menyimak yang baik.

B. DEFINISI DIGLOSIA

Diglosia menjadi salah satu fenomena yang bisa ditemukan di lingkungan masyarakat bilingual. Ada sebuah koeksistensi varian bahasa yang berbeda pada bahasa Arab. Pada varian bahasa Arab tinggi merupakan bahasa Arab klasik. Sementara untuk varian yang rendah ini yaitu varian dialekta.

Berdasarkan pendapat dari Ferguson, varian bahasa yang tinggi kerap digunakan pada acara-acara keagamaan di masjid serta pidato pada acara-acara kenegaraan dan politik. Tidak jarang pula terjadi di acara berita hingga editorial media. Sedangkan untuk varian yang rendah biasa digunakan dalam surat pribadi dan juga percakapan diantara individu yang satu dengan individu lainnya.

Situasi diglosia yang ada di Indonesia ini terdiri dari 2 situasi yang terdiri dari:

1. Situasi pilihan bahasa yang terbagi menjadi bahasa Indonesia dan daerah, mengingat bahwa Indonesia memiliki beragam suku dan bahasa daerah yang berbeda-beda.
2. Situasi dari penggunaan varian bahasa dimana merupakan situasi yang dikenakan terhadap pilihan ragam di dalam bahasa Indonesia. Yaitu bahasa baku dan tidak baku. Dan kedudukan bahasa seperti tinggi dan rendahnya tergantung terhadap situasi di sekitar masyarakat.

Di dalam situasi resmi personal, maka bahasa Indonesia menjadi bahasa dengan varian tinggi. Begitu juga dengan penggunaan bahasa baku dan tidak baku yang menunjukkan varian tinggi dan rendah.

Jika berbicara mengenai diglosia, harus kita runut mengenai asal kata tersebut. Diglosia berasal dari bahasa Prancis yang memiliki peran sebagai pernyataan keadaan di dalam sebuah komunitas masyarakat yang terdapat 2 atau lebih dari 1 bahasa. Dan komunitas masyarakat ini hidup berdampingan dan memiliki peranan tertentu. Sehingga diglosia memiliki definisi sebagai sebuah situasi di dalam bahasa yang relatif lebih stabil dimana ada berbagai dialek utama dari ragam bahasa tersebut.

Diglosia merupakan situasi bahasa yang terdapat pembagian fungsional dari varian bahasa yang tersebar dan digunakan di dalam lingkungan masyarakat. Ada perbedaan bahasa formal dan juga non formal yang biasa digunakan oleh masyarakat pada acara-acara tertentu. Diglosia merupakan situasi bahasa yang terbagi secara fungsional di lingkungan masyarakat.

Diglosia sendiri digunakan di dalam bahasa Prancis yang merupakan serapan dari bahasa Yunani. Kata ini digunakan oleh ahli bahasa Yunani, Loanni Psycharis yang kemudian digunakan oleh William Marçais yang merupakan ahli bahasa Arab. Situasi bahasa yang terbagi secara fungsional dari varian bahasa yang sudah ada. Varian pertama memiliki status yang tinggi dan biasa digunakan dalam acara-acara resmi dengan ciri khas yang kompleks dan konservatif. Sementara varian yang kedua adalah status yang rendah dan biasa digunakan sebagai cara berkomunikasi yang disesuaikan dengan struktur sosial mereka.

Berdasarkan penuturan dari Henscyber bahwasanya diglosia ini merupakan pemakaian 2 bahasa atau lebih di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki peranan yang berbeda pada konteks sosial di lingkungan tersebut. Pembagian peranan bahasa di dalam masyarakat ini tentu saja terlihat dengan ragam tinggi dan rendah bahasa tersebut.

Menurut penuturan Ferguson, diglosia bisa digunakan sebagai pernyataan kondisi di dalam kehidupan masyarakat yang ada beberapa variasi dari 1 bahasa dimana memiliki peranan masing-masing. Ferguson memiliki beberapa pengertian dan definisi mengenai diglosia, yaitu:

1. Diglosia merupakan sebuah situasi dari kebahagiaan yang stabil dengan dialek-dialek utama sebuah bahasa yang memiliki keberagaman di dalamnya
2. Dialek utama tersebut bisa terdiri dari dialek standar dan juga standar regional yang digunakan di lingkungan masyarakat
3. Keberagaman yang bukan termasuk ke dalam dialek utama ini mempunyai ciri tersendiri yang terdiri dari:
 - a. Gramatikal yang kompleks dengan kodifikasi tertentu
 - b. Kesusastraan yang menjadi penghormatan bagi masyarakat dan tertulis dengan sangat las
 - c. Dipelajari pada edukasi yang formal
 - d. Digunakan oleh masyarakat tertentu terutama pada strata sosial tertentu
 - e. Dan tidak digunakan di dalam percakapan sehari-hari.

Kelompok manusia yang hidup di dalam lingkungan masyarakat tentu saja memiliki bahasa tersendiri. Dan hal ini menjadi pengikat masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Berbeda dengan sistem komunikasi yang lain, sistem verbal bisa digunakan sebagai jalan untuk mengacu kepada obyek serta konsep di dalam bahasa.

Interaksi verbal sendiri adalah sebuah proses di dalam strata sosial yang setiap ujaran akan dipilih berdasarkan norma dan juga harapan sosial. Fenomena sastra dan bahasa ini bisa dianalisa dengan baik dan juga berada di dalam konteks sastra bahasa yang berinteraksi dengan perilaku sosial tertentu.

Fenomena bahasa bisa dianalisa dengan landasan bahasa itu sendiri. Dan analisa ini bisa dilakukan di dalam konteks perilaku sosial yang memiliki peran lebih luas. Pada analisa bahasa yang formal tersebut, obyek perhatian utama yaitu seperangkat data kebahasaan yang abstrak dan juga diambil dari perspektif fungsi referensial dari bahasa tersebut. Analisa bahasa ini tentu saja bisa merefleksikan norma perilaku masyarakat secara umum.

Faktor multietnis menjadi salah satu penyebab munculnya masyarakat yang mampu berbahasa lebih dari 1 atau disebut dengan bilingual bahkan multilingual serta diglosia. Hal ini akan membuat masyarakat penutur bahasa ini bisa menentukan sikap di dalam bahasa yang diakibatkan pilihan bahasa tersebut.

Pilihan bahasa ini lebih banyak mendapatkan pengaruh dari faktor internal yang berupa perilaku dari bahasa yang menampilkan ciri khusus dan identitas dari bahasa. Selain itu ada faktor eksternal yang disebabkan dari sikap bahasa yang muncul karena adanya motivasi instrumental dan juga integrasi.

Motivasi instrumental memiliki peranan sebagai motivasi belajar yang muncul dari perspektif bahasa. Sudut pandang ini dianggap sebagai alat guna mencapai target atau tujuan dari sisi bahasa tersebut. Sedangkan motivasi muncul diakibatkan perspektif bahasa yang dipelajari dengan peranan menentukan hidup di masa depan. Menurut Sumarsono dan Paina (2002) bahwa bahasa bisa melakukan proses integrasi diri ke dalam lingkungan masyarakat yang baru.

Konsep diglosia ini dikembangkan oleh Fishman dengan landasan dan acuan dari konsep milik Ferguson. Konsep dari Fishman ini tidak lagi adanya penekanan mengenai pentingnya sebuah situasi dari 2 variasi bahasa. Ada kode-kode yang berlainan meski pemisahan tersebut kerap terjadi pada varian bahasa tinggi dan juga rendah. Fishman lebih moderat dalam pemisahan istilah diglosia dalam keterkaitannya dengan ilmu linguistik. Sementara Ferguson jauh lebih ketat dalam hal ini.

Diglosia sendiri muncul di dalam masyarakat multilingual. Dan kedua bahasa ini bisa digunakan dengan bebas. Penggunaan bahasa pada sebuah peristiwa tutur memiliki sifat manasuka. Namun situasi

tersebut tidak bisa menjadi patokan dan juga menjadi landasan yang bisa dipertahankan dalam waktu yang lama.

Pada ranah-ranah formal, bahasa yang memiliki varian tinggi akan jauh lebih disukai. Sementara untuk peristiwa tutur yang kerap berhubungan dengan situasi non formal, kerap menggunakan varian yang rendah. Kondisi ini yang membuat terciptanya konsep diglosia seperti apa yang dituturkan oleh Ferguson.

Kondisi ini disebut sebagai bilingualisme dan juga diglosia dimana terdapat 2 bahasa yang hidup di lingkungan masyarakat dimana kedua bahasa tersebut memiliki fungsi yang sama baiknya. Satu bahasa digunakan untuk varian bahasa yang tinggi pada acara formal, sementara bahasa lain digunakan pada varian yang rendah. Hal ini menunjukkan salah satu bahasa harus menerima sebagai bahasa yang rendah dan kalah dominan dari bahasa dengan varian tinggi. Akan tetapi bahasa tersebut tidaklah punah. Melainkan digunakan sebagai pembagian tugas diantara bahasa tersebut.

Sikap dalam berbahasa adalah sebuah keyakinan yang berhubungan dengan kondisi bahasa dengan rentang waktu yang cukup lama. Obyek bahasa memberikan unsur bahwa individu yang berada di lingkungan masyarakat akan bertindak dengan cara-cara tertentu yang digemarinya.

Sikap terhadap sebuah bahasa ini bisa dilihat dari keyakinan penutur terhadap sebuah bahasa tersebut dan juga perasaan dari penutur mengenai kondisi bahasa seperti bagaimana sikap dalam bertutur kata akan sebuah bahasa. Sikap bahasa bisa memiliki peran positif jika disukai oleh masyarakat. Sementara peran yang negatif bisa muncul jika tidak digemari oleh masyarakat. Dan ada beberapa sikap positif yang muncul kepada bahasa menurut pemikiran Garvin & Mathiot (1968), yaitu:

1. Kesetiaan terhadap bahasa
Hal ini akan mendorong masyarakat untuk mempertahankan bahasa yang mereka gunakan dan mencegah masuknya bahasa lain yang bisa memberikan pengaruh terhadap bahasa yang mereka gunakan.
2. Kebanggaan terhadap bahasa
Aspek ini akan mendorong individu guna mengembangkan bahasa yang mereka gunakan dan menjadikannya sebagai sebuah simbol dan identitas bagi lingkungan masyarakat tertentu
3. Kesadaran terhadap norma berbahasa

Hal ini bisa mendorong individu di masyarakat dalam menggunakan bahasa dengan sopan, santun dan juga cermat. Tentu saja bisa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perbuatan dan juga kegiatan dalam penggunaan bahasa.

Pilihan dalam berbahasa bisa seirama dan juga berbeda. Ketepatan dalam pemilihan bahasa di lingkungan masyarakat ini bisa dikaji dengan pendekatan domain yang diutarakan oleh Fishman (1968). Domain memiliki konteks institusional yang bisa menyebabkan bahasa yang satu akan jauh lebih tepat untuk digunakan dibanding bahasa lainnya. Ketepatan ini memiliki hubungan akan lokasi, topik dan juga partisipan terhadap bahasa.

Variasi di disiplin sosiolinguistik ini bisa mengimplikasikan bahwasanya penutur bahasa mempunyai pilihan diantara varietas bahasa lainnya. Pilihan ini bisa tergantung terhadap situasi dan juga penggunaan elemen yang berasal dari 1 bahasa. Sedangkan pemakaian bahasa yang berbeda seperti campur kode bisa digunakan di dalam 1 sistem bahasa.

C. TOPIK TENTANG DIGLOSLIA

Ferguson menyatakan bahwasanya istilah dari diglosia bisa digunakan sebagai pernyataan keadaan di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terdapat 2 variasi dari sebuah bahasa yang biasa hidup berdampingan dengan peranan masing-masing. Ada 9 topik mengenai diglosia yang dijabarkan oleh Ferguson yang terdiri dari:

1. Fungsi

Topik termasuk ke dalam klasifikasi diglosia yang cukup penting. Di dalam masyarakat diglosis ini ada 2 varian yang berasal dari 1 bahasa. Varian pertama memiliki dialek tinggi dan yang kedua adalah dialek rendah. Hal ini bisa terlihat pada dialek bahasa Jawa. Untuk varian tinggi, biasanya disebut sebagai kromo inggil atau Jawa halus. Sementara varian rendah biasa disebut Jawa kasar yang biasa digunakan untuk perbincangan diantara masyarakat.

Begitu pula pada bahasa Palembang yang mempunyai perbedaan diantara varian bahasa. Varian yang tinggi digunakan pada situasi resmi dan formal. Sementara bahasa dengan varian rendah, digunakan untuk perbincangan sehari-hari.

2. Prestise

Para penutur bahasa memiliki anggapan bahwasanya varian dengan bahasa atau kosakata serta dialek yang tinggi, memiliki gengsi dan juga jauh lebih superior. Selain itu ada anggapan bahwa varian tersebut lebih terpendang dengan bahasa yang logis di dalam penuturannya. Sementara untuk dialek atau varian yang rendah, memiliki anggapan sebagai bahasa yang inferior. Tidak jarang ada yang menolak keberadaan dari varian tersebut. Dan ada banyak individu atau kelompok masyarakat yang menganjurkan untuk tidak lagi menggunakan varian yang rendah. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan rata-rata individu yang menyarankannya adalah dari golongan terpelajar. Hal ini merupakan sebuah kekeliruan. Pasalnya varian rendah dan tinggi memiliki fungsi yang tidak bisa ditukar. Apalagi menggunakan varian tinggi untuk acara non formal. Begitu pula sebaliknya yang akan memberikan kekeliruan. Di lingkungan masyarakat Indonesia, hal ini kerap terjadi dimana bahasa baku dianggap memiliki gengsi yang besar.

3. Warisan Sastra

Kesusatraan memiliki ragam varian bahasa tinggi yang dihormati oleh masyarakat sebagai penutur bahasa tersebut. Karya sastra kontemporer banyak menggunakan penuturan bahasa dengan varian tinggi. Dan hal ini disebut sebagai kelanjutan dari warisan tradisi tersebut. Warisan sastra membuat karya-karya sastra harus menggunakan varian tinggi yang tentu menyebabkan karya sastra memiliki area tersendiri dan asing dari masyarakat kebanyakan. Namun karya sastra tetap memiliki akar dari kehidupan masyarakat tersebut.

4. Pengenalan bahasa

Para varian bahasa yang tinggi, biasanya dikenal oleh manusia dengan mempelajari bahasa-bahasa tersebut dalam pendidikan yang formal. Sementara untuk varian yang rendah, biasanya didapatkan ketika manusia berada di pergaulan bersama keluarga dan juga teman-teman di lingkungan mereka. Jika seorang manusia tidak memasuki dunia pendidikan formal, tentu tidak akan bisa mengenal varian bahasa tinggi tersebut. Sama halnya jika manusia atau individu keluar dari pendidikan formal sejak awal. Penguasaan bahasa yang tinggi memang tidak akan bisa selancar ketika menguasai bahasa rendah. Begitu juga

dengan masyarakat di Indonesia yang kurang bisa menggunakan bahasa baku. Dan hal ini menunjukkan bahwa bahasa tinggi cukup sulit untuk dikuasai dibandingkan dengan bahasa rendah.

5. Standarisasi

Ragam varian bahasa tinggi kerap dipandang sebagai bahasa yang memiliki gengsi tersendiri. Dan tidak perlu heran jika standarisasi kemudian dilakukan terhadap ragam varian bahasa tinggi dengan adanya kodifikasi formal. Seperti halnya kamus, tata bahasa hingga pelafalan serta kaidah-kaidah di dalam buku yang menggunakan varian ragam tinggi. Sementara varian bahasa rendah ini tidak diperhatikan. Jarang atau bahkan tidak ada kajian yang menyinggung ragam bahasa rendah yang mengenai kata-kata tersebut. Oleh sebab itu varian bahasa tinggi lebih bergengsi dan juga memiliki kehormatan tersendiri.

6. Stabilitas masyarakat

Stabilitas masyarakat mengenai diglosia biasanya sudah berlangsung cukup lama. Variasi bahasa yang ada di lingkungan masyarakat dipertahankan eksistensinya di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Adanya perbedaan diantara varian bahasa yang tinggi dan rendah tentu akan selalu muncul disebabkan perkembangan pada bentuk campuran yang mempunyai ciri varian bahasa rendah dan tinggi. Unsur leksikal di setiap ragam bahasa ini memiliki sifat yang berbeda. Peminjaman unsur dari variasi tinggi ke rendah sudah cukup dilakukan. Akan tetapi jika sebaliknya, sangat jarang.

7. Gramatikal

Variasi bahasa tinggi dan rendah di dalam diglosia yang menjadi bentuk dan tata bahasa yang senada. Akan tetapi gramatika memiliki perbedaan didalamnya. Pada variasi bahasa tinggi memiliki kalimat kompleks dengan adanya konstruksi subordinasi yang biasa, namun variasi rendah akan dianggap artifisial.

8. Leksikon

Kosakata pada varian bahasa tinggi dan rendah memiliki ciri yang sama. Akan tetapi ada beberapa kosakata di varian tinggi yang tidak memiliki pasangan pada varian rendah. Begitu pula sebaliknya. Ciri khusus pada diglosia yang berpasangan biasanya 1 untuk ragam tinggi dan juga 1

untuk ragam varian yang rendah. Dan biasanya digunakan konsep umum.

9. Fonologi

Sementara di bidang fonologi sendiri ada perbedaan di dalam struktur bahasa. Baik varian bahasa tinggi dan rendah. Sistem bunyi kepada 2 varian ini memiliki sistem yang tunggal. Akan tetapi pada fonologi, varian bahasa tinggi adalah sistem dasar dan varian bahasa rendah memiliki fonologi yang beragam. Dimana adalah subsistem atau parasistem. Fonologi varian tinggi memang lebih dekat kepada bentuk umum yang menjadi dasar di dalam tata bahasa secara menyeluruh.

Menurut penuturan dari Ferguson bahwasanya masyarakat yang memiliki konsep bahasa diglosia ini bisa bertahan cukup lama meski ada tekanan bahasa yang bisa membuat konsep bahasa diglosia ini luntur. Tekanan tersebut biasanya terdiri dari:

1. Kemampuan aksara dan komunikasi verbal di lingkungan masyarakat
2. Penggunaan bahasa tulis
3. Nasionalisme yang berkembang sehingga bahasa nasional dibentuk untuk menjadi lambang bahasa negara.

D. KORELASI DIGLOSIA DAN BILINGUALISME

Diglosia memiliki pengertian sebagai pembedaan fungsi dari pemakaian bahasa. Sementara bilingualisme ini disebut sebagai pemakaian 2 bahasa secara bergantian di dalam masyarakat. Oleh sebab itu ada korelasi diantara diglosia dan bilingualisme yang terdiri dari:

1. Bilingualisme dan Diglosia

Masyarakat yang memiliki klasifikasi sebagai pengguna bilingualisme dan juga diglosia, tentu memahami varian ragam bahasa tinggi dan juga rendah. Kedua ragam tersebut memiliki fungsi yang tidak bisa ditukar. Dua penggunaan bahasa yang terjadi memiliki kebiasaan penggunaan 2 bahasa atau lebih dan juga nada kebiasaan dalam pemakaian bahasa tinggi dan rendah.

2. Bilingualisme tanpa adanya diglosia

Pada kehidupan masyarakat bilingual yang tidak memiliki diglisis, biasanya terjadi pada individu yang bilingual. Individu tersebut tidak membatasi pemakaian bahasa di

dalam sebuah situasi dan bahasa pada situasi yang berbeda. Penggunaan bahasa bisa dilakukan dalam kondisi apapun. Begitu juga dengan tujuan apapun. Bilingualisme ini memiliki karakteristik pemakaian bahasa yang individual. Sementara diglosia ini karakternya berupa alokasi fungsi pada bahasa dan varian yang berbeda.

3. Diglosia tanpa adanya bilingualisme

Sedangkan untuk masyarakat diglosia tanpa bilingualisme ini terdiri dari 2 tipe penutur. Tipe pertama memiliki ruang lingkup lebih kecil dimana hanya menggunakan varian bahasa tinggi. Sementara tipe kedua menggunakan kekuasaan di dalam masyarakat dan juga berada di dalam kelompok yang lebih besar. Dan rata-rata mereka hanya menggunakan bahasa rendah dalam percakapan mereka. Jika ada masyarakat bahasa memakai 2 bahasa atau lebih dan tidak berinteraksi dengan bahasa tertentu, biasanya akan dipersatukan oleh politik, ekonomi dan agama.

4. Tidak bilingualisme dan diglosia

Kehidupan lingkungan masyarakat yang tidak memiliki bilingualisme dan diglosia, tentu ada 1 bahasa dan tanpa adanya variasi yang bisa dipakai dari segala tujuan. Kondisi ini hanya bisa ditemukan pada masyarakat primitif dengan kehidupan yang terpencil. Dan bahasa ini biasanya digunakan untuk berbagai macam tujuan. Sayangnya sekarnag ini sudah sangat sulit untuk menemukan kehidupan masyarakat tersebut.

Faktor bilingualisme, bilingualitas dan juga diglosia sendiri adalah fenomena ada disiplin ilmu psikososiolinguistik. Bilingualitas akan menggambarkan kondisi psikologis dari individu yang memiliki kemampuan dalam 2 bahasa dimana menjadi bagian dari bilingualisme yang menjadi gambaran dari situasi sosiologis di dalam kehidupan masyarakat bilingual. Sementara diglosia sendiri akan menggambarkan kondisi masyarakat yang bisa membedakan ragam bahasa yang tinggi dan rendah. Kondisi bilingualisme tidak selalu dibarengi dengan kondisi diglosia dan juga sebaliknya.

BAB VIII

KESANTUNAN DAN IMPLEMENTASI BERBAHASA

A. KESANTUNAN BERBAHASA

Kesantunan dalam berbahasa adalah perilaku kesopanan yang ada di dalam interaksi dan komunikasi di antara manusia. Sikap kesopanan di dalam sifat manusia ini mempunyai sifat yang bijak, simpati, pemurah hingga rendah hati. Hal ini terwujud di dalam pemakaian bahasa yang santun. Tentu saja hal ini bisa menjadi prinsip yang penting dalam menyadari partisipasi dan interaksi serta komunikasi di antara manusia yang menerapkan norma kesantunan di dalam masyarakat luas.

Kesantunan yang memiliki keterkaitan dengan nilai dan juga budaya yang menjadi sifat yang relatif di lingkungan masyarakat. Sebuah penuturan yang bisa dikatakan sopan, bisa saja akan dianggap tidak sopan di beberapa daerah. Apalagi di beberapa negara yang memiliki kultur berbeda.

Dan tentu saja manusia harus memahami peran mereka sebagai makhluk sosial dimana manusia harus paham cara berinteraksi dan berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh penutur ketika berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan penutur lainnya agar mereka tidak tertekan dan juga tersinggung.

Kesantunan di dalam berbahasa merupakan sebuah upaya dalam menjaga harga diri dan juga martabat dari pembicara serta pendengar. Pemakaian bahasa yang santun di dalam berinteraksi tentu akan membuat lawan bicara dan juga penutur akan saling menghormati dan juga nyaman serta tidak ada lagi kesalahan pemahaman di antara kedua individu tersebut.

Berdasarkan pemikiran dari Leech (2017: 87) kesantunan memiliki kaitan dengan bidal percakapan Grice (1975). Hal ini kerap dilanggar ketika berada di dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu Leech mengedepankan prinsip kesantunan guna menghindari ucapan yang memiliki potensi yang mengancam. Dan berikut prinsip dari kesantunan tersebut, yaitu:

1. Meminimalkan perasaan yang dianggap tidak santun.
2. Memaksimalkan ucapan dan ungkapan perasaan yang mengedepankan kesantunan
3. Memilih penuturan yang tidak merendahkan orang lain

4. Menghindari penuturan yang bisa mengakibatkan orang lain merasa rendah diri atau merendahkan status lawan bicara.

Menurut penuturan dari Leech bahwa ada beberapa aspek yang tidak boleh dilakukan oleh penutur bicara kepada lawan bicara yang terdiri dari:

1. Jangan mengeluarkan ucapan yang bernada menyuruh
2. Tidak boleh mengatakan hal buruk mengenai lawan bicara
3. Tidak boleh mengatakan perasaan senang hati tanpa melihat kondisi dari lawan bicara, terutama jika lawan bicara sedang bersedih
4. Tidak boleh menyerang pandangan dari lawan bicara
5. Jangan memuji diri sendiri seperti membicarakan kekayaan hingga kekuatan diri dan juga keterampilan diri secara terus menerus.

Dari 5 aspek yang dituturkan oleh Leech, maka ada 7 bidal kesantunan yang diutarakan oleh Leech yang terdiri dari:

1. Ketimbang rasa
Bidal ini memiliki konsep penuturan yang lebih santun dengan meminimalkan biaya kepada orang lain dan memaksimalkan maslahat atau keuntungan terhadap orang lain.
2. Kemurah hatian
Aspek ini lebih meminimalkan maslahatan terhadap diri sendiri dan akan memaksimalkan biaya kepada diri sendiri.
3. Pujian
Aspek dari bidal tersebut akan meminimalkan kejelekan terhadap orang lain dan lebih mengedepankan pujian kepada lawan bicara.
4. Kerendah hatian
Kebalikan dari bidal pujian, maka aspek ini lebih meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kejelekan terhadap apa yang ada di dalam diri sendiri.
5. Kesepakatan
Aspek dari bidal ini lebih mengedepankan minimalisir ketidak sepakatan diantara diri dengan orang lain. Lalu memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain
6. Simpati

Aspek ini lebih mengedepankan simpati terhadap orang lain dan tidak berharap simpati dari orang lain terhadap diri sendiri.

7. Bidal Pertimbangan Bidal

Aspek ini akan menjelaskan bahwasanya sebuah pertimbangan tertentu yang diberikan dari pendapat lawan bicara akan dianggap menampilkan sisi kesantunan dibandingkan tidak sama sekali.

Semua bidal kesantunan tersebut sebagai strategi demi menjaga muka lawan bicara ketika berinteraksi dengan orang lain. Ungkapan kepribadian yang benar, baik dan juga santun tentu saja harus dikembangkan di dalam diri seseorang. Hal ini menjadi salah satu cerminan dari budi pekerti halus yang dimiliki oleh seseorang. Pemakaian bahasa yang santun tentu saja bisa menjadi salah satu cara dalam menjaga harkat dan martabat manusia. Dalam hal ini tentu saja berhubungan dengan substansi kesantunan. Sementara menghormati orang lain itu merupakan sifat perlokutif.

Berdasarkan penuturan dari Ngalim (2015: 78) bahwasanya kesantunan di dalam berbahasa memiliki wujud yang sama dengan perilaku berbahasa. Dan semua ini telah disepakati di dalam komunitas pengguna bahasa tertentu yang harus menghormati dan juga menghargai diantara penutur bahasa satu dengan yang lain.

Kesantunan dalam berbahasa bisa diwujudkan di dalam perilaku manusia dengan berbagai macam cara. Namun tetap saja harus disesuaikan dengan norma serta aturan sopan santun. Hal ini bisa menciptakan koneksi yang baik di dalam proses berinteraksi. Menurut Nadar (2013: 251) bahwa kesopanan dan kesantunan dalam berbahasa bisa digunakan oleh penutur bahasa sebagai cara untuk mengurangi rasa tidak senang, suka, tidak berkenan hati serta sakit hati yang muncul

Dengan kesantunan berbahasa yang digunakan didalam komunikasi dan interaksi bisa menjadi salah satu cara yang baik dan menghormati diantara 2 penutur bahasa atau lebih. Kesantunan berbahasa ada di dalam sebuah penuturan yang terdiri dari 3 kaidah menurut Chaer (2010: 10) yang harus dipahami, seperti kesamaan, formalitas dan ketidak tegasan.

Kaidah di sisi formalitas mempunyai makna jika penuturan tidak boleh memiliki unsur paksaan di dalamnya. Sementara kaidah di sisi kesamaan memiliki pemahaman adanya kesetaraan dari penutur dan juga lawan bicara. Sedangkan kaidah ketidak tegasan bisa dipahami bahwasanya lawan bicara memiliki pilihan guna merespon

penuturan yang sudah disampaikan kepada mereka. Berdasarkan Prayitno (2011: 31) bahwa prinsip kesantunan memiliki hubungan terhadap pandangan norma sosial, teori kontak percakapan dan juga teori maksim percakapan. Selain itu ada pula teori penyelamatan muka.

Pandangan dari sisi norma sosial adalah ciri masyarakat yang mempunyai adat istiadat, norma dan juga tatanan di dalam kehidupan masyarakat. Kesantunan bahasa memiliki pengaruh terhadap kesantunan sosial dimana ada sifat yang mengikat partisipasi di dalam hubungan yang terjalin diantara masyarakat tersebut. Menurut penelitian dari Rahardi (2005: 35) bahwa penelitian mengenai kesantunan bahasa ini memiliki kajian dari pemakain bahasa di dalam kehidupan masyarakat yang berbeda.

Perbedaan di dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan situasi sosial yang bisa menyatu dengan adanya kesantunan dalam berbahasa yang bertujuan menciptakan situasi yang aman dan juga saling menghormati. Kesantunan berbahasa menjadi bagian dari etika di dalam menjaga hubungan berkomunikasi diantara manusia. Dan agar tercipta hubungan yang baik, santun dan juga mencegah permasalahan yang terjadi di dalam kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Disebutkan bahwa Leech menyajikan prinsip kesantunan menjadi 6 bagian yang terdiri dari:

1. Kebijaksanaan

Prinsip ini menyatakan mengurangi kerugian orang lain dengan menambah keuntungan dari orang lain. Pihak penutur yang memegang prinsip tersebut bisa disebut dengan orang yang santun. Penutur maksim kebijaksanaan ini bisa terhindar sikap iri, dengki dan juga sikap yang kurang santun terhadap lawan bicara. Begitu juga dengan perasaan sakit hati yang muncul dari perlakuan orang lain yang bisa meminimalkan maksim tersebut dengan melakukan interaksi dan komunikasi diantara manusia.

2. Kedermawanan

Mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambah pengorbanan terhadap diri sendiri. Penutur memiliki harapan bisa menghormati lawan bicara dimana lebih mengedepankan keuntungan untuk orang lain. Realisasi dari maksim tersebut di dalam kehidupan masyarakat dimana membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penghargaan

Mengurangi cacian terhadap orang lain dan menambah pujian terhadap diri sendiri. Dalam komunikasi bertutur tentu saja bisa memberikan penghargaan terhadap manusia lain. Penutur dan lawan bicara tidak boleh mengejek, mencela, dan juga saling membenci yang tidak boleh merendahkan pihak lawan bicara. Hal ini disebabkan menghina dan mengejek tindakan yang tidak bisa menghargai orang lain.

4. Kesederhanaan

Prinsip ini lebih mengedepankan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Di dalam komunikasi dan interaksi penutur dan lawan bicara bisa diharapkan untuk memiliki sikap kerendahan hati. Caranya dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Selain itu mengunggulkan orang lain menjadi salah satu bukti kesederhanaan.

5. Permufakatan

Prinsip ini mengurangi ketidak sesuaian terhadap diri sendiri dengan orang lain dan juga meningkatkan persesuaian terhadap diri sendiri dan orang lain. Maksim ini disebut pula maksim kecocokan. Maksim ini lebih menekankan kepada penutur dan lawan bicara untuk membina kecocokan dan juga persetujuan dan juga kemufakatan di dalam kegiatan masyarakat. Penutur dan lawan bicara bisa dikatakan mempunyai sikap yang santun dengan mengedepankan sifat paralinguistik kinetik di dalam pernyataan maksud tertentu.

6. Simpati

Mengurangi antipati terhadap diri sendiri dengan meningkatkan simpati terhadap orang lain. Maksim ini menjadi pembuktian sikap dari perhatian. Tujuan maksim tersebut ini tentu saja memaksimalkan sikap simpati diantara penutur bahasa dan juga lawan bicara.

B. IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN

Bahasa menjadi salah satu alat interaksi dan juga komunikasi diantara manusia dan juga di dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi di dalam berbahasa bisa memudahkan setiap individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan juga interaksi sosial. Fungsinya sebagai pelaksanaan di dalam

pembelajaran resmi di lingkungan sekolah. Ada berbagai macam unsur yang memiliki keterlibatan di dalam memberikan dukungan terhadap tujuan tersebut.

Di dalam lingkungan sekolah, bahasa menjadi alat interaksi dan juga komunikasi yang memiliki peran penting. Pemakaian bahasa ini tentu saja digunakan untuk sosialisasi yang di dalamnya terdapat faktor penentu di dalam komunikasi dan juga interaksi terhadap prinsip kesantunan yang direalisasi ke dalam tindakan komunikasi.

Pada penilaian kesantunan berbahasa, ada 2 hal yang harus diperhatikan mengenai cara bertutur kata dan juga kepada siapa lawan bicara. Hakikat dalam kesantunan berbahasa ini merupakan etika dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Tentu saja penggunaan bahasa dan juga pemilihan kata dengan memperhatikan mengenai kapan, dimana dan juga tujuan terhadap lawan bicara agar tetap santun.

Berdasarkan penuturan dari Wijana (1996: 11), ada bentuk penuturan yang diutarakan oleh para penutur yang memiliki latar belakang dengan maksud dan juga tujuan tertentu. Di dalam hubungan tersebut terdapat bentuk penuturan yang bervariasi dan bisa digunakan sebagai pernyataan maksud yang sama.

Budaya di dalam berbicara memakai bahasa yang santun bisa memperlihatkan mengenai jati diri sebagai manusia dengan memiliki etika, berpendidikan dan juga budaya yang memiliki penghargaan sebagai manusia yang sopan dan juga santun. Komunikasi dan interaksi di dalam kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah, terjadi diantara murid dan juga guru. Terutama dalam proses pembelajaran.

Faktor penentu di dalam komunikasi dan interaksi terhadap prinsip kesantunan yang cukup penting di dalam realisasi komunikasi di lingkungan sekolah. Terkadang kerap mengalami benturan dengan situasi yang terjadi di lapangan. Ada kalanya penutur masih memakai kalimat yang jauh dari etika dan juga tutur kata yang sopan. Kondisi ini dipengaruhi faktor kebiasaan di lingkungan keluarga seperti rumah, teman sepermainan dan juga lingkungan masyarakat.

Sikap dan penuturan guru tentu saja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan kesopanan siswa. Tentu pengajar harus memberikan teladan dan juga panutan bagi siswa dalam bergaul dan juga bertutur kata yang baik.

Pembelajaran dan proses belajar memiliki pandangan belajar yang disebutkan oleh para ahli di bidang linguistik. Hal ini tentu saja memiliki peran terhadap perubahan tingkah laku yang memberikan

perubahan dengan mengarah terhadap tingkah laku yang jauh lebih santun dan juga baik. Menurut penuturan dari Hamalik (2009: 27) dimana menyebutkan belajar yang merupakan modifikasi kelakuan dengan cara mengevaluasi pengalaman. Belajar sendiri sebuah proses dan juga kegiatan yang bukan hanya terpatok pada hasil dan juga tujuan.

Hasil pembelajaran ini bukan sebagai penguasaan hasil latihan. Hasil pembelajaran ini merupakan pengubah kelakuan. Tujuan pembelajaran ini sendiri memiliki prinsip yang senada yaitu perubahan terhadap tingkah laku. Di dalam proses interaksi dan juga komunikasi antara manusia terjadi beberapa rangkaian pengalaman pembelajaran. Dari beberapa pembelajaran ini bisa didapatkan kesimpulan bahwasanya proses pembelajaran tersebut merupakan proses perubahan tingkah laku dari individu yang didalamnya terhadap perubahan kebiasaan, keterampilan, sikap dan juga pengetahuan serta pemahaman berkat pengalaman diantara interaksi antar individu.

Pembelajaran memiliki hakikat bahwa siswa harus lebih aktif dan juga tidak berpusat kepada para pengajar semata. Oleh sebab itu proses belajar mengajar ini tentu saja memiliki orientasi terhadap kemampuan dan juga kebutuhan para siswa. Pembelajaran ini tentu saja harus mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi para siswa.

Para pengajar tentu saja harus menyajikan situasi dan suasana belajar dengan materi yang menyesuaikan kemampuan dan karakteristik siswa dimana fokus sistem pendidikan terdapat 3 aspek seperti:

1. Tidak ada protes terhadap pembelajaran siswa
2. Pembelajaran merupakan proses dari siswa dalam mendapatkan ilmu di dalam proses belajar mengajar tersebut
3. Situasi belajar sendiri merupakan lingkungan terjadinya proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat faktor yang memberikan pengaruh terhadap siswa dan juga proses belajar mengajar.

Kesantunan menurut Lakoff (1975) adalah perlakuan dengan mengurangi pergeseran di dalam sebuah interaksi. Dalam hal ini tentu saja kesantunan mempunyai tujuan di dalam menghindari konflik diantara individu yang hidup berdampingan. Sementara menurut Omar (2000) di dalam konteks kesantunan berbahasa yang menghubungkan diantara pemakaian bahasa sehari-hari yang tentu

tidak akan menimbulkan kemarahan dan juga kegusaran serta rasa tersinggung kepada pihak lawan bicara. Kondisi tersebut tentu bisa menciptakan suasana diantara para penutur dan lawan bicara.

Penuturan santun tersebut bukan hanya berhubungan dengan aspek bahasa semata. Penuturan dan juga cara menuturkan tentu saja harus santun agar tujuan dari penuturan yang bisa tersalurkan di hadapan para penutur. Menurut penuturan Yule (1996: 104) menyatakan bahwa kesantunan sendiri merupakan sebuah konsep yang tegas seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan seperti etika di dalam budaya. Kesantunan juga menentukan prinsip umum dimana didalamnya terdapat beberapa sifat seperti:

1. Bijaksana
2. Pemurah
3. Rendah hati
4. Simpatik

Menurut penuturan dari Keraf (2006: 114) menyatakan bahwa kesantunan merupakan pemberian penghargaan seperti menghormati lawan bicara. Rasa hormat tersebut menyajikan penghargaan dan juga menciptakan kenikmatan dengan kata serta menggunakan kata manis yang sesuai dengan basa-basi di dalam pergaulan masyarakat yang memiliki adab.

Hal ini menampilkan bahwasanya dalam penyampaian sesuatu harus jelas dengan lawan bicara tidak mengalami kesulitan didalam pemahaman terhadap kata dari penutur kata. Kesantunan dan juga kesopanan serta etika merupakan tata cara dan juga adat serta kebiasaan yang juga berlaku di dalam masyarakat. Kesantunan menjadi aturan dari perilaku yang disepakati bersama di dalam lingkungan masyarakat. Sehingga kesantunan ini menjadi prasyarat yang disetujui oleh perilaku sosial di lingkungan masyarakat. Kesantunan sendiri dibagi menjadi 3 yang terdiri dari:

1. Kesantunan dalam berpakaian
Kesantunan di dalam berpakaian menjadi salah satu kesantunan berbahasa. Hal ini tentu saja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kesantunan berpakaian menjadi salah satu prasyarat yang menguntungkan masyarakat
2. Kesantunan di dalam perbuatan
Kesantunan di dalam perbuatan merupakan tata cara dalam bertindak kala menghadapi situasi tertentu dan juga suasana yang bisa mendukung kehidupan masyarakat.
3. Kesantunan dalam bertutur kata

Kesantunan di dalam bertutur kata harus bertutur yang patuh terhadap norma dan budaya serta bisa menyampaikan ide yang hendak di utarakan terhadap lawan bicara. Tatacara berbahasa tentu harus disesuaikan dengan unsur budaya yang ada di dalam lingkungan masyarakat tempat mereka hidup dan tinggal. Dan bahasa tersebut digunakan di dalam komunikasi dan juga berinteraksi.

Dalam mewujudkan komunikasi dan interaksi yang santuk di sisi verbal dan juga non verbal, tentu harus dipahami cara dalam berbahasa yang baik. Tata cara bahasa tentu saja memiliki peran yang sangat penting dari para peserta komunikasi yang terdiri dari komunikator dan juga komunikan. Hal ini tentu saja untuk memperlancar proses komunikasi. Dengan memahami tata cara berbahasa, tentu diharapkan setiap individu bisa memahami pesan yang hendak diutarakan oleh penutur bahasa yang mempunyai tujuan dalam mengatur pola dan kosakata dalam berbahasa.

Tata cara berbahasa dari setiap individu memiliki pengaruh dari norma budaya dari suku atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini bisa terlihat dari tata bicara dari masyarakat Inggris dan Amerika yang berbeda. Meskipun kedua masyarakat dari negara-negara tersebut sama-sama menggunakan bahasa Inggris. Dari aksen hingga pemilihan kata juga terdapat perbedaan.

Sementara di Indonesia, suku Jawa, Sunda dan suku-suku lain memiliki tata cara berbahasa yang berbeda. Meskipun mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang merupakan bahasa nasional. Hal ini tentu saja menampilkan sisi kebudayaan yang tentu saja sudah mendarah daging di dalam kehidupan mereka. Mempelajari mengenai norma budaya tentu bisa memberikan pengetahuan mengenai pengaruh dari aspek tersebut terhadap tata cara di dalam berbahasa.

BAB IX

KOMPETENSI DI BIDANG SOSIOLINGUISTIK

A. KOMPETENSI DI BIDANG SOSIOLINGUISTIK

Salah satu produk sosial budaya masyarakat adalah bahasa. Tentu saja sebagai produk dari masyarakat di sisi sosial budaya, bahasa harus dipelajari dan juga dipahami oleh masyarakat dari 2 sisi yaitu bentuk dan juga makna. Bahasa yang hadir di tengah-tengah masyarakat ini memiliki deretan tanda yang memiliki konteks makna dan juga nilai yang ada di dalam setiap kata.

Setiap bahasa yang diucapkan oleh para penutur di lingkungan masyarakat ini tentu saja memiliki korelasi terhadap konteks makna dan juga nilai yang ada di dalamnya. Pemakai bahasa mempunyai karakteristik majemuk yang membuat setiap bahasa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda seperti usia, jenis kelamin, strata sosial hingga pekerjaan dan juga pendidikan. Bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat mempunyai ciri yang berbeda-beda.

Pada disiplin ilmu linguistik terdapat disiplin ilmu mengenai sosiolinguistik dimana ilmu tersebut akan menekankan korelasi dan interaksi diantara bahasa dan juga masyarakat. Ilmu tersebut akan mengedepankan perhatian di dalam kehidupan masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap pemakaian bahasa.

Berdasarkan pemikiran dari Holmes (2001: 1) bahwa sosiolinguistik akan menjelaskan mengenai peran dari individu di dalam berbahasa yang berbeda di dalam konteks sosial yang juga berbeda. Fokus terhadap proses identifikasi fungsi sosial bahasa dan juga cara bahasa yang digunakan sebagai penyampaian makna sosial. Pemaparan bahwa sosiolinguistik ini dilakukan sebagai jalan investigasi konektifitas diantara bahasa dan masyarakat yang memiliki tujuan sebagai pemahaman akan struktur dan fungsi bahasa yang digunakan di dalam kehidupan masyarakat.

Kajian dari ilmu sosiolinguistik ini merupakan variasi dari pemakaian bahasa di dalam lingkungan dan kehidupan masyarakat. Dan hal ini menjadi salah satu kontribusi yang strategis di dalam pembelajaran dan juga pengajaran di sisi bahasa. Kontribusi ini bisa menjadi salah satu teoretis dan juga praktis yang berhubungan dengan pengajaran bahasa. Menurut Kumaravadivelu (2008: 3-4) bahwa ada 3 konseptual yang berhubungan dengan bahasa yaitu:

1. Bahasa sebagai sebuah sistem

Bahasa yang digunakan sebagai sistem ini memiliki keterkaitan dengan bidang fonologi. Hal ini berkaitan dengan pola suara, sistem semantik yang berhubungan dengan kata dan juga aturan bahasa serta kosakata yang digunakan

2. Bahasa merupakan wacana
Bahasa yang digunakan sebagai wacana ini lebih kepada contoh bahasa lisan dan tulisan yang mempunyai korelasi diantara internal bentuk dan makna yang berhubungan secara koheren dengan fungsi komunikasi eksternal. Tujuannya adalah dengan memberikan kesempatan lawan bicara
3. Bahasa adalah sebuah ideologi.
Bahasa sebagai ideologi diambil dari 1 benang merah yaitu ideologi dan kekuasaan serta dominasi. Ideologi bahasa merupakan perwakilan dari persepsi bahasa dan juga wacana yang berdiri sebagai kepentingan kelompok sosial dan budaya tertentu.

Kajian sosiolinguistik memiliki cakupan 3 pandangan konseptual bahasa. Hasil dari kajian disiplin ilmu secara teori dan juga praktis dibutuhkan sebagai pengembangan desain pembelajaran dan juga pengajaran di sisi bahasa. Para ahli linguistik terapan pedoman mengenai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada 2 istilah yang berhubungan dengan sistem pengajaran bahasa. Yaitu Komponen dari kompetensi dan juga area ilmu pengetahuan.

Kompetensi di sisi sosiolinguistik memiliki 2 aspek yang terdiri dari:

1. Kompetensi sosiolinguistik
Pengetahuan mengenai ujaran yang diproduksi dan juga bisa dipahami dengan tepat di dalam konteks sosiolinguistik yang berbeda. Hal ini tergantung terhadap faktor kontekstual seperti tujuan dari interaksi, partisipan hingga norma dan juga konvensi interaksi diantara manusia.
2. Kompetensi Wacana
Kompetensi ini lebih mengedepankan korelasi diantara wacana yang merujuk terhadap aspek yang berbeda dari sudut pandang bahasa.

Kompetensi dan juga pengetahuan di sisi sosiolinguistik lebih menekankan terhadap ujaran dan juga kalimat serta teks yang memiliki tujuan komunikatif diantara para pengguna bahasa dan juga pengaturan di dalam bahasa itu sendiri. Pengetahuan tersebut lebih

kepada pengetahuan di sisi dialek atau varisi, ekspresi idiomatik, register hingga bentuk ujaran yang diperlukan di dalam pencapaian kompetensi sosiolinguistik tersebut.

Jika berhubungan dengan interaksi diantara para penutur bahasa, kompetensi ini memberikan ilmu pengetahuan terhadap situasi tertentu. Oleh sebab itu kompetensi ini mencakup pengetahuan mengenai cara berbicara yang berhubungan dengan konteks informal dan juga formal.

BAB X

KORELASI SOSIOLINGUISTIK, BAHASA DAN BUDAYA

A. LATAR BELAKANG

Penggunaan bahasa di dalam kehidupan masyarakat tentu saja akan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dan proses ini tidak bisa terbendung oleh masyarakat itu sendiri. Dan hal ini bisa memberikan keuntungan dalam memperkaya khasanah kosakata bahasa di dalam ilmu sosiolinguistik. Penuturan dengan berbagai macam variasi bahasa tentu saja bisa memberikan ciri khas bahasa yang bisa menjadi identitas budaya itu sendiri.

Sama halnya dengan kelompok masyarakat penutur yang memiliki bahasa-bahasa tersendiri yang biasa dipakai di dalam kehidupan mereka sebagai salah satu bentuk tertutup dari masyarakat minoritas yang hidupnya tertutup atau terisolasi. Oleh sebab itu muncul penggunaan bahasa di dalam kehidupan masyarakat. Ditambah lagi dengan perkembangan di era globalisasi yang semakin maju. Praktis membuat pergeseran bahasa terjadi dengan semakin banyaknya media sosial yang bisa digunakan.

Manusia kodratnya sebagai makhluk sosial. Dan tentu saja di dalam kehidupan mereka ada hubungan timbal balik di dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Interaksi sosial diantara masyarakat bisa menjadi salah satu bentuk konektivitas diantara individu dan kelompok individu lainnya.

Kebutuhan manusia akan interaksi sosial menjadi bukti bahwa hal tersebut menjadi kebutuhan hakiki yang harus terus dipenuhi. Demi mewujudkan hal tersebut, tentu saja bahasa menjadi alat interaksi dan komunikasi yang memudahkan manusia dalam penuturan kepada manusia lainnya.

Hal tersebut disebut sebagai ilmu sosiolinguistik yang menjadi disiplin pengetahuan diantara sosiologi, budaya dan juga bahasa. Perspektif mengenai pemahaman bahasa menjadi bagian dari budaya dan juga analisa bahasa yang tidak akan cukup memadai jika bahasa tersebut berada di luar konteks budaya dan juga situasi sosial dengan latar belakang tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwasanya budaya dan juga unsur sosial menjadi latar belakang budaya yang menjadi ciri khas bahasa sang penutur.

Pembaharuan di sisi ilmu bahasa dan juga budaya serta sosial di lingkungan masyarakat, dipakai oleh media komunikasi masyarakat yang mempunyai koneksi yang cukup erat. Disiplin ilmu

sosiolinguistik ini mengungkapkan bahasa sebagai perwujudan dari adat istiadat dan budaya. Dan bahasa, masyarakat dan juga budaya yang memiliki peran besar di dalam ilmu tersebut.

Bahasa dan budaya merupakan sistem simbol yang menjadi komponen sangat penting. Sehingga sosiolinguistik ini memiliki konsep di dalam komunikasi yang melakukan pengkajian terhadap perilaku bahasa sebagai cerminan budaya di lingkungan masyarakat yang mengungkapkan pola pikir serta pengaturan terhadap pengalaman dari penutur pada bidang tertentu yang terefleksi di dalam butir leksikal. Hal ini menjadi simbol budaya dan bahasa sebagai ciri dan identitas budaya etnis tersebut.

B. HUBUNGAN BAHASA DAN MASYARAKAT

Penggunaan bahasa sebagai fungsi dalam penuturan, ujaran serta penunjang masyarakat di dalam aktifitasnya di kehidupan meeka, sudah menjadi bukti bahwasanya bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat. Dan hal ini termasuk ke dalam ilmu sosiolinguistik yang menghubungkan sosiologi, budaya dan juga bahasa.

Sosiolinguistik sebagai salah satu cabang dari ilmu linguistik yang juga gabungan dari sosiologi dan juga linguistik. Dan ilmu ini melakukan pengkajian konektifitas diantara bahasa dan budaya di kehidupan masyarakat. Dan kajian ini juga menganalisa pemakaian bahasa di dalam kehidupan masyarakat dalam interaksi.

Interaksi sosial di lingkungan masyarakat harus sesuai dengan konteks dan juga situasi sosia yang tentu saja tidak memiliki pertentangan dengan norma yang sudah ada di lingkungan masyarakat. Hadirnya sosiolinguistik ini tentu saja memiliki koneksi terhadap perincian di dalam penerapan bahasa dan budaya pada kehidupan masyarakat.

Dari Ronald Wardhaugh disebutkan bahwa sosiolinguistik memiliki hubungan dengan penelitian bahasa dan juga masyarakat. Dengan memahami struktur di dalam bahasa serta fungsi dari bahasa dalam proses interaksi dan komunikasi, tentu bisa memahami peran sosiolinguistik yang akan berhubungan dengan penelitian struktur sosial dengan masyarakat melalui pembelajaran bahasa.

Tentu saja hal ini bisa menimbulkan gejala kebahasaan yang merupakan sub topik kajian dari sosio bahasa. Salah satu gejala bahasa yang muncul adalah kedwibahasaan atau bilingualisme yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Begitu pula dengan diglosia

yang menjadi salah satu gejala sosial dan bahasa di lingkungan masyarakat tersebut.

Bilingualisme dan diglosia bisa memberikan pengaruh atau interferensi dan integrasi bahasa dan budaya dengan menyusupkan istilah dari bahasa pertama kepada bahasa kedua dan juga sebaliknya. Penggunaan dua bahasa di lingkungan masyarakat, tentu bisa menyebabkan proses interferensi dan integrasi tersebut.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku daerah yang hidup di negara ini. Dan tentu saja di setiap suku memiliki budaya dan juga bahasa sendiri yang digunakan di dalam kehidupan mereka. Hal tersebut menjadi warna yang berbeda sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya di Indonesia. Praktis membuat masyarakat Indonesia termasuk ke dalam masyarakat bilingual.

Masyarakat Indonesia memang memiliki kemampuan dual bahasa yang bisa dilakukan secara bergantian tergantung kepada siapa mereka berbicara atau berinteraksi. Berhubungan dengan hal tersebut, tentu saja pemakaian bahasa ini bisa memberikan pengaruh terhadap bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Baik ciri khas, dialek, ideolek hingga kosa kata dari bahasa asli.

C. INTERAKSI SOSIAL

Komunikasi yang ada di lingkungan masyarakat di dalam proses interaksi diantara individu di lingkungan masyarakat biasa disebut interaksi sosial. Dan proses interaksi tersebut dilakukan sebagai timbal balik diantara 2 individu atau lebih. Begitu pula dengan cara setiap individu bereaksi terhadap interaksi masyarakat di sekitar mereka. Dan bagaimana pengaruh dari hubungan tersebut kepada setiap individu dan juga kelompok masyarakat. Interaksi sosial bisa disebut pula sebagai proses hubungan di struktur sosial yang aktif di dalam kontak sosial ketika melakukan proses komunikasi dan interaksi tersebut.

Interaksi sosial memiliki pemahaman hubungan diantara individu yang bisa memberikan pengaruh terhadap individu-individu tersebut. Dan interaksi sosial tersebut menjadi salah satu cara dari personal atau individu di dalam memelihara tingkah laku sosial agar bisa melakukan proses interaksi tersebut.

Interaksi sosial mempunyai aturan yang bisa dilihat dengan landasan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang di dalam interaksi sosial sendiri terdapat 4 jarak yang memiliki batasan diantaranya

jarak intim, pribadi, sosial dan juga publik. Sementara untuk dimensi waktu bisa terlihat dari batasan toleransi waktu yang bisa memberikan pengaruh terhadap bentuk interaksi. Dan menurut Soekanto, ada beberapa syarat yang harus terjadi jika ingin menciptakan interaksi sosial, yaitu:

1. Kontak sosial

Kontak sosial menjadi salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dilingkungan masyarakat. Salah satu gejala sosial itu tidak harus terjadi hubungan badaniah. Hal ini disebabkan sekarang ini sudah terjadi perkembangan teknologi informasi yang memudahkan dalam interaksi diantara individu dimana salah satunya adalah media sosial. Belum lagi alat bantu lain seperti telepon dan juga radio. Kontak sosial ini bisa berlangsung ke dalam 3 bentuk yang terdiri dari:

- a. Diantara individu terhadap individu yang bisa terjadi jika individu tersebut mempelajari kebiasaan yang dilihatnya. Contohnya anak-anak yang mempelajari kebiasaan yang terjadi di keluarganya. Proses tersebut bisa dilakukan dengan cara komunikasi dimana proses pembelajaran norma dan nilai masyarakat di tempat dia hidup.
- b. Individu dengan kelompok masyarakat menjadi salah satu bentuk dari kontak sosial. Hal ini terjadi jika seorang individu memiliki tindakan yang berlawanan dengan norma yang ada di lingkungan masyarakat
- c. Kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat menjadi salah satu bentuk yang biasanya terjadi di dunia politik.

Kontak sosial ini mempunyai sifat seperti positif dan negatif dimana kontak sosial positif mempunyai arah terhadap terbentuknya proses kerja sama. Sementara sifat yang negatif lebih mengarah kepada sebuah pertentangan yang tidak bisa menghasilkan kontak sosial diantara kedua belah pihak. Begitu pula dengan kontak primer yang terjadi kontak langsung dan bertatap muka. Sementara kontak sekunder, menggunakan perantara di dalam interaksinya.

2. Komunikasi

Komunikasi memiliki definisi sebagai perasaan yang disampaikan dari individu ke individu lain. Bisa berwujud pembicaraan, gerak badaniah dan juga sikap. Dengan

komunikasi sikap dan perasaan, tentu bisa diketahui oleh kelompok lain yang menjadi bahan dalam menentukan reaksi yang akan dilakukan.

Di dalam proses komunikasi tersebut bisa terdapat berbagai macam penafsiran dari tingkah laku atau perilaku dari orang lain. Komunikasi memiliki kemungkinan kerja sama diantara individu dan juga kelompok lainnya. Selain itu komunikasi bisa memberikan dampak negatif dengan pertikaian yang bisa terjadi disebabkan salah paham diantara dua belah pihak.

BAB XI

INTERAKSI SOSIAL DALAM BAHASA DAN BUDAYA

A. LATAR BELAKANG

Interaksi sosial merupakan bentuk komunikasi diantara lingkungan masyarakat yang memiliki bentuk tersendiri. Proses interaksi sosial ini menjadi salah satu bentuk dari disiplin ilmu sosiolinguistik yang berhubungan erat dengan bahasa dan juga budaya. Dan ada beberapa macam bentuk interaksi sosial yang terdiri dari 2 aspek yaitu Asosiatif dan disosiatif.

B. PROSES ASOSIATIF

Salah satu bentuk dari proses interaksi sosial adalah proses asosiatif. Dan proses ini terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Kerja sama

Kerja sama adalah sebuah interaksi sosial yang sangat penting dan juga menjadi sebuah proses utama. Kerja sama memiliki gambaran besar dari bentuk interaksi sosial dimana menjadi sebuah usaha diantara individu dan juga kelompok masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Bentuk serta pola dari proses ini sendiri biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Kebiasaan dan sikap tersebut sudah bisa muncul di masa kanak-kanak dan juga kehidupan keluarga serta kelompok. Kerja sama bisa mengalami perkembangan jika bisa bergerak dalam mencapai tujuan yang sudah ditargetkan di kehidupan masyarakat dengan manfaat yang berguna untuk semua lini.

Bentuk dari proses ini sendiri bisa muncul diakibatkan orientasi perorangan terhadap kelompok masyarakat dan juga kelompok lainnya. Hal ini bisa bertambah kuat jika ada ancaman dari pihak luar yang bisa menyinggung sisi tradisional serta institusional yang sudah ada di dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Kerja sama bisa memiliki sifat yang agresif jika kelompok masyarakat mengalami kekecewaan dan tidak puas dalam jangka waktu yang lama. Ada 5 bentuk kerja sama yang terdiri dari:

- a. Kerukunan di lingkungan masyarakat
- b. Perjanjian diantara kelompok masyarakat

- c. Penerimaan unsur baru di dalam kepemimpinan di lingkungan masyarakat
- d. Koalisi yang menjadi kombinasi diantara 2 kelompok masyarakat atau lebih demi mencapai tujuan dan target bersama
- e. Kerja sama di dalam perusahaan proyek tertentu.

2. Akomodasi

Salah satu proses asosiatif adalah akomodasi yang memiliki definisi sebagai penunjukkan terhadap sebuah keadaan yang berhubungan dengan sebuah proses. Akomodasi ini memiliki sebuah keseimbangan di dalam interaksi sosial antara individu atau kelompok masyarakat yang memiliki kaitan norma dan nilai sosial di dalam lingkungan masyarakat.

Sebagai sebuah proses, tentu saja akomodasi menunjuk kepada usaha manusia sebagai kelompok masyarakat dalam meredakan pertentangan diantara lingkungan masyarakat yang bisa digunakan untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi memiliki definisi sebagai penggambaran sebuah proses dari hubungan sosial di dalam proses penyesuaian diri dengan kondisi di sekitar mereka. Pengertian lain sebagai sebuah penyelesaian dari pertentangan tanpa merendahkan dan menghancurkan pihak lawan sehingga harga diri dan martabat lawan bicara tidak terganggu. Ada beberapa tujuan dari akomodasi yang terdiri dari:

- a. Sebagai salah satu jalan untuk mengurangi pertentangan diantara individu dan kelompok masyarakat jika terjadi perbedaan paham. Akomodasi memiliki tujuan sebagai cara menghasilkan sintesa diantara pendapat-pendapat yang muncul.
- b. Mencegah terjadinya pertentangan di kelompok masyarakat
- c. Memungkinkan terjadinya kerja sama diantara kelompok sosial yang memiliki faktor sosial psikologis dan kebudayaan di lingkungan masyarakat
- d. Peleburan kelompok masyarakat yang terpisah

Ada beberapa bentuk akomodasi yang terdiri dari:

- a. Coercion merupakan salah satu bentuk dari akomodasi yang terjadi karena adanya paksaan. Hal ini terjadi karena ada pihak yang lemah dan tertekan sehingga terjadi paksaan tersebut.

- b. Kompromi menjadi bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat akan menurunkan ego dan tuntutan mereka agar penyelesaian bisa terjadi. Sehingga bisa terlahir poin-poin untuk membuat suasana di lingkungan masyarakat terkendali
- c. Arbitrase menjadi salah satu bentuk akomodasi yang bisa mencapai kompromi jika kedua belah pihak tidak bisa mencapai kesepakatan. Pihak ketiga akan menjadi jalan tengah dan pihak netral yang bisa memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.
- d. Meditasi memiliki kesamaan dengan arbitrase. Pihak ketiga akan ikut serta di dalam proses akomodasi tersebut. Dan pihak ini pula yang akan menjadi penyelesaian secara damai dalam proses tersebut.
- e. Konsiliasi menjadi sebuah usaha dalam menyatukan berbagai macam keinginan dari pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan dan keinginan bersama.
- f. Toleransi menjadi bentuk akomodasi yang tidak memerlukan persetujuan dari formal bentuk. Dan toleransi ini kerap muncul tanpa sadar dan juga tanpa rencana. Hal ini disebabkan watak dari individu dan kelompok manusia yang hidup berdampingan
- g. *Stalemate* menjadi sebuah akomodasi dimana kekuatan yang seimbang dimiliki kedua pihak hingga akhirnya mereka berhenti di satu titik tertentu. Ditambah lagi kedua kelompok tersebut tidak ada kemungkinan untuk maju dan mundur.
- h. *Adjudication* merupakan penyelesaian perkara via jalur pengadilan.

3. Asimilasi

Asimilasi menjadi salah satu proses sosial di dalam taraf lanjutan. Hal ini bisa ditandai dengan usaha dalam mengurangi perbedaan yang ada di antara individu dan juga kelompok masyarakat. Hal ini meliputi usaha dalam meninggikan kesatuan dari tindakan dan juga sikap serta proses mental dalam menyajikan kepentingan dan tujuan bersama.

Proses asimilasi ini ditandai dengan perkembangan sikap yang emosional dengan tujuan mencapai kesepaatan dan juga integrasi di dalam sebuah pikiran dan juga tindakan.

Proses asimilasi tersebut akan muncul jika terdapat beberapa aspek berikut:

- a. Kelompok masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda
- b. Individu di dalam kelompok masyarakat yang saling bergaul secara intens
- c. Budaya dari kelompok masyarakat yang saling menyesuaikan diri dan juga berintegrasi.

Asimilasi bisa dilakukan dengan mudah jika terdapat beberapa faktor yang terdiri dari:

- a. Toleransi
- b. Keseimbangan di sisi ekonomi
- c. Menghargai budaya asing dan pendatang
- d. Terbuka terhadap semua golongan di masyarakat
- e. Persamaan dalam unsur budaya
- f. Pernikahan antara suku
- g. Musuh bersama yang ada di luar lingkungan

Selain faktor pendukung, ada faktor penghalang terhadap proses asimilasi yang terdiri dari:

- a. Kehidupan yang terisolasi dari masyarakat
- b. Pengetahuan yang kurang mengenai budaya
- c. Takut terhadap kekuatan budaya
- d. Perasaan superior dan inferior terhadap budaya mereka
- e. Perbedaan ras dan suku
- f. Suku minoritas yang mendapat tekanan dari mayoritas
- g. Pertentangan pribadi dan perbedaannya.

C. PROSES DISOSIATIF

Selain proses asosatif, ada pula proses disosiatif yang menjadi oposisi dari proses tersebut. Seperti pada proses kerja sama yang ada di lingkungan masyarakat dimana bentuk dan juga arah lebih ditentukan oleh budaya dan juga sistem sosial di lingkungan masyarakat tersebut. Dan masyarakat tersebut apakah akan lebih memilih bentuk oposisi atau memilih menggunakan kerja sama. Hal ini tentu saja bergantung terhadap unsur kebudayaan yang memiliki sangkut paut diantara sistem nilai dan juga struktur masyarakat dan sosial. Dan faktor yang menjadi penentu adalah sistem nilai dari lingkungan masyarakat tersebut.

Oposisi memiliki definisi sebagai cara berjuang dengan melakukan perlawanan terhadap individu atau kelompok masyarakat

agar bisa mencapai tujuan tertentu. Pola oposisi bisa disebut juga perjuangan di dalam kehidupan masyarakat. Dan hal ini merujuk kepada sebuah keadaan di lingkungan masyarakat yang sangat bergantung terhadap kehidupan manusia lainnya. Keadaan tersebut tentu bisa menimbulkan kerja sama agar bisa hidup. Sebagai kepentingan di dalam melakukan analisa pengetahuan, proses ini memiliki 3 bentuk yang terdiri dari:

1. Persaingan

Merupakan sebuah proses sosial dimana terjadi persaingan diantara kelompok masyarakat dan personal. Dan persaingan ini berhubungan dengan mendapatkan keuntungan melalui berbagai bidang kehidupan yang ada di dalam sebuah masa tertentu. Dan hal ini bisa menjadi pusat perhatian dengan menarik perhatian di ruang publik serta mempertajam prasangka tanpa adanya ancaman. Ada bentuk dari persaingan yang terdiri dari:

- a. Persaingan di bidang ekonomi bisa muncul disebabkan persediaan terbatas
- b. Persaingan di sisi budaya yang berhubungan dengan budaya, agama dan juga pemahaman budaya di lingkungan masyarakat
- c. Persaingan di sisi kedudukan
- d. Persaingan ras yang memiliki rasa lebih tinggi dibandingkan ras lainnya

Persaingan pada batas tertentu mempunyai berbagai macam fungsi yang terdiri antara lain:

- a. Menyalurkan kegiatan individu dan kelompok yang kompetitif
- b. Jalan terhadap keinginan dan juga kepentingan akan sebuah masa di dalam persaingan
- c. Sebagai alat seleksi terhadap kondisi sosial
- d. Sebagai alat penyaring dengan hasil kerja yang efektif.

Dari persaingan tersebut maka ada hasil yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Kepribadian individu
- b. Kemajuan kelompok masyarakat
- c. Solidaritas diantara kelompok
- d. Disorganisasi

2. Kontravensi

Kontravensi adalah sebuah bentuk dari proses sosial yang ada di antara persaingan dan juga pertentangan. Ada 5 bentuk kontravensi yang terdiri dari:

- a. Perbuatan penolakan, perlawanan dan juga protes hingga menggunakan kekerasan sebagai tindakan umum.
- b. Penyangkalan pernyataan orang, memfitnah hingga makian di depan umum sebagai bentuk sederhana
- c. Penghasutan dan juga fitnah dari desas desus yang merupakan bentuk intensif
- d. Perbuatan khianat hingga rahasia yang dibongkar menjadi bentuk yang bersifat rahasia
- e. Mengganggu dan membingungkan pihak lawan yang menjadi bentuk taktis.

Ada beberapa tipe kontravensi yang terdiri dari:

- a. Kontravensi diantara kelompok masyarakat
- b. Antagonisme keagamaan
- c. Kontravensi intelektual
- d. Oposisi moral

3. Pertentangan

Konflik atau pertentangan menjadi salah satu bentuk dari proses ini. Pertentangan merupakan proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok masyarakat agar bisa memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Dan tentu saja caranya dengan melakukan pertentangan terhadap pihak lawan. Beberapa penyebab terjadinya pertentangan yaitu:

1. Perbedaan di sisi individu
2. Perbedaan dari sisi budaya
3. Perbedaan kepentingan
4. Perbedaan dari strata sosial.

Kelompok masyarakat memiliki alat tertentu guna menyalurkan pertentangan yang disebut sebagai safety value institution di dalam ilmu sosiologi tersebut. Alat ini akan menyajikan obyek tertentu yang bisa mengalihkan perhatian dari pihak bertikai ke pihak lainnya. Bentuk dari pertentangan tersebut yaitu:

1. Pertentangan di ranah pribadi
2. Pertentangan rasial
3. Pertentangan di antara kelas sosial yang muncul dari perbedaan kepentingan
4. Pertentangan di sisi politi

5. Pertentangan dengan sifat internasional

Dari bentuk pertentangan tersebut maka akan didapatkan solidaritas yang mulai menurun dan membuat goyah persatuan kelompok masyarakat, kepribadian yang mulai berubah dan juga salah satu pihak yang takluk.

D. JENIS DAN CIRI INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial di ranah budaya dan bahasa ini memang bisa menjadi salah satu faktor dalam proses intererensi dan juga integrasi dalam aspek tersebut. Ada beberapa jenis dari interaksi sosial di kehidupan masyarakat yang terdiri dari:

1. Interaksi individu

Interaksi ini terjadi jika kedua individu bertemu dan melakukan hubungan atau komunikasi sehingga proses interaksi tersebut bertemu. Interaksi sosial sudah terjadi meski tidak ada kegiatan yang dilakukan diantara kedua individu tersebut. Dan masing-masing pihak menyadari perubahan yang terjadi di dalam diri masing-masing.

2. Interaksi kelompok

Interaksi diantara kedua kelompok menjadi salah satu bentuk dari interaksi. Interaksi jenis tersebut merupakan sebuah 1 kesatuan dan bukan dari individu dari kelompok tersebut.

3. Interaksi individu dan kelompok

Interaksi ini akan lebih terlihat jika terjadi benturan diantara kepentingan individu dan juga kelompok masyarakat.

Selain jenis, ada beberapa ciri dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dan ciri-ciri tersebut adalah:

1. Yang terlibat lebih dari 1 orang

2. Komunikasi diantara individu yang ikut memakai simbol seperti bahasa

3. Dimensi waktu yang muncul dimana bisa menjadi penentuan siat aksi dari proses tersebut

4. Tujuan yang ditentukan meski tujuan tersebut tidak memiliki kesamaan diantara individu tersebut.

Semua tindakan belum tentu menjadi bagian dari interaksi sosial. Hakikat dari interaksi sosial ini sendiri muncul dari kesadaran masyarakat di dalam mengarahkan tindakan terhadap individu lainnya. Orientasi timbal balik diantara berbagai macam pihak seperti

masyarakat serta anggota dari kelompok masyarakat harus muncul tanpa menghiraukan perbuatan yang dilakukan di kelompok masyarakat tersebut. Baik berupa cinta, benci, loyalitas, pengkhianatan dan juga rasa gotong royong yang tinggi.

BAB XII

FAKTOR PENDORONG INTERAKSI SOSIAL

A. LATAR BELAKANG

Proses terjadinya interaksi sosial memiliki bentuk yang sederhana namun terdapat proses yang cukup kompleks. Ada beberapa faktor interaksi sosial yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi hal tersebut.

B. IMITASI

Faktor ini merupakan tanggapan dari Gabriel Tarde bahwasanya semua kehidupan sosial memiliki faktor imitasi di dalamnya. Pendapat ini memiliki pandangan yang berat sebelah. Pasalnya peranan dari imitasi di dalam interaksi sosial cukup besar. Proses ini biasa terjadi pada anak-anak yang baru memulai belajar berbicara. Mereka akan mengimitasi diri mereka sendiri dan juga mengimitasi dari perkataan orang lain. Selain itu proses imitasi juga dilakukan sebagai cara berkomunikasi dan juga interaksi di dalam pembelajaran mereka.

Peranan imitasi di dalam proses interaksi sosial ini memiliki segi yang negatif. Segi tersebut bisa terjadi jika hal yang diimitasi tersebut memiliki aspek yang salah dari sisi norma, moral, serta di sisi hukum yang harus dibantah. Jika hal tersebut terjadi, praktis proses tersebut harus dihentikan.

Namun jika proses imitasi ini terus dilakukan terutama oleh sekelompok masyarakat dalam jumlah besar, hal tersebut bisa menimbulkan terjadinya kesalahan-kesalahan kolektif yang bisa berbahaya dan juga bisa memberikan dampak yang cukup besar pula.

Faktor imitasi di dalam interaksi sosial ini bisa menimbulkan kebiasaan dimana seseorang bisa melakukan proses tersebut tanpa adanya kritik dimana ada peranan di dalam interaksi sosial yang bisa memajukan gejala malas berpikir kritis terhadap individu manusia yang membuat pemikiran yang dangkal mengenai kehidupan.

C. SUGESTI

Sugesti menjadi salah satu faktor selain imitasi. Dan kedua faktor ini memiliki hubungan dengan interaksi sosial yang cukup

mirip. Hanya saja perbedaannya terlihat bahwa imitasi itu berupa individu yang satu mengikuti hal yang berada di luar dari dirinya. Sementara untuk sugesti ini maka individu memberikan pengaruh, sikap dan juga pandangan kepada individu lain sehingga pemahaman tersebut diterima.

Sugesti di dalam disiplin ilmu jiwa sosial ini merupakan sebuah proses dari individu yang menerima sebuah penglihatan atau pedoman dari tingkah laku tanpa adanya kritikan terlebih dahulu. Ada beberapa kondisi tertentu dan juga syarat yang bisa memudahkan proses sugesti tersebut terjadi. Dan berikut syarat tersebut:

1. Hambatan dalam proses berpikir

Sugesti bisa saja terjadi dikarenakan adanya hambatan dalam proses berpikir. Hal ini terjadi kepada seseorang yang mengambil alih pandangan dan ide tanpa adanya pertimbangan kritik. Individu atau kelompok masyarakat yang terkena sugesti tersebut akan menelan dengan mudah apa saja yang disarankan oleh pihak lain.

Proses ini akan sangat mudah masuk dikarenakan tidak adanya proses berpikir serta daya pikir yang berkurang. Selain itu adanya rangsangan emosional yang muncul di pikirannya.

2. Disosiasi

Sugesti ini adalah sugesti yang terjadi diakibatkan pemikiran yang terpecah-pecah. Hal ini disebabkan kondisi dari pikiran seseorang yang terhambat akibat lelah dan juga emosional yang merangsang hati dan pikiran. Oleh sebab itu sugesti bisa masuk dan mudah terjadi di dalam diri seseorang. Jika individu mengalami disosiasi di dalam pikirannya, tentu pemikiran dari sosok tersebut juga akan terpecah. Hal ini kerap terjadi jika seseorang mengalami permasalahan yang membuat sugesti dari orang lain akan mudah diterima.

3. Otoritas dan prestise

Sugesti ini disebabkan pandangan dan sikap dari para ahli yang cukup piawai di dalam bidangnya yang mampu menanamkan pemikiran yang berbeda ke dalam benak dari individu yang hidup di lingkungan masyarakat. Hal ini bisa menjadi salah satu otoritas dan bisa mengangkat prestise sosial ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Mayoritas

Sugesti yang terjadi disebabkan mayoritas, cenderung disebabkan adanya ucapan yang didukung atau keluar dari kelompok masyarakat mayoritas yang diterima oleh kelompok tertentu terutama dari kalangan minoritas. Sugesti ini bisa dengan mudah masuk ke dalam lingkungan mereka.

5. Keinginan untuk percaya

Sugesti ini memiliki peluang untuk membuat sadar terhadap sikap dan pandangan terhadap individu yang hidup di kelompok masyarakat dimana sugesti tersebut merupakan sebuah sikap dan pandangan tertentu. Sugesti akan diterima tanpa adanya pertimbangan mendalam.

D. IDENTIFIKASI

Faktor ini memiliki definisi mengenai cara dari individu di dalam belajar akan norma sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang dekat dengan individu tersebut. Seperti orang tua, individu lain di lingkungan masyarakat hingga rekan-rekan sejawatnya. Secara garis besar pembelajaran ini akan menimbulkan sebuah pernyataan bahwasanya di dalam kehidupan tersebut ada norma dan peraturan sosial yang harus dipatuhi dan juga dipelajari selama mereka hidup.

Informasi yang pertama kali mereka dapatkan tentu saja dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Dengan menghargai tingkah laku dan perilaku yang wajar serta tidak melanggar norma. Jika terjadi pelanggaran, tentu ada hukuman dari pelanggaran tersebut. Praktis anak-anak yang juga termasuk ke dalam kelompok masyarakat bisa mendapatkan informasi dari proses pengetahuan tersebut.

Identifikasi di dalam ilmu psikologi memiliki definisi sebagai dorongan agar memiliki identik yang sama dengan orang lain. Kecenderungan ini memiliki sifat yang tidak sadar bagi anak-anak bahwa mereka mengambil alih sikap orang tua yang diidentifikasi oleh mereka dalam pemahaman norma dan pedoman serta ciri dari tingkah laku. Dan tentu saja sejauh kemampuan dari anak tersebut.

Ketika manusia kehilangan atau kekurangan dari sisi norma, sikap, perilaku dan juga cita-cita hingga pedoman di setiap situasi di lingkungan masyarakat, pastinya akan melakukan identifikasi terhadap tokoh di lingkungan masyarakat di tempat mereka hidup dan tinggal. Cara ini dilakukan untuk melengkap sistem dan juga norma

yang terjadi. Tertama di dalam lingkungan masyarakat yang berubah dan beragam.

E. SIMPATI

Simpaty menjadi salah satu faktor dari interaksi sosial. Simpaty akan timbul tidak berdasarkan dasar logis dan rasional. Melainkan muncul dari perasaan di dalam proses identifikasi tersebut. Simpaty memiliki pemahaman yang berbeda dengan identifikasi. Faktor ini akan timbul dari sebuah proses munculnya perasaan di dalam diri manusia terhadap kondisi orang lain.

Simpaty memiliki peranan yang cukup besar di dalam menjaga konektifitas diantara individu-individu di dalam kehidupan masyarakat. Faktor ini juga berkembang secara perlahan di dalam diri manusia. Namun tidak jarang pula akan timbul dengan tiba-tiba tergantung kondisi di lingkungan masyarakat tersebut.

Di dalam faktor simpaty ini memiliki hubungan timbal balik. Dan akan menghasilkan sebuah hubungan kerja sama yang akan membuat seseorang bisa bertindak, berpikir dan juga bertingkah laku seolah dirinya adalah orang yang memberikan pengaruh tersebut. Berbeda dengan faktor identifikasi yang memiliki sebuah hubungan yang saling menghormati dan menjunjung hubungan yang lainnya.

BAB XIII

PERAN ILMU SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA

A. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah bagian penting yang memiliki peran di dalam kehidupan masyarakat. Bahasa sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Dimana ada bahasa, maka ada masyarakat yang hidup diantaranya. Begitu pula sebaliknya. Bahasa menjadi simbol yang erat dengan interaksi dan komunikasi.

Dengan melakukan analisa lebih mendalam, komponen yang ada di dalam lingkungan masyarakat ini diantaranya sekumpulan individu yang berada di sebuah wilayah tertentu dan juga bisa berinteraksi diantara masyarakat lainnya. Interaksi ini dilakukan diantara anggota masyarakat yang memakai bahasa sebagai perantara dalam berkomunikasi pada kehidupan mereka.

Interaksi menjadi salah satu sifat dasar dari manusia di dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Dan bahasa menjadi salah satu sarana yang penting dalam proses tersebut. Akan tetapi setiap manusia tidak serta merta bisa langsung berbahasa. Bahkan untuk menggunakan lebih dari 1 bahasa, tidak semua bisa melakukannya. Hal ini yang menjadi dasar dari pembelajaran bahasa di tengah masyarakat.

Dari dasar tersebut maka kemajuan yang hendak dicapai oleh teori bahasa tersebut mempunyai dampak yang langsung dan tidak langsung mengenai teori pembelajaran bahasa. Dan teori ini menjadi dasar dari filosofi bahasa dari teori tersebut. Teori yang berkembang pada era-era tertentu, pasti memiliki cerminan dan pengaruh dari kehidupan dan bahasa pada masa tersebut. Teori linguistik pada era 1920-an hingga 70-an memiliki pengaruh besar kepada pengajaran bahasa mengenai permasalahan metode Audio Lingual dan Grammar Translation Method.

Teori linguistik struktural ini menyajikan bahasa sebagai struktur kata yang mempunyai keteraturan dan juga mempelajari bahasa atau struktur dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sementara setelah era 70-an, teori dari Chomsky mulai berkembang dimana dia menyebutkan bahwasanya struktur bahasa bukan hanya korpus semata. Namun ada sisi batin yang menjadi dasar dari kemampuan dalam berbahasa.

B. PRINSIP DASAR SOSIOLINGUISTIK

Bahasa menurut ilmu sosiolinguistik ini menjadi alat interaksi dan komunikasi sosial serta struktur kata yang memiliki cerminan dari konstruk masyarakat dari penutur bahasa tersebut. Dan ada beberapa aspek yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Bahasa memiliki sifat alami yaitu arbitrer dimana dibuat dengan sewenang-wenang dari para penutur bahasa tersebut. Tidak ada hubungan secara langsung diantara bentuk dan makna dari bahasa tersebut. Bahasa yang memiliki sifat arbitrer ini tidak bisa diketahui pasti alasan mengapa sebuah kata digunakan sebagai acuan terhadap makna tertentu di dalam bahasa tersebut menurut pendapat dari Francis (1972).

Dari definisi tersebut maka bahasas diciptakan secara bebas oleh para penuturnya. Dan pembatas dari sifat arbitrer dari bahasa ini adalah konvensi sosial dimana merupakan proses penciptaan bahasa yang tidak terikat dengan kondisi apapun dan juga sesuatu apapun kecuali hal tersebut.

Bahasa sudah tidak bisa dipisahkan di dalam kehidupan masyarakat. Bahasa menjadi salah satu bagian dari faktor yang membangun dan membentuk komunitas di lingkungan masyarakat. Dengan dasar pemikiran ini maka tercermin sebuah hubungan erat diantara bahasa dan juga kondisi masyarakat tersebut. Semua faktor yang membangun masyarakat ini tentu bisa memberikan pengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Sebaliknya bahasa yang digunakan oleh masyarakat, akan memiliki pengaruh terhadap masyarakat tersebut.

Bahasa memiliki pengertian sebagai perilaku sosial dan bukan hanya susunan kata. Dibalik susunan kata tersebut terdapat nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai penutur bahasa tersebut. Individu yang hidup di anggota masyarakat ini, akan terikat dengan nilai sosial kala menggunakan bahasa tersebut. Dan individu yang menggunakan bahasa tersebut sudah pasti tidak akan meninggalkan nilai sosial ini di dalam penggunaan bahasa. Pasalnya akan mendapatkan resiko besar dianggap tidak sopan.

Hal ini bisa tercermin di dalam masyarakat Jawa yang selalu terikat dengan sopan santun di dalam menggunakan bahasa atau disebut sebagai kesantunan bahasa. Hal ini tentu saja bisa mencerminkan hubungan dan peran diantara penutur bahasa sebagai

nilai yang harus digunakan dalam penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat tempat mereka hidup.

Pilihan kata yang digunakan dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi tentu saja harus tepat. Jika tidak tepat di dalam penggunaannya, maka nilai sosial tertentu di dalam kehidupan masyarakat akan terganggu. Dari segi makna harfiah sudah mewakili apa yang diinginkan oleh penutur bahasa tersebut. Bahkan bahasa menunjukkan situasi dan juga kondisi dari pemakainya.

Domain sosial juga menjadi salah satu prinsip dari Sociolinguistik. Domain sosial ini memiliki definisi konstruk masyarakat yang menyeluruh menjadi sebuah bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat. Domain sosial ini didalamnya terdapat konteks sosial seperti penutur bahasa, topik bahasa, pengaturan bahasa dan juga peran serta okupasi, situasi. Domain ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bahasa yang digunakan oleh penutur.

Sementara variasi bahasa menjadi salah satu prinsip dari Sociolinguistik yang memiliki definisi yang spesifik sebagai dialek dari bahasa yang disebabkan adanya perbedaan dari domain sosial secara langsung. Perbedaan tempat atau lokasi dari domain sosial bisa memberikan faktor perbedaan dialek dari sebuah bahasa. Misalkan bahasa Jawa dialek Jogja dengan Surabaya yang memiliki dialek yang berbeda. Begitu pula dengan dialek Batak yang berbeda di setiap tempat atau lokasi.

Dialek ini muncul dari perbedaan tempat yang disebut dengan dialek geografi. Dimana memiliki arti bahwa dialek dari bahasa berasal dari tempat atau daerah dari penutur bahasa tersebut. Setiap domain sosial ini mempunyai tipe variasi bahasa yang ditimbulkannya.

Kerangka dari dialek sendiri muncul dari konteks yang berbeda dan mengalami perubahan dalam pemilihan bahasa atau code. Interferensi ini menjadi salah satu fenomena bahasa yang cukup menarik. Masyarakat pengguna bahasa tentu akan dihadapkan dengan pilihan dialek terhadap konteks tertentu. Sehingga tidak ada satupun dialek yang bisa digunakan di dalam sebuah konteks atau situasi. Bahkan dialek tersebut bisa disebut sebagai variasi standar yang tidak mempunyai kemampuan dalam setiap konteks situasi.

Konteks situasi mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan bahasa-bahasa tertentu. Praktis pemahaman dan juga penggunaan sebuah bahasa akan salah jika hanya terdiri dari 1 variasi semata. Pemahaman bahasa memiliki sistem yang bisa digunakan di

dalam penggunaan bahasa yang mempunyai konteks situasi yang berbeda.

Interferensi antar bahasa menjadi sebuah fenomena yang hadir di dalam penggunaan bahasa oleh penutur bahasa tersebut. Dan interferensi kontak antarkode atau bahasa terhadap penutur bahasa yang muncul dari penguasaan dua bahasa atau lebih. Di dalam hal ini bahasa mempunyai variasi dimana diantara variasi tersebut muncul interferensi pada penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat tersebut.

Bahasa mempunyai peran penting sebagai komunikasi dan interaksi sosial diantara masyarakat. Selain itu bertugas sebagai alat untuk menukar informasi dan juga mengekspresikan ide. Alat dalam mempertahankan nilai dari kebanggaan kelompok. Dan bahasa memiliki fungsi sebagai cara mempertahankan hubungan sosial.

Pada beberapa aspek, para penutur bahasa ini jauh lebih terikat kepada fungsi dari bahasa dibandingkan dengan bentuk dari bahasa tersebut. Hal ini membuat makna bahasa tidak konsisten dengan bentuk yang dipilih oleh penutur bahasa tersebut. Penggunaan bahasa di dalam fungsi tersebut sebagai alat interaksi dan komunikasi di lingkungan masyarakat.

C. KONSEP SOSIOLINGUISTIK

Teori linguistik memberikan peran yang cukup besar terhadap pembelajaran bahasa di dunia . Teori-teori Sociolinguistik yang diperkenalkan oleh Chomsky hingga Hymes memberikan warna dan juga corak baru di dalam pembelajaran di dunia. Dan perkembangan ini menjadi pendekatan dengan metode pembelajaran bahasa yang mengacu terhadap prinsip yang diucapkan oleh Hymes. Sementara ada 4 pembelajaran yang bisa menjadi metode pembelajaran bahasa tersebut yang terdiri dari:

1. Pembelajaran berdasarkan Kompetensi
Pembelajaran bahasa tersebut berdasarkan kemampuan dan kompetensi dalam berbahasa yang memiliki orientasi terhadap pekerjaan dan juga pertahanan hidup. Hal ini tentu saja diperuntukkan bagi para individu dewasa. Pembelajaran bahasa ini disusun dengan konsep kompetensi komunikatif yang mengembangkan kemampuan di dalam berbahasa dengan mengedepankan fungsional.
2. Pembelajaran berdasarkan Komunikatif

Untuk pembelajaran tersebut mengedepankan sisi kreatifitas di dalam penggunaan bahasa oleh penuturnya. Banyak pendapat yang muncul bahwasanya metode pengajaran bahasa ini dengan mengedepankan teori linguistik struktural yang menjadi landasan filosofi. Kompetensi komunikatif bahasa ini bisa dilihat dari perannya sebagai alat interaksi sosial dan juga komunikasi di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja bisa memberikan kemampuan berbahasa dari penutur bahasa demi penggunaan dalam berkomunikasi. Prinsip komunikasi tersebut meliputi:

- a. Aktifitas
- b. Prinsip
- c. Kebermaknaan

3. Natural Approach

Prinsip dari pembelajaran ini mirip dengan komunikatif dimana bahasa menjadi alat komunikasi yang wajar. Penerapan di dalam proses pembelajaran ini, maka prinsip tersebut akan menekankan prinsip dari naturalistik yang akan mengedepankan sisi keterlibatan di dalam bahasa sebagai target. Keterlibatan di dalam penggunaan bahasa target secara natural ini memiliki kemungkinan terjadinya pemerolehan bahasa di dalam lingkungan masyarakat. Dan prinsip ini juga menjadi pengembangan kompetensi bahasa yang dilakukan dengan cara proses akuisisi dengan cara yang cukup natural.

4. Pembelajaran berdasarkan Kooperatif

Pembelajaran ini adalah landasan di dalam pembelajaran bahasa. Sebagai obyek di dalam pembelajaran, tentu bahasa dijadikan alat guna melakukan interaksi sosial di dalam kehidupan masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari, manusia akan dilibatkan di dalam percakapan pada kerangka interaksi sosial di kehidupan masyarakat. Dan komunikasi dan interaksi diantara masyarakat tentu saja memiliki keterikatan dengan tatanan atau aturan yang disepakati diantara mereka yaitu grammar atau bentuk bahasa. Dan hal ini memiliki ketergantungan dari nilai suatu masyarakat tertentu.

Dari 4 metode tersebut tentu saja menjadi metode-metode yang kerap digunakan di dalam pembelajaran bahasa. Selain 4 metode tersebut, ada beberapa metode lain yang digunakan dalam proses

pembelajaran seperti pembelajaran dengan konten hingga pembelajaran berdasarkan *task-based*.

D. BAHASA MENJADI ALAT INTERAKSI DAN KOMUNIKASI

Konsep dari ilmu sosiolinguistik yang cukup menonjol yaitu bahwasanya bahasa yang digunakan sekarang ini merupakan obyek belajar. Dan dilihat dari konsep tersebut maka bahasa menjadi alat dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi. Pada proses pembelajaran, bahasa bisa dilihat sebagai sebuah sekumpulan sistem yang bisa dilakukan dengan mempelajari mengenai struktur kata yang terdapat di dalam bahasa tersebut.

Di dalam bahasa terdapat tata kata dan juga bunyi serta kalimat. Hasil dari pembelajaran bahasa tersebut menjadi kemampuan dalam menggunakan tata bahasa yang benar dan juga baik melalui sisi tata bahasa tersebut. Akan tetapi cara belajar dengan melakukan pendekatan struktural ini memang kerap mendapatkan kegagalan di dalam komunikasi. Bahasa akan memiliki variasi menurut domain sosial atau disebut dengan *speech even* yang berlaku. Dan tata bahasa yang benar belum tentu bisa digunakan secara komunikatif.

Pendekatan yang dilakukan pada kurikulum dengan basis kompetensi dan bukan pada tahap struktural, maka disebut pendekatan komunikatif. Bahasa di dalam hal tersebut bisa dilihat sebagai alat interaksi dan juga komunikasi di dalam anggota masyarakat. Bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi, memiliki penggunaan masyarakat di dalam konteks yang berbeda.

Pada proses pembelajaran bahasa, ada impikasi yang digunakan pada pendekatan sosiolinguistik yang tercermin di dalam strategi tersebut. Seperti aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari manusia secara simultan. Cara ini dilakukan agar bisa menjadi strategi belajar yang mengedepankan tema agar bisa mempelajari keterampilan tersebut.

Tugas instruksional ini memiliki kaitan dengan fungsi komunikasi bahasa yang nyata. Guna mempelajari bahasa beserta fungsi di dalam masyarakat, maka tema di dalam design instruksional tersebut bisa diambil dari kehidupan nyata yang memiliki sifat topikal. Di lingkungan masyarakat ini memang banyak bidang yang bisa menuntut keahlian di dalam bahasa. Baik secara khusus dan umum dimana memiliki perbedaan jenis kode dengan bidang lainnya.

Sumber pembelajaran bukan hanya pada buku teks semata. Namun sumber yang memiliki sifat autentik dimana sumber ini bisa

didapatkan dengan pemakaian secara nyata di dalam konteks bahasa dimana materi tersebut terdiri dari konteks nyata hingga rekaman dari sebuah kejadian yang mempunyai nilai dari materi instruksional.

Sementara pembelajaran tidak hanya dibatasi ruangan semata. Pembelajaran dari penggunaan bahasa dan juga pemahamannya bisa dilakukan dimanapun. Termasuk di lingkungan keluarga dan juga masyarakat yang menjadi lingkungan pertama yang memberikan proses pembelajaran kepada individu terutama anak-anak.

E. KETERAMPILAN BERBAHASA SECARA MENYELURUH

Prinsip dari pembelajaran mengenai bahasa ini tentu saja termasuk ke dalam konsep dari disiplin ilmu sosiolinguistik kompetensi kompetitif. Konsep yang digagas oleh Hymes ini merupakan kemampuan dalam berbahasa dengan baik. Individu yang bisa berbahasa dengan baik, tentu saja mempunyai pemahaman mengenai keseluruhan sistem bahasa dan juga penerapan di dalam konteks tertentu.

Sehingga individu yang mempunyai kompetensi bahasa, tentu saja di satu sisi memahami dan mengerti mengenai landasan dan juga aturan di dalam bahasa. Selain itu bisa menggunakan bahasa di dalam konteks yang dimaksud. Implikasi dari prinsip mengenai kompetensi bahasa tersebut bisa terlihat dari sebuah strategi pembelajaran serta pengetahuan yang terdiri dari:

1. Pembelajaran hingga rampung mempunyai definisi bahwasanya di dalam sebuah situasi tertentu, para individu yang ingin belajar mengenai bahasa harus mampu menguasai materi instruksional dengan cukup baik. Tentu saja hal tersebut bisa memberikan perbedaan diantara individu yang satu dengan individu lainnya. Bagi para individu yang sudah memiliki bakat, tentu saja memerlukan waktu di dalam penguasaan materi yang jauh lebih cepat dibandingkan individu yang biasa. Otomatis setiap individu harus diperlakukan sesuai dengan kondisi mereka yang akan memudahkan dalam pencapaian tujuan instruksional.
2. Tujuan instruksional ini dibuat dengan asas kebutuhan mengenai keterampilan dalam bahasa. Keterampilan dalam bahasa harus dimiliki oleh setiap individu. Dan strategi tersebut harus bisa memaksimalkan manfaat secara langsung yang berhubungan dengan keterampilan bahasa dari individu tersebut.

3. Memiliki kaitan erat dengan tujuan instruksional dimana tujuan ini lebih berorientasi terhadap hasil dari pembelajaran bahasa. Tujuan tersebut agar individu bisa menggunakan bahasa secara nyata dan real. Dan tugas instruksional dalam bahasa mengacu terhadap fungsi dan konteks bahasa tersebut.
4. Pendekatan di dalam pembelajaran ini merupakan salah satu aspek *natural approach* yang akan membuat proses pembelajaran dari individu tersebut bisa dilakukan dengan strategi penggunaan bahasa secara wajar dan alamiah.

BAB XIV

INTERAKSI BAHASA DAN BUDAYA DI DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana yang menjadi cara dalam mengekspresikan emosi, pikiran dan juga gagasan oleh manusia kepada manusia lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Bahasa menjadi alat berinteraksi diantara masyarakat yang satu dengan lainnya dan mempunyai simbol bunyi yang keluar dari alat ucap manusia.

Pengertian dan definisi lain dari bahasa ini adalah kajian mengenai struktur di bidang gramatika yang didalamnya terdapat aspek dari kata, bunyi dan juga kalimat. Sebagai sebuah kajian, bahasa merupakan perwujudan dari budi pekerti manusia yang menjelma menjadi pikiran dan juga akal dari manusia. Pengaruh bahasa terhadap pola pikir manusia ini bisa berupa pola di dalam berbicara dan juga berbahasa. Hal ini bisa terlihat dari pola pikir masyarakat daerah seperti Jawa yang menggunakan strata atau tingkatan bahasa.

Penggunaan strata atau tingkatan bahasa ini pada etnis dan suku tertentu menjadi sebuah pertanda bahwasanya bahasa bisa dipakai sebagai identitas dari suku tersebut. Bahasa bisa menjadi sebuah identitas atau jati diri selain sarana dan alat komunikasi. Identitas dari sebuah etnis atau suku serta ras memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Karena hal tersebut merupakan salah satu aspek dari kehidupan yang dijalani oleh manusia.

Sementara budaya memiliki definisi sebagai hasil dari akar dan juga ikhtiar dari manusia. Budaya sendiri menjadi total pikiran dari manusia dan juga karya serta hasil manusia yang tidak berasal dari naluri manusia tersebut. Dan hal tersebut bisa dihasilkan oleh manusia dengan melakukan proses belajar mengajar. Hal ini menjadi sebuah pertanda bahwasanya budaya menjadi tolak ukur mengenai peradaban yang maju. Dengan budaya ini maka manusia bisa mewarisi nilai luhur yang ada di lingkungan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Bahasa dan juga budaya merupakan 2 unsur yang sangat penting dan tidak boleh terpisahkan. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Bahasa adalah unsur yang ada di dalam budaya. Sementara bahasa juga menjadi cerminan dari budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Sifat dari bahasa ini

berasal dari budaya yang menjadi pondasi dalam membangun bahasa tersebut.

Dengan adanya interaksi budaya dan bahasa, tentu bisa tercipta sebuah karya sastra yang bisa menjadi sumber pelajaran bagi manusia. Karya sastra ini tentu saja memiliki muatan yang sangat tinggi terhadap nilai luhur tersebut. Salah satu yang bisa menjadi bahan dari pelajaran adalah referensi-referensi dengan nilai sosio budaya dan juga sosiolinguistik serta pendidikan karakter yang memiliki cerminan di dalam unsur dari intrinsik tersebut. Berbagai aspek telah menampilkan bahwasanya bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan dari keberadaannya.

B. RELEVANSI BUDAYA DAN BAHASA

Bahasa adalah sebuah produk dari kebudayaan yang tentu saja tidak bisa dipisahkan. Bahasa mengalami sebuah proses lahir hingga berkembang menjadi dewasa layaknya makhluk serta sirna dengan masuknya bahasa-bahasa baru. Sehingga bahasa tidak memiliki kehidupan yang statis seperti diketahui oleh banyak orang.

Sementara budaya sendiri adalah sebuah kajian yang memiliki sifat kompleks dan juga abstrak serta luas. Budaya disebut pula sebagai pola hidup yang menyeluruh. Unsur dari sosio budaya dan juga sosiolinguistik ini cukup banyak tersebar di dalam berbagai macam kegiatan sosial masyarakat. Dari aspek tersebut maka bisa didapatkan sebuah fatwa bahwasanya bahasa merupakan sebuah sistem pengetahuan yang didalamnya terdapat sistem ide dan juga pikiran manusia sebagai cerminan dari budaya yang sempurna dan juga lengkap.

Peran bahasa cukup penting bagi budaya. Hal ini disebabkan bahasa memiliki peran yang sangat dominan di dalam perkembangan budaya. Bahwasanya bahasa menempati kedudukan yang cukup penting dan sentral pada kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan aspek majemuk yang meliputi aspek psikologis, biologis dan juga sosial serta kultural. Oleh sebab itu bahasa dan budaya merupakan 2 hal yang tidak bisa dipisahkan. Disebabkan kedua aspek ini memiliki korelasi yang sangat erat dan bisa mempengaruhi satu sama lain. Di dalam berbahasa dan berbudaya ini tentu saja memperhatikan norma yang berlaku di dalam sistem bahasa dan budaya tersebut.

Budaya dan bahasa yang digunakan di sebuah kelompok masyarakat, tentu saja memiliki proses interaksi yang bervariasi. Bahasa dan budaya ini akan saling terkoneksi tanpa sepengetahuan

dari masyarakat. Individu-individu yang ada di lingkungan masyarakat ini akan cenderung memiliki pikiran bahwasanya bahasa dan budaya merupakan 2 hal yang tidak berhubungan dan terpisah. Kenyataannya bahwa budaya dan bahasa ini merupakan faktor penting yang bisa digunakan sebagai barometer bagi peradaban yang dibangun oleh manusia. Dengan budaya dan bahasa, tentu bisa mendorong generasi akan datang bisa mengetahui perkembangan dan juga pertumbuhan masyarakat di masa lalu.

C. INTERAKSI BUDAYA DAN BAHASA

Berbagai macam interaksi yang kerap terjadi diantara budaya dan juga bahasa di dalam kehidupan masyarakat. Dan interaksi tersebut sudah mendarah daging di dalam lingkungan kelompok individu. Dan ragam dari interaksi tersebut terbagi-bagi menjadi:

1. Bahasa dengan Kearifan Lokal

Bahasa menjadi sarana di dalam mengungkapkan sisi kearifan lokal. Bahasa kerap pula digunakan sebagai media yang berfungsi sebagai alat untuk mentransfer kearifan lokal yang tentu saja sudah ada dari generasi ke generasi dimana mampu menyebarkan kearifan lokal dari lingkungan masyarakat tertentu ke masyarakat lainnya. Cara yang kerap dipakai di dalam mengungkapkan sisi kearifan lokal dengan cara lisan yaitu dalam bentuk kalimat, kata dan juga wacana. Bahasa yang dituangkan dari kearifan lokal ini mengajarkan mengenai kehidupan masyarakat.

2. Pembelajaran Bahasa dan Budaya

Budaya merupakan sebuah cara pendekatan di dalam pembelajaran bahasa di lingkungan masyarakat. Penguasaan bahasa yang bisa dikomunikasikan dengan baik tentu bisa memberikan pengaruh dari penguasaan di sisi linguistik yang bisa mempengaruhi pemahaman bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Praktis diperlukan pemahaman mengenai budaya dari penutur bahasa tersebut.

3. Adaptasi dalam bahasa

Adaptasi di dalam bahasa kerap terjadi di setiap kesempatan yang disajikan di dalam bentuk tulisan dan juga lisan. Di dalam melakukan adaptasi bahasa tersebut kerap kali dilihat mengenai budaya dari bahasa yang

diterjemahkan. Pasalnya makna dan juga arti dari bahasa ini bisa berbeda jika tidka melihat latar belakang dari budaya sang penutur bahasa.

4. Sudut pandang budaya dan bahasa melalui distingsi gender
Menurut beberapa penelitian bahwa penanda gender memiliki perbedaan dengan landasan latar belakang dari budaya. Sistem gender pada budaya-budaya Arab selalu ada di dalam kelas kata. Distingsi gender ini memang cukup terperinci dengan membagi menjadi maskulin dan feminim yang diwakilkan berbagai ungkapan dalam penggambaran budaya di dalam lingkungan masyarakat. Sementara jika di Indonesia sendiri memiliki sistem gender yang cukup longgar. Perbedaan dalam kata yang maskulin dan feminim ini hanya sebatas pada kata-kata nomina dan juga adjektiva. Dan perspektif budaya dan juga bahasa dalam distingsi gender tentu memiliki keunikan tersendiri di setiap daerah dan juga negara.
5. Budaya dan bahasa di dalam visi dunia
Pikiran, budaya dan juga bahasa memiliki keterikatan dan keterkaitan yang cukup erat dengan visi dunia yang menjadi unsur yang mendasar. Hal ini disebabkan budaya menjadi bagian integral di dalam interaksi antara pikiran dan juga bahasa. Perbedaan bahasa yang ada di lingkungan masyarakat ini disebabkan perbedaan visi dunia. Pola budaya, adat, tradisi hingga cara masyarakat hidup diekspresikan di dalam bahasa. Oleh sebab itu semua sistem bahasa memiliki kandungan visi dunia dari penuturnya.
6. Budaya dan bahasa melalui perspektif wacana jurnalisti
Inklusifitas karakteristik dari nilai budaya ini terdapat aspek makro subaspek tematisasi dan juga struktur wacana jurnalistik berita dalam bahasa Indonesia. Dan aspek tematis tersebut terdiri dari:
 - a. Teohumanistis
 - b. Kosmosentris
 - c. Harmoni
 - d. Kolektivisme
 - e. Eksklusifitas
 - f. Pragmatisme
 - g. Atomisasi religiositas
 - h. Filosofi

Sementara inklusifitas persepsi budaya Indonesia sendiri ditemukan di dalam aspek super struktur dan sub aspek pola kontestualisasi yang terdiri dari:

- a. Persepsi akan informasi
 - b. Persepsi Isu dan penyebarannya
 - c. Persepsi tugas dan relas
 - d. Persepsi logis kalimat
 - e. Persepsi gaya komunikasi
 - f. Persepsi negosiasi
 - g. Persepsi informasi
 - h. Persepsi dari pesan
 - i. Persepsi terhadap fakta
 - j. Persepsi in group dan out group
 - k. Persepsi pertalian individu
 - l. Persepsi waktu
7. Budaya dan bahasa yang mempengaruhi sastra

Bahasa merupakan karya sastra yang kerap dipengaruhi berbagai macam latar belakang budaya dari penulis sastra. Hal ini tentu bisa diambil kesimpulan bahwasanya karya sastra kerap dipengaruhi latar belakang budaya dari penulisnya.

Budaya dan bahasa memiliki keterkaitan yang erat dan juga tidak bisa dipisahkan. Di dalam kehidupan bermasyarakat bahasa dan budaya ini kerap digunakan cara berinteraksi di dalam bentuk tertentu dari bahasa dan juga sisi kearifan lokal. Budaya dan pembelajaran bahasa hingga adaptasi serta perspektif bahasa menjadi salah satu bentuk perwujudan ikatan bahasa dan budaya tersebut.

BAB XV

PERAN SOSIOLINGUISTIK SELAKU ILMU ANTAR DISIPLINER

A. LATAR BELAKANG

Sosiolinguistik berperan menjadi linguistik institusional yang memiliki keterikatan dengan bahasa dan juga manusia yang menjadi penutur dari bahasa tersebut. Sosiolinguistik akan menjadi benang merah terhadap permasalahan yang berhubungan dengan perilaku bahasa dan organisasi sosial yang bukan hanya mengenai penggunaan bahasa. Melainkan sikap dari bahasa dan juga perilaku dari bahasa serta penutur bahasa tersebut.

Sosiolinguistik bisa mengacu terhadap penggunaan data bahasa dan analisa ide di dalam ilmu yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Sementara itu jika mengacu terhadap data kemasyarakatan dan analisa ke dalam ilmu linguistik, sosiolinguistik bisa menjadi salah satu landasan.

Sosiolinguistik bisa menjadi bagian dari ilmu linguistik yang memiliki kaitan erta dengan bahasa yang menjadi fenomena di dalam budaya dan juga sosial. Dan bahasa sendiri tidak hanya dijadikan sebagai fenomena sosial semata, melainkan fenomena budaya yang ada di kehidupan masyarakat.

Implikasi tersebut bisa terlihat dari bahasa yang kerap dihubungkan dengan kebudayaan yang menjadi salah satu cakupan dalam ilmu sosiolinguistik tersebut. Dan bisa menjadi sebuah kajian bahasa di dalam penggunaannya.

B. SOSIOLINGUISTIK SELAKU ILMU ANTAR DISIPLINER

Sosiolinguistik menjadi ilmu yang memiliki sifat terapan atau disebut pula dengan ilmu antar disiplin yang disebabkan sosiolinguistik menjadi gabungan antara disiplin ilmu linguistik dan juga sosiologi. Disiplin linguistik sendiri memiliki sifat ilmu antar disiplin yang menjadi perumusan kaidah teoretis antar disiplin. Selain itu yang sifatnya adalah terapan, memiliki peran sebagai cara guna mengatasi permasalahan yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Ilmu ini memiliki perbedaan dengan pengkajian internal yang tugasnya menyusun kaidah atau teori linguistik yang murni. Guna melakukan kajian bahasa secara eksternal, maka individu harus memahami terlebih dahulu bagaimana kajian bahasa yang tersaji secara internal.

Tentu saja tanpa adanya pemahaman yang memadai tentang kajian mengenai mikrolinguistik atau internal, individu di dalam kehidupan masyarakat akan mengalami kesulitan. Dan tentu hal ini akan menyulitkan di dalam pengkajian secara makrolinguistik atau eksternal.

Sosio bahasa menjadi salah satu disiplin ilmu yang kerap dipakai di dalam bidang penelitian sosiologi. Sosio bahasa ini memiliki pengkajian yang lebih kuantitatif. Sementara ilmu sosiolinguistik ini memiliki sifat yang kualitatif dimana memiliki hubungan dengan perincian serta pemakaian bahasa. Contohnya seperti dialek di dalam budaya di lingkungan masyarakat yang menjadi ciri khas dari penturunya.

Sementara sosio bahasa sendiri lebih mengedepankan faktor sosial yang memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan bahasa atau dialek yang memiliki hubungan timbal balik diantara budaya dan bahasa. Istilah dari sosiolinguistik ini sendiri muncul di era tahun 50-an dengan penelitian yang berkaitan mengenai perilaku ujaran dan juga status sosial.

C. PERMASALAHAN DI DALAM SOSIOLINGUISTIK

Kajian mengenai bahasa memiliki kaitan erat dengan kehidupan masyarakat di dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh para ahli. Namun permasalahan kerap muncul yang sangat kompleks dimana membuat proses kajian bahasa ini memiliki sifat antar disipliner. Sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih detail dan dalam pada bahasa tersebut. Dan masalah di ilmu sosiolinguistik yang diperlukan untuk dikaji lebih detail dan dalam ini yaitu:

1. Identitas sosial dari penutur bahasa
Permasalahan identitas sosial dari penutur yaitu bisa diketahui mengenai pertanyaan apa dan juga siapa penutur tersebut. Dan tentu saja koneksi serta korelasi penutur dengan lawan bicara mereka. Hal ini dilakukan identifikasi mengenai identitas dari penutur di sisi sosial seperti keluarga dan juga rekan kerja hingga sahabat. Selain itu bisa diidentifikasi pula mengenai atasan atau bawahan yang ada di tempat kerja. Serta semua kawan di sekolah. Identitas dari penutur bahasa ini bisa memberikan pengaruh dari pilihan kode di dalam bertutur bahasa.
2. Identitas sosial para pendengar bahasa

Identitas sosial dari para pendengar bahasa ini tentu memiliki hubungan erat dengan pihak penutur bahasa tersebut. Identitas pendengar ini bisa saja terdiri dari anggota keluarga dari pihak penutur. Selain itu teman, sahabat hingga kolega dari penutur juga bisa terlihat identitas sosialnya yang bisa memberikan pengaruh terhadap pilihan di dalam bertutur kata.

3. Lingkungan sosial dalam bertutur
Lingkungan sosial dari penutur bahasa serta lokasi peristiwa dari penuturan bahasa bisa menjadi salah satu hal yang harus dikaji dengan detail. Lokasi sosial ini seperti rumah, tempat kerja hingga lingkungan tempat penutur kerja tinggal. Tempat peristiwa penuturan bahasa ini bisa dipengaruhi dari pilihan dalam bergaya dan bertutur bahasa. Seperti ketika kita berada di dalam MRT atau perpustakaan yang harus menjaga bahasa dan juga suara dalam berbicara. Berbeda jika kita berada di lingkungan ramai yang tentu harus mengeraskan suara agar bisa didengar oleh lawan bicara.
4. Analisa sinkronik dan diakronik pada dialek sosial
Aspek ini berupa deskripsi dari dialek sosial yang berlaku di waktu-waktu tertentu dan juga di waktu yang tidak ada batasannya. Dialek sosial tersebut bisa digunakan para penutur bahasa yang memiliki hubungan dengan kedudukan atau strata para penutur bahasa sebagai anggota kelas sosial di dalam masyarakat.
5. Penilaian sosial terhadap penutur bahasa
Penilaian sosial tersebut memiliki bentuk perilaku terhadap ujaran bahwasanya setiap penutur memiliki kelas sosial atau strata sosial di dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan strata sosial, tentu saja penutur bahasa memiliki penilaian tersendiri yang tentu saja tidak jauh dari kondisi serta strata sosial mereka. Dan hal ini berhubungan dengan bentuk perilaku ujaran.
6. Tingkatan linguistik
Aspek ini memiliki koneksi heterogen terhadap anggota masyarakat penutur. Selain itu fungsi sosial dan juga politik bahasa serta kesempurnaan kode menjadi salah satu tingkatan kesempurnaan pada kode linguistik. Oleh sebab itu bahasa bisa menjadi bervariasi yang terdiri dari varietas, dialek dan juga ragam.

7. Penerapan Praktis di ilmu Sociolinguistik
Aspek ini membahas mengenai fungsi dari penelitian di dalam ilmu sociolinguistik dalam pembahasan mengenai masalah praktis dalam masyarakat. Contohnya pengajaran bahasa dan juga pembakuan serta penerjemahan dalam mengatasi konflik sosial.

D. FUNGSI SOCIOLINGUISTIK DALAM MASYARAKAT

Setiap ilmu memiliki fungsi dan juga peran di dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan ilmu sociolinguistik. Fungsi dari ilmu ini secara harfiah sangat banyak. Hal ini disebabkan bahwasanya bahasa menjadi alat komunikasi verbal di lingkungan masyarakat yang memiliki aturan tertentu. Di dalam penggunaannya, sociolinguistik ini memiliki pengetahuan mengenai penggunaan bahasa.

Ilmu sociolinguistik tersebut memberikan penjelasan mengenai penggunaan bahasa di dalam aspek serta segi sosial tertentu. Ada berbagai manfaat serta fungsi dan juga peran dari sociolinguistik di dalam kehidupan manusia yang terdiri dari:

1. Pengetahuan di bidang sociolinguistik ini memiliki pemanfaatan sebagai komunikasi dan juga interaksi. Di dalam ilmu tersebut terdapat pedoman mengenai bagaimana berkomunikasi di dalam bahasa dan juga ragam bahasa tersebut. Selain itu gaya bahasa yang harus digunakan dengan melihat kondisi dan juga lingkungan sosial, menjadi salah satu aspek penting yang diajarkan di sociolinguistik. Oleh sebab itu sociolinguistik bisa menampilkan bagaimana cara berbicara, bertutur kata serta bersikap di dalam lingkungan yang sesuai dengan kondisi bahasa dan budaya.
2. Pada pembelajaran bahasa, sociolinguistik memiliki peran yang cukup penting. Di dalam pembelajaran bahasa, sociolinguistik akan melakukan kajian mengenai pedoman berbahasa dan juga tata bahasa yang normatif. Selain itu bahasa deskriptif juga akan diajarkan dengan mengedepankan ragam bahasa.
3. Buku mengenai tata bahasa bisa menjadi hasil dari kajian internal mengenai bahasa. Dan biasanya menyajikan kaidah bahasa tanpa ada kaitan dengan pemakaian bahasa di dalam lingkungan sosial. Sociolinguistik memberikan peran dan juga akses dalam pemakaian bahasa di dalam lingkungan

sosial pada kehidupan masyarakat. Seperti ketika penggunaan kata saya, aku atau bahasa gaul seperti gue, lu yang tentu saja berbeda di setiap lingkungan sosial.

4. Pada negara dan daerah yang memiliki masyarakat multilingual, tentu saja akan muncul permasalahan di sisi politik yang berhubungan dengan penggunaan bahasa sebagai kepentingan di dalam urusan administrasi negara serta pembinaan bangsa. Pemilihan bahasa memang menjadi polemik tersendiri dan kerap menyebabkan ketegangan di sektor politik serta bisa menimbulkan bentrokan diantara masyarakat. Sociolinguistik bisa melihat dari sisi bahasa yang bisa digunakan oleh sebagian masyarakat yang memiliki tingkat kekerabatan
5. Bahasa daerah menjadi salah satu bahasa penutur yang tersebar di setiap wilayah di Indonesia. Ada berbagai macam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Namun bahasa daerah ini tersebar dan terbatas di daerah masing-masing. Indonesia memilih bahasa Indonesia untuk mempersatukan semua etnis dan suku yang ada di Indonesia ini.

E. VARIASI BAHASA

Ragam bahasa atau kerap disebut dengan variasi bahasa ini merupakan pembahasan pokok di dalam studi ilmu sociolinguistik. Disiplin ilmu ini menjelaskan ciri dari variasi atau ragam dalam bahasa yang menetapkan korelasi ciri mengenai sosial masyarakat. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari ciri dan juga fungsi dari berbagai macam bahasa dan juga korelasinya dengan budaya.

Bahasa memiliki sebuah sistem dan juga sub sistem yang dimengerti oleh semua penutur dari bahasa tersebut. Meski individu berada di lingkungan masyarakat yang sama atau homogen, tidak semua bahasa memiliki wujud yang konkret. Sehingga tidak ada keseragaman dalam bahasa.

Bahasa bisa menjadi lebih beragam dan juga bervariasi yang disebabkan penutur dari bahasa tersebut. Dan hal ini terjadi karena perbedaan dari penutur yang tidak homogen dimana disebabkan kegiatan interaksi sosial yang beragam.

Ada 2 pandangan yang berkaitan mengenai variasi dan juga ragam bahasa. Pandangan pertama lebih mengedepankan variasi atau

ragam tersebut dilihat dari keberagaman sosial dari penutur bahasa tersebut. Sehingga variasi atau ragam bahasa ini bisa terjadi diakibatkan keberagaman sosial dan juga fungsi dari bahasa tersebut.

Sementara pandangan kedua mengenai variasi atau ragam bahasa ini yaitu fungsi sebagai alat interaksi dari kegiatan masyarakat yang beraneka macam. Kedua pandangan ini tentu saja bisa diterima di lingkungan masyarakat dan juga bisa saja ditolak. Dan variasi atau ragam bahasa tersebut bisa diklasifikasikan menurut keberagaman sosial dan juga fungsi dari kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat sosial.

Dari segi penutur bahasa dan juga pengguna bahasa, ada beberapa variasi dan juga ragam bahasa yang terbagi menjadi 4 bagian yang terdiri:

1. Idiolek

Idiolek ini adalah variasi dari bahasa yang memiliki sifat dari individu. Konsep dari idiolek ini bahwa setiap individu memiliki variasi bahasa dan juga idiolek tersendiri. Dan variasi tersebut tentu saja memiliki hubungan erat dengan warna suara dan juga pemilihan kata serta gaya dari bahasa yang digunakan. Melalui suara yang khas dari individu serta pemilihan kata, sudah bisa mengetahui siapa yang berbicara tanpa harus melihat langsung sosok tersebut.

2. Dialek

Konsep ini adalah bahasa dari kelompok penutur yang memiliki jumlah relatif. Dan kelompok penutur ini berada di sebuah tempat atau daerah. Dialek memang selalu identik dengan wilayah atau daerah dimana penutur tersebut tinggal. Dan dialek ini cukup lazim terdengar seperti dialek area, regional dan juga geografi. Para penutur pada sebuah dialek memiliki idiolek tersendiri dan juga mempunyai kesamaan pada ciri.

3. Kronolek

Konsep ini disebut pula dengan dialek temporal. Definisi dari kronolek ini merupakan variasi bahasa yang dipakai pada kelompok sosial tertentu. Dan variasi bahasa ini digunakan dengan masa waktu tertentu yang memiliki perbedaan sehingga menyebabkan terjadinya variasi bahasa.

4. Sosiolek

Konsep dari sosiolek ini merupakan variasi yang berhubungan dengan status sosial, golongan dan juga kelas

sosial dari penutur bahasa tersebut. Di dalam kajian sociolinguistik bahwa variasi jenis tersebut merupakan variasi yang cukup banyak digunakan dan dibicarakan. Mulai dari usia hingga tingkat ekonomi dan aspek lainnya.

Variasi bahasa yang dilihat dari segi pengguna atau penuturnya bisa terbagi menjadi:

1. Ragam bahasa jurnalistik

Variasi ini memiliki sifat yang sederhana dan juga komunikatif serta ringkas. Sederhana yang disebabkan bisa dipahami dengan mudah. Sementara komunikatif bisa menyampaikan berita dengan tepat. Sedangkan ringkas disebabkan keterbatasan dalam ruang.

2. Ragam bahasa militer

Variasi bahasa ini memiliki sifat yang tegas. Hal ini sesuai dengan tugas dan juga kehidupan dari militer yang sesuai dengan disiplin dan juga instruksi. Ragam bahasa militer di Indonesia ini memiliki ciri yang menampilkan ketegasan dan juga dilegngkapi dengan akronim dan juga berbagai singkatan. Tentu saja hanya diketahui oleh internal dari kemiliteran tersebut.

3. Ragam bahasa ilmiah

Ragam ini memiliki arti dan sifat yang lugas jelas dan juga adanya metafora serta idiom didalamnya. Ragam bahasa ini memiliki kebingungan disebabkan bahasa tersebut memiliki informasi keilmuan yang jelas dan tanpa keraguan makna di dalamnya. Dan ragam bahasa ini bebas dari tafsiran makna yang berbeda-beda. Oleh sebab itu bahasa ilmiah tidak memiliki metafora dan juga idiom.

4. Ragam bahasa register

Ragam bahasa ini memiliki kaitan dengan dialek. Dialek yang berhubungan dengan bahasa ini bisa dipakai oleh siapapun dan juga kapanpun dan dimanapun. Di dalam kehidupan masyarakat, tidak jarang ada individu-individu yang hanya memiliki 1 dialek semata.

Sementara dari segi formal, variasi bahasa memiliki keberagaman yang terdiri dari:

1. Ragam beku

Variasi bahasa ini biasa dipakai di dalam situasi yang khidmat. Seperti upacara resmi kenegaraan dan juga upacara-upacara lainnya. Ragam beku ini memiliki pola dan juga kaidah yang sudah ditentukan dan tidak bisa diubah.

Ragam baku ini selain digunakan pada upacara resmi, juga digunakan pada dokumen bersejarah dan juga dokumen-dokumen penting lainnya.

2. Ragam formal

Variasi ragam bahasa ini biasa disebut pula dengan ragam resmi. Variasi bahasa tersebut kerap digunakan pada pidato kenegaraan hingga rapat dinas serta buku pelajaran dan juga surat dinas dari lembaga atau organisasi. Pola dan kaidah ragam formal ini sudah memiliki standard tersendiri yang bisa digunakan dalam situasi yang resmi dan tidak resmi.

3. Ragam Konsultatif

Ragam ini kerap dipakai pada perbincangan biasa. Dan juga rapat serta perbincangan yang memiliki orientasi terhadap produksi dan juga hasil. Ragam konsultatif ini disebut juga dengan ragam usaha. Dan wujud dari variasi usaha ini berada diantara ragam informal dan juga formal.

4. Ragam kasual

Variasi ragam tersebut merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan tidak resmi. Seperti pembicaraan dengan teman atau sahabat serta keluarga. Ciri khas ragam ini lebih banyak menggunakan *allegro* dimana bentuk kata yang disingkat atau sengaja dipendekkan. Kosakata dari variasi ini lebih banyak didominasi leksikal dialek dan juga unsur bahasa daerah setempat. Hal ini juga berpengaruh terhadap struktur morfologi dan juga sintaksisnya.

5. Ragam intim

Variasi ragam ini disebut juga dengan ragam akrab. Sebuah variasi yang kerap dipakai oleh para penutur yang memiliki hubungan yang akrab. Seperti teman, sahabat dan juga keluarga. Ragam intim ini juga ditandai dengan pemakaian bahasa yang pendek, singkat dan juga artikulasi kata yang kerap tidak jelas

F. JENIS BAHASA

Selain variasi bahasa, ada pula jenis bahasa yang termasuk ke dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Ada beberapa perbedaan di dalam jenis bahasa yang dimiliki oleh *repetoire* pada 1 masyarakat tutur yang dipakai oleh masyarakat tersebut. Jenis bahasa sendiri dibedakan yang terdiri dari:

1. Standarisasi

Jenis bahasa ini merupakan kondifikasi dan penerimaan di dalam sebuah bahasa di lingkungan masyarakat. Seperangkat kaidah atau norma yang menjadi penentu dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sehingga standarisasi tersebut bisa mempunyai kaidah dan juga norma yang dikodifikasi yang tidak diterima oleh masyarakat penutur. Dan menjadi dasar di dalam pengajaran bahasa. Baik bahasa pertama dan juga kedua yang digunakan oleh masyarakat

2. Otonomi

Sebuah sistem linguistik ini memiliki sisi otonomi di dalam sistem sosiolinguistik yang mempunyai sistem kemandirian yang tidak memiliki kaitan terhadap bahasa lainnya. Jika ada 2 sistem linguistik atau lebih yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau tingkat kekeluargaan yang rendah, maka kedua bahasa tersebut mempunyai otonomi tersendiri.

3. Sejarah

Jenis ini mempunyai sisi sejarah atau historisitas yang bisa dipercaya sebagai salah satu hasil dari perkembangan yang normal di masa lalu. Faktor historis ini memiliki kaitan erat dengan sisi tradisi dari suku tertentu. Aspek tersebut lebih mengedepankan sistem linguistik yang tumbuh melalui penggunaan dari kelompok etnis dan juga sosial masyarakat.

4. Vitalitas

Penggunaan sistem linguistik dari masyarakat penutur yang hidup tidak terisolir. Unsur ini lebih mengedepankan apakah sistem ini mempunyai penutur yang asli atau tidak.

Menurut sikap politik dan juga sosial politik, tentu saja bisa didapatkan bahasa nasional yang menjadi bahasa resmi dan juga bahasa persatuan. Perbedaan di dalam sikap sosial politik memiliki kaitan yang cukup erat dengan urusan kebangsaan. Indonesia sendiri mempunyai 4 jenis bahasa yang berlandaskan sistem linguistik yang senada, yaitu:

1. Bahasa nasional

Merupakan bahasa negara yang menjadi sistem linguistik resmi dari sebuah negara. Bahasa nasional ini kerap disebut pula dengan bahasa kebangsaan dimana sistem dari ilmu linguistik diangkat oleh sebuah bangsa di dalam arti kenegaraan. Dan bahasa nasional menjadi identitas dari sisi kenasionalan bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia sendiri berasal dari bahasa Melayu yang memiliki keterkaitan erat diantaranya. Bahasa Melayu sudah diangkat dan disepakati oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Diangkatnya sistem linguistik menjadi bahasa nasional ini disebabkan sikap dan pemikiran politik. Hal ini agar bahasa bisa dikenal menjadi sebuah bangsa dengan negara berdaulat dan juga memiliki sistem di dalam pemerintahan tersebut. Dipilihnya sistem linguistik menjadi bahasa yang digunakan secara resmi di dalam pemerintahan, tentu merupakan sebuah pemikiran di bidang politik bahwasanya hal ini bisa menjadi identitas dari sebuah bangsa serta menjadi pembuktian bahwa Indonesia memiliki masyarakat multilingual sehingga bisa menjadi bahasa nasional yang bisa berjalan dengan mulus.

Diangkatnya bahasa Melayu ini ke dalam bahasa Indonesia dan nasional, tentu saja agar menjadi pemersatu bangsa di Indonesia. Dan bahasa Melayu memang sudah cukup lama menjadi lingua franca di Indonesia ini.

2. Bahasa Resmi

Bahasa resmi merupakan sistem linguistik yang ditentukan sebagai penggunaan dalam sebuah upacara atau acara kenegaraan seperti konferensi dan juga rapat. Seperti pada sidang KTT nonblok di tahun 1992 dimana bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi pada persidangan. Sama halnya ketika Konferensi Linguistik Austronesia di tahun 1981 yang digelar di Bali, dimana bahasa Inggris dan Indonesia menjad bahasa resmi.

3. Bahasa Negara

Bahasa negara yang menjadi sistem linguistik ini ditetapkan secara resmi di dalam Undang-Undang Dasar yang menjadi alat komunikasi di dalam setiap urusan kenegaraan dan juga kegiatan kenegaraan. Termasuk rapat-rapat anggota dewan dan juga pejabat pemerintah.

Penggunaan sistem linguistik ke dalam bahasa negara ini memang memiliki keterkaitan dan juga keterikatan terhadap penggunaan bahasa yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Dan di Indonesia sendiri bahasa negara sudah ditetapkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dimana Bahasa Indonesia menjadi bahasa negara yang

dahulu masih menggunakan Bahasa Melayu yang dipakai di seluruh wilayah Indonesia.

4. Bahasa Persatuan

Bahasa persatuan ini adalah sistem linguistik yang dipilih oleh negara guna mempersatukan masyarakat yang multilingual dan juga multietnis. Kebutuhan dari bahasa persatuan ini guna mengikat dan juga mempererat rasa persatuan dan juga kesatuan bangsa. Pada tahun 1928, pernyataan dan sumpah dari pemuda-pemuda Indonesia yang memilih Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional dan juga bahasa negara disebabkan pertimbangan bahwa Indonesia merupakan negara multietnis dan multilingual. Sehingga diperlukan bahasa pemersatu bangsa.

Sementara dari tahap pemerolehannya, ada beberapa jenis bahasa yang bisa dibagi sebagai berikut:

1. Bahasa Ibu

Bahasa yang kerap disebut bahasa pertama ini merupakan sistem linguistik yang pertama kali didengar oleh individu. Dan kebanyakan adalah kata-kata dari orang tua baik ayah atau ibu yang membesarkan anak mereka. Bahasa ibu sendiri tidak mengacu terhadap bahasa yang dipakai oleh ibu. Namun akan mengacu terhadap bahasa yang dipelajari dan didengar oleh anak-anak dari kata-kata setiap anggota keluarga yang didengarnya.

Bahasa ibu kerap disebut pula dengan bahasa pertama. Hal ini disebabkan bahasa tersebut yang pertama kali dipelajari. Jika seseorang mempelajari bahasa lain, maka bahasa tersebut disebut bahasa kedua.

2. Bahasa kedua

Sistem bahasa yang satu ini biasanya didapatkan oleh seseorang yang mempelajari bahasa. Dan belum tentu bahasa kedua ini adalah bahasa Indonesia. Bahasa kedua dari seseorang ketika orang tersebut mempelajari sebuah bahasa selain bahasa pertama atau bahasa kedua. Bisa jadi ketika seseorang belajar bahasa Inggris, maka itulah bahasa keduanya.

Jika seseorang belajar bahasa pertama adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia dipelajari kemudian, maka bahasa Indonesia ada di urutan ke-2 dalam pemerolehan bahasa. Dan akhirnya bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa kedua dari pemerolehan bahasa tersebut.

3. Bahasa Asing

Bahasa asing menjadi bahasa kedua yang dipelajari oleh individu. Dan penamaan dari bahasa-bahasa asing sendiri memang memiliki sifat yang politis dimana bahasa tersebut dipakai oleh negara lain. Contohnya bahasa Inggris, Arab, Spanyol, Jepang atau Korea. Bahasa asing bisa menjadi bahasa pertama bagi anak-anak jika anak tersebut lahir di sebuah negara yang menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pertama semenjak bayi.

Lalu apa lingua franca itu? Lingua Franca merupakan sistem linguistik yang biasa dipakai sebagai cara berkomunikasi dan berinteraksi dari para individu yang memiliki bahasa ibu yang bervariasi. Contohnya di Eropa dahulu menggunakan bahasa latin sebagai lingua franca masyarakat mereka. Namun perkembangan jaman, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang wajib dikuasai. Begitu juga dengan bahasa Prancis.

Bahasa Melayu pernah menjadi lingua franca untuk masyarakat di Indonesia. Lalu seiring perkembangan masa, tentu diperlukan komunikasi antara bangsa dan suku di Indonesia yang menjadi lingua franca hingga akhirnya dipilih bahasa Indonesia.

Dipilihnya sebuah sistem linguistik atau bahasa menjadi bahasa utama tentu saja diambil dari dasar keahaman diantara masyarakat di sebuah negara. Contohnya bahasa Latin yang digunakan oleh Eropa yang akhirnya mulai berkurang setelah bahasa Inggris dan Prancis menguasai benua tersebut. Dan pemilihan ini didasarkan kesepahaman dan pengertian diantara masyarakat yang ada di lingkungan mereka. Sehingga pemilihan tersebut memang dimaksudkan sebagai alat komunikasi dan interaksi antar bangsa.

BAB XVI

BUDAYA DAN BAHASA YANG SALING MEMPENGARUHI

A. PENDAHULUAN

Interaksi diantara masyarakat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang kerap berhubungan dengan proses di dalam berbahasa. Dan jika berbicara mengenai bahasa, tentu saja memiliki peran yang sangat penting di dalam proses komunikasi dan penjelasan mengenai apa yang diinginkan oleh salah satu individu kepada individu lainnya. Dan hal ini membuat kebenaran tidak bisa dibantah dan disanggah lagi. Sulit untuk membayangkan mengenai batasan-batasan istilah tanpa adanya korelasi diantara pengertian di dalam komunikasi.

Bahasa sendiri adalah sebuah produk dari budaya bangsa. Dengan bahasa yang digunakan tersebut, bisa mengetahui darimana individu lawan bicara ini berasal. Bahkan ada istilah yang menyebutkan bahwa sebuah bangsa bisa tercermin dari budaya dan juga bahasanya. Cerminan dari budaya tersebut memang berlandaskan dari bahasa. Dan di dalam bahasa ini tidak hanya kosa kata semata. Namun ada paragraf, wacana dan juga retorika.

Korelasi diantara bahasa dan juga budaya menjadi hal yang cukup menarik untuk dibahas. Pasalnya pembahasan ini bisa membuat masyarakat luas dengan aneka suku, bahasa, budaya dan juga latar belakang yang berbeda, akan membahas dan membicarakan permasalahan budaya dan bahasa tersebut.

Jika dirunut dari sudut budaya, bahasa merupakan wujud dari kebudayaan masyarakat setempat. Bahasa menjadi cara untuk merefleksikan diri terhadap tata bahasa yang bisa diketahui seberapa besar peran budaya terhadap suatu bangsa tersebut. Kebudayaan memang hanya dipunyai oleh masyarakat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan mereka.

Para ahli linguistik memiliki kesepakatan bahwasanya budaya bisa mempengaruhi bahasa dan juga sebaliknya. Bahasa bisa memberikan pengaruh di bawah alam sadar dan pikiran manusia yang juga mempengaruhi tingkah laku dari manusia tersebut.

B. KEBUDAYAAN DAN BAHASA

Bahasa memiliki definisi sebagai sistem bunyi ujaran yang dipakai di dalam proses komunikasi dan juga interaksi diantara

masyarakat di tengah-tengah kehidupan mereka. Bahasa dipakai di berbagai lingkungan dan juga kepentingan yang variatif dan beraneka ragam. Contohnya di bidang komunikasi dan juga di sisi bisnis, ilmiah serta sosial dan budaya.

Bahasa yang menjadi sistem lambang bunyi ini biasa digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama dan juga berkomunikasi serta mengidentifikasi diri di lingkungan masyarakat. Sebagai sistem dari lambang bunyi, tentu saja bahasa memiliki sifat yang sistematis dan juga tersusun dari sebuah pola. Bahasa juga tidak tersusun secara acak. Sehingga bahasa bukan sebuah sistem tunggal. Bahasa merupakan sub sistem dimana di dalam bahasa in iterdapat fonologi, sintaksis, morfologi dan juga semantik.

Arbitrer di sini memiliki peran tidak ada korelasi wajib diantara bahasa sebagai perwujudan bunyi dengan konsep atau pengertian yang dimaksudkan di dalam lambang bunyi tersebut. Bahasa pada definisi umum sendiri merupakan alat komunikasi dan interaksi diantara para anggota masyarakat. Di dalam kajian dan kaitannya dengan masyarakat ini bisa dibagi menjadi 4 golongan yang terdiri dari:

1. Kebudayaan
2. Kemasyarakatan
3. Pendidikan
4. Individu

Fungsi-fungsi tersebut memiliki keterkaitan dan keterikatan yang cukup erat. Pasalnya perorangan atau individu juga menjadi anggota di lingkungan masyarakat. Dan pada pola hidup di lingkungan masyarakat tersebut terdapat pola kebudayaan yang diwariskan dan juga berkembang melalui sebuah jalur yang bernama pendidikan.

Kebudayaan sendiri memiliki hakikat yang cukup kompleks. Definisi dari kebudayaan ini yaitu pengetahuan yang mengalami proses transmisi yang disebarkan secara sosial dengan sifat eksistensi, normatif dan juga simbolis yang mencerminkan di dalam tingkah laku dan benda dari hasil karya manusia. Kerangka dari kebudayaan sendiri mempunyai 2 aspek yang cukup penting dan juga memiliki sifat konkrit yang terdiri dari:

1. Kebudayaan adalah sebuah ide dan juga gagasan serta perilaku hingga kebudayaan fisik yang sifatnya konkrit dan nyata di lingkungan masyarakat.
2. Kebudayaan memiliki isi dimana didalamnya terdapat bahasa, teknologi, mata pencaharian hingga ekonomi. Selain itu ada organisasi sosial, sistem pengetahuan dan juga kesenian dan reliji

Kebudayaan menjadi dasar pijakan dari manusia yang memiliki segala macam kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Kebudayaan memiliki pandangan yang khas dari kehidupan manusia yang memiliki korelasi dengan kebebasan, keindahan dan juga nilai luhur di masyarakat.

C. BAHASA DI DALAM KEBUDAYAAN

Bahasa dan juga kebudayaan memiliki koneksi yang koordinatif dimana memiliki hubungan yang sederajat dengan kedudukan yang tinggi. Kebudayaan dan bahasa menjadi sebuah sistem yang melekat di dalam diri manusia. Kebudayaan sendiri merupakan sebuah sistem yang melekat di dalam diri manusia dan mengatur interaksi antar manusia di dalam bermasyarakat. Sementara bahasa menjadi sebuah sistem yang memiliki fungsi sebagai sarana di dalam keberlangsungan interaksi tersebut.

Ada korelasi diantara bahasa dan juga kebudayaan dimana bahasa menjadi sebuah alat dan juga wadah kebudayaan terhadap wujud kegiatan dalam berbahasa. Baik ketika dituangkan ke dalam bentuk lisan dan juga tulisan. Konektifitas diantara bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Dan cukup sulit untuk mengidentifikasi hubungan diantara keduanya tersebut meskipun saling memberikan pengaruh dan saling mengisi serta bisa berjalan berdampingan. Ada 2 hal yang berhubungan dengan bahasa dan juga kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa menjadi bagian dari kebudayaan yang disebut pula dengan filogenetik
2. Masyarakat atau individu yang belajar mengenai kebudayaan melalui tingkatan bahasa yang disebut pula dengan ontogenetik.

Sementara fungsi dari bahasa di dalam kebudayaan yang terdiri dari 3 fungsi, yaitu:

1. Sarana perkembangan dari kebudayaan
2. Jalur penerus kebudayaan di lingkungan masyarakat setempat
3. Inventaris ciri dari kebudayaan

Sebagai sarana dari kebudayaan ini, daerah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari menjadi salah satu cara dalam pemerataan kebudayaan di Indonesia. Penerapan kebudayaan hanya bisa terwujud jika budaya itu dimengerti, dipahami dan juga dijunjung masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dinyatakan pula

bahwa kebudayaan bisa terjadi jika terdapat bahasa di dalamnya. Hal ini disebabkan bahasa memiliki kemungkinan untuk terbentuk kebudayaan di lingkungan masyarakat.

Sementara peran dari pola hidup di tengah masyarakat, tingkah laku, tradisi, adat istiadat, kearifan lokal dan juga unsur budaya lain, bisa menjadi salah satu peran dalam mentransmisi dan juga disampaikan dengan menggunakan bahasa tersebut. Kebudayaan dari nenek moyang bisa diterima dan juga diwariskan terhadap generasi dibawahnya. Dan caranya menggunakan bahasa dalam proses turun temurun tersebut.

Kebudayaan nenek moyang yang terdapat naskah lama atau manuskrip yang ditulis berabad-abad lamanya, bisa dinikmati di masa depan yang ditulis menggunakan bahasa. Begitu juga dengan prasasti yang menjadi salah satu informasi mengenai kehidupan masa lalu yang disampaikan melalui bahasa. Pengetahuan tersebut menjadi sebuah unsur budaya yang bisa disampaikan terhadap generasi mendatang dengan bahasa sebagai penentu utama.

Sebuah kebudayaan bisa disampaikan dan juga dimengerti jika unsur-unsur kebudayaan tersebut memiliki nama dan juga istilah. Penamaan tersebut disebut sebagai bahasa. Dan setiap unsur kebudayaan baik yang terkecil hingga terbesar, memiliki istilah dan nama di setiap unsur tersebut. Pada proses pengajaran di sektor budaya, nama dan juga istilah menjadi salah satu aspek yang penting dan juga perlu.

Pemberian nama terhadap unsur kebudayaan ini difungsikan untuk melakukan inventarisasi kebudayaan. Hasil dari inventarisasi kebudayaan ini memiliki manfaat terhadap perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan pengajaran, penyebarluasan dan juga pembelajaran dari sisi kebudayaan.

Bahasa menjadi salah satu refleksi diri yang menyatakan bahwasanya bahasa merupakan hasil dari kebudayaan. Bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat merupakan sebuah refleksi dan juga cerminan dari keseluruhan dari kebudayaan di lingkungan masyarakat tersebut.

Bahasa memiliki latar makna dan juga kebudayaan yang menjadi wadah dari bahasa. Bentuk dari bahasa ini memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan kebudayaan yang merupakan wadah dari bahasa tersebut. Jika berhubungan dengan budi bahasa di dalam bahasa Indonesia, bisa diartikan pula dengan perilaku-perilaku serta tingkah laku. Hal ini disebabkan bahasa itu tercermin dari perilaku dari penutur bahasa.

Hubungan yang erat ini tentu saja bisa mengakibatkan kesulitan dari penerjemahan atau dan juga ungkapan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya yang dialihkan ke dalam konsep budaya yang bukan hanya terdiri dari kata dan juga ungkapan. Dan konsep tersebut menjadi dasar dari tutur kata mereka.

Tata cara bahasa individu yang hidup di lingkungan masyarakat tersebut tentu saja memiliki pengaruh yang cukup besar dari norma budaya dari suku bangsa dan juga kelompok masyarakat. Tata cara bahasa di setiap suku pastinya akan berbeda. Seperti tutur bahasa suku Jawa, Sunda, Batak hingga Bali dan Papua yang memiliki tata cara berbeda meski sama-sama memiliki pemahaman terhadap bahasa Indonesia.

Dari sisi sosial masyarakat, bahasa dan juga budaya memang memiliki korelasi diantaranya. Dan hubungan ini memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda. Hubungan terhadap kesemestaan budaya yang menyebutkan bahwa bahasa ini merupakan kepercayaan dan juga mata pencaharian di dalam komponen penting budaya tersebut. Budaya sendiri didefinisikan sebagai totalitas dari perilaku seni, kepercayaan dan juga hasil karya serta pemikiran dari masyarakat atas signifikansi dari bahasa tersebut.

Signifikansi bahasa ini memiliki kenyataan penting bahwa unsur tersebut memegang peranan penting sebagai alat transmisi budaya antara generasi. Dari generasi tua kepada generasi muda yang menjadi pewaris dari budaya dan juga bahasa.

Setiap ahli budaya menyatakan bahwasanya bahasa menjadi cerminan budaya yang memberikan pengaruh penting terhadap kemajuan dari sebuah bangsa. Ada banyak bahasa daerah yang sudah tidak digunakan kembali di lingkungan masyarakat. Kalimantan menjadi salah satu daerah yang memiliki sedikitnya 50 bahasa yang tidak lagi dipakai di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu di Sumatra jua terdapat 13 bahasa yang sudah punah dan dalam keadaan kritis. Begitu juga di Sumba dan Flores yang sudah kehilangan 8 bahasa yang kritis dan hampir punah. Beruntungnya masih ada 50 bahasa yang dipertahankan.

Data-data tersebut menjadi bukti bahwasanya bangsa Indonesia ada di fenomena bahasa yang sedang dalam kondisi menurun. Ada banyak bahasa daerah yang sudah punah dan juga kritis dimana memiliki potensi untuk punah yang jauh lebih besar. Hal ini tentu saja harus dicermati. Penyebabnya adalah mulai menurunnya keinginan generasi muda terhadap bahasa daerah. Praktis membuat bahasa

nasional yaitu bahasa Indonesia juga bisa menurun atau mulai terpuruk.

Sekarang ini bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mulai menurun dan melemah. Sementara bahasa-bahasa asing mulai digunakan dan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti contohnya bahasa gaul anak-anak Jaksel yang mulai mengkombinasikan bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia.

Tentu saja hal ini bisa menjadi proses identifikasi bahasa daerah yang menjadi sumber kekayaan dari bahasa Indonesia yang mulai terabaikan. Oleh sebab itu jika tidak segera dilakukanantisipasi, maka bahasa asng bisa mendominasi kosakata dan juga perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia.

D. BAHASA MEMPENGARUHI BUDAYA DAN SEBALIKNYA

Para ahli bahasa dan budaya menyatakan bahwasanya kedua aspek ini memiliki kaitan yang erat. Bahkan bahasa bisa mempengaruhi budaya dan juga sebaliknya. Para pengguna bahasa memiliki cerminan dari kebiasaan dari para penutur bahasa tersebut. Bahasa Indonesia memang terpengaruh terhadap budaya. Seperti kata nanti yang tercermin menunjukkan bahwa budaya Indonesia tidak menunjukkan adanya batas waktu yang nyata dan jelas.

Berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki batas waktu di dalam setiap katanya. Seperti kata past tense, present tense yang menyajikan kegiatan yang dilakukan sekarang ini dan juga pekerjaan yang selalu dilakukan. Lalu ada pula past tense yang menyajikan kata-kata penunjuk waktu. Dimana kosa kata yang digunakan merupakan penunjuk waktu kemarin.

Meski menggunakan kata yang sama seperti *eat* yang berarti makan, namun jika menunjukkan waktu, maka kata *eat* akan berubah. Jika menunjukkan waktu sekarang atau kerap dilakukan, maka ditulis menjadi *eat*. Contohnya *I eat chicken everyday*. Sedangkan untuk menunjukkan pekerjaan sedang dilakukan, maka ditulis *I eating chicken*. Berbeda lagi dengan penunjukkan waktu kemarin atau beberapa waktu lalu, maka akan ditulis *I ate chicken yesterday*. Kata *eat* dirubah menjadi *ate*. Hal ini menunjukkan waktu. Berbeda dengan kata di bahasa Indonesia yang tidak menunjukkan waktu

Hal ini disebabkan kebiasaan yang muncul dari bahasa yang memiliki pengaruh penting terhadap budaya atau kebiasaan. Di dalam masyarakat Inggris memang sudah biasa dengan waktu. Akan tetapi di beberapa aspek tertentu seperti makanan, maka bahasa Inggris

tidak memiliki padanan kata seperti beras dan nasi seperti pada bahasa Inggris. Mereka hanya ada satu kata yaitu *rice* untuk menggambarkan makanan.

Ada kalanya perbedaan budaya memberikan kesulitan tersendiri dalam proses penerjemahan. Seperti kata *village* yang arti harfiahnya yaitu desa. Akan tetapi bentuk pedesaan di dalam budaya Inggris tentu saja berbeda dengan Indonesia. Konsep desa di budaya-budaya Eropa dan Amerika memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini yang membuat proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia cukup rumit.

Pembentukan bahasa sendiri lahir terhadap pola pikir manusia. Dan teori ini disebutkan bahwasanya bahasa bisa memberikan pengaruh terhadap budaya. Begitu pula sebaliknya. Sementara jika terjadi proses ketiadaan budaya di sebuah lingkungan masyarakat, maka bisa menyebabkan ketiadaan kosa kata yang bisa menjadi ekspresi di dalam penyajian budaya dan juga mewakili budaya tersebut.

Maka dari itu bahwasanya bahasa tidak selama bisa memberikan pengaruh terhadap budaya. Meski ada kalanya budaya bisa memberikan pengaruh penting terhadap bahasa dan juga bahasa bisa mempengaruhi budaya. Di dalam kehidupan masyarakat, ada kalanya budaya akan jauh lebih dahulu berpengaruh terhadap kehidupan mereka dibandingkan bahasa. Seperti istilah dalam bahasa Jawa seperti *makjeganggig*, *makjlig*, *ndepronk* dan istilah-istilah lain yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa. Hanya bisa diketahui dengan ekspresi dan perbuatan atau tingkah laku.

Ungkapan yang terdapat di dalam konsep bahasa ini tentu saja tidak semuanya memiliki padanana yang sesuai dengan bahasa kebudayaan tersebut. Tidak jarang penggunaan istilah bahasa ini bisa mengungkapkan konsep dari budaya tersebut. Dan jika diterjemahkan ini memiliki arti yang cukup jauh. Hal ini yang bisa membuat bahasa atau istilah bahasa berbeda-beda di dalam pernyataan sesuatu.

Ada beberapa pendapat dari para ahli yang menyatakan bahwasanya cara berpikir bisa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara berbahasa dan juga berbudaya. Pikiran akan mengarahkan bahasa menjadi lebih berisi, bermakna dan juga bermanfaat. Jika terjadi kerusakan terhadap pikiran individu, tentu bisa memberikan pengaruh terhadap bahasa yang digunakannya. Dan bahasa yang mengalami kerusakan terhadap pikiran ini bisa dipahami meski makna, tujuan dan juga manfaat tidak bisa dipahami sama sekali.

Korelasi lainnya yang harus diperhatikan di dalam proses interaksi dan komunikasi yaitu tata cara di dalam berbahasa yang tentu saja harus disesuaikan dengan norma kebudayaan masyarakat setempat. Jika jauh dari norma kebudayaan, tentu ada tanggapan miring dari lingkungan masyarakat yang bisa membuat aneka tuduhan tertuju kepada individu yang melakukan hal tersebut.

Tata cara berbahasa ini juga memiliki peran dalam mengatur beberapa hal, yaitu:

1. Bahasa yang digunakan dalam perkataan pada kondisi dan keadaan tertentu
2. Ragam bahasa yang digunakan dan dipakai Di dalam situasi sociolinguistik di dalam kehidupan masyarakat
3. Bisa mengerti waktu yang tepat di dalam menggunakan kesempatan untuk berbicara dan menyela pembicaraan orang lain
4. Kapan saatnya diam dan juga memperhatikan lawan bicara.

Tata cara dalam berbahasa ini memiliki keterkaitan yang erat dari penggunaan bahasa dimana menjadi alat komunikasi dan interaksi diantara masyarakat. Dan hal ini tentu saja di setiap budaya memiliki tata cara berbahasa. Seperti di kehidupan masyarakat Jawa dan Batak yang memiliki tata cara berbahasa yang berbeda-beda.

Tata cara berbahasa ini tentu saja memiliki pengaruh dari norma budaya suku bangsa dari kelompok masyarakat tersebut. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwasanya kebudayaan memiliki kaitan erat dan mendarah daging serta memiliki pengaruh terhadap bahasa. Dan ini yang menjadi alasan bahwa seseorang harus mempelajari dan juga mengerti dari norma kebudayaan setelah mempelajari bahasa.

BAB XVII

HAKIKAT DALAM ILMU SOSIOLINGUISTIK

A. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi sosial di tengah masyarakat. Sementara di sisi filosofis, bahasa dianggap sebagai alat untuk berpikir. Sedangkan di sisi sosiolog, bahasa merupakan bentuk tingkah laku dari manusia. Lalu bagi sisi linguist, bahasa merupakan sistem tanda bunyi arbitrer. Perbedaan makna dari bahasa tersebut membuat bahasa memiliki peran yang bervariasi di dalam kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai penjabaran dan penjelasan di sisi sosiolinguistik tersebut tentu saja tidak bisa dilepaskan dari cara pandang di sisi linguist kepada bahasa yang menjadi obyek dari kajian tersebut. Dan ada faktor-faktor penting yang membantu di dalam proses pengkajian dari sisi linguist tersebut.

B. PERANGKAT PENTING DALAM PENGAJIAN BAHASA

Di era linguistik modern disebutkan pula bahwasanya bahasa memiliki hakikat sebagai sistem dan tanda yang terwujud ke dalam ujaran dari para penutur bahasa di dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pandangan bahasa tersebut, ada 2 perangkat penting yang biasa digunakan di dalam proses pengkajian bahasa.

Perangkat yang pertama yaitu perangkat sistem yang abstrak dan juga seragam bagi semua pengguna bahasa. Perangkat ini memiliki sebutan yaitu *langue*. Sementara perangkat yang kedua merupakan perangkat konteks yang konkret dan juga beragam terhadap setiap pengguna bahasa tersebut. Dan sebutan lain untuk perangkat ini adalah *parole*.

Langue merupakan keseluruhan dari sistem tanda yang memiliki peran menjadi alat interaksi dan juga komunikasi secara verbal diantara anggota masyarakat. Dan memiliki sifat yang abstrak. Sementara *parole* ini merupakan penggunaan bahasa dan juga realisasi dari *langue* dari setiap anggota masyarakat yang memiliki sifat konkret. Hal ini disebabkan perangkat tersebut menjadi realitas fisik yang berbeda dari individu satu. Dari 2 perangkat bahasa tersebut, ada 2 asumsi dasar yang menjadi landasan dalam proses pengkajian bahasa yang terdiri dari:

1. Bahasa dianggap sebagai sistem tanda yang bisa menyesuaikan diri dengan berbagai macam aturan dan juga membentuk tata bahasa
2. Bahasa merupakan perangkat dari tingkah laku yang ditransmisi secara kultural di dalam kelompok masyarakat.

Linguis yang mendapatkan asumsi pertama ini akan melakukan proses pengkajian dengan cara yang khusus dimana komponen kode akan berupaya menyajikan proses kombinasi dari perangkat simbol yang bisa digunakan sebagai cara untuk menciptakan dan menyampaikan pesan.

Linguis yang memiliki kecenderungan pada pendukung asumsi tersebut akan mengkaji mengenai hal yang sejajar dengan teori logika dan simbol serta komunikasi dimana hal tersebut menjadi sebuah sistem yang tidak mengindahkan sistem bahasa pada penggunaannya. Maka asumsi pertama ini bisa menark batas dominasi pemakaian sistem bahasa sebagai kajian sosiologi, linguistik dan juga psikologi. Begitu juga sistem antropologi yang cenderung bisa melakukan korelasi bentuk kode dengan fungsi dari kode tersebut.

Hasil kerja linguis pada asumsi pertama tersebut merupakan struktur bahasa yang memiliki sifat disipliner. Sementara hasil kerja linguis yang berhubungan dengan asumsi kedua memiliki kecenderungan masuk ke dalam sektor kajian sosiolinguistik. Kajian interdisipliner bahasa sendiri sudah ada semenjak abad ke 20 dimana Boas dan de Saussure menjadi ilham dari pemikiran linguis tersebut.

Menurut mereka bahasa yang dibedakan menjadi 2 aspek yaitu *langue* dan *parole* menjadi pemikiran akan hadirnya ilmu sosiolinguistik yang juga memberikan pengaruh terhadap interferensi bahasa dan juga integrasi budaya. *Parole* sendiri memiliki sifat yang jauh lebih dinamis yang berhubungan dengan konteks sosial budaya di dalam penggunaan bahasa di dalam lingkungan masyarakat.

Tidak heran jika bahasa yang menjadi bagian dari budaya memiliki sifat cenderung statis. Peralnya bahasa menjadi simbol atau lambang yang mengacu terhadap komponen semantik dan memiliki kaitan terhadap aspek yang ada di dalam kehidupan manusia. Bahasa bisa juga dipandang menjadi bagian dari tingkah laku bermasyarakat.

Bahasa sendiri adalah cermin dari kepribadian dari pengguna yang terbangun oleh sistem sosial dan juga budaya. Pemahaman lagi dari bahasa yaitu menjadi pranata sosial yang memiliki norma sosial di dalamnya dan juga diakui serta menjadi landasan atau acuan dari pengguna bahasa tersebut di lingkungan masyarakat.

Hakikat bahasa sendiri memiliki bentuk ekspresi dan juga isi. Selain itu sebagai substansi secara utuh dan juga terpadu di lingkungan masyarakat. Bahasa adalah bentuk dari perilaku sosial yang biasa dipakai sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi di sisi sosial budaya sehingga bahasa tidak hanya melakukan kajian struktur yang terlepas dari manusia sebagai penutur bahasa tersebut.

C. DALIL SOSIOLINGUISTIK

Linguis dengan asumsi pertama memiliki kebiasaan memandang bahasa dengan fungsi kognitif bahasa dimana hal tersebut memiliki korelasi antara kemampuan komunikasi dari bahasa yang berfungsi sebagai simbol atau sistem lambang. Fungsi bahasa ini memiliki karakteristik menjadi pusat pembahasan dari linguistik. Dari fungsi kognitif bahasa, linguis memiliki kesepakatan dalil terhadap kajian bahasa yang terdiri dari:

1. Bahasa dianggap sebagai sistem yang memadai di dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh manusia yang memiliki keterikatan dengan bangsa, ras atau suku serta agama tertentu, memiliki pandangan sebagai sistem komunikasi. Bahasa tersebut akan memiliki hak yang sama tanpa adanya kekhususan
2. Bahasa memiliki pola yang sifatnya sistematis dan juga sistemik. Pola sistematis tersebut bisa tersusun berdasarkan pola dimana bahasa tidak tersusun sembarangan. Pola sistemis ini akan menganggap bahasa merupakan sistem tunggal dan terdiri dari beberapa sub sistem. Seperti fonologi, morfologi dan juga sintaksis serta semantik
3. Penggunaan bahasa anak terhadap bahasa ibu atau bahasa pertama yang relatif lengkap di usia 4 hingga 5 tahun, dengan adanya pembenaran seperlunya hingga menginjak usia remaja.

Sementara linguis pada asumsi kedua ini memiliki kecenderungan membuat bahasa memiliki fungsi sebagai tingkah laku berbahasa. Hal tersebut berhubungan dengan aspek dari tingkah laku dari budaya. Fungsi bahasa tersebut menjadi pusat pembahasan sosiolinguistik tersebut. Oleh sebab itu pengkajian bahasa berdasarkan pandangan sosiolinguistik memiliki dalil yaitu:

1. Bahasa merupakan bentuk tingkah laku di dalam budaya manusia. Hal ini bisa terlihat bahwasanya manusia memiliki

segi jasmani, rohani dan juga jiwa sosial serta budaya. Segi jasmani tersebut memiliki hubungan dengan kesehatan dan juga anggota tubuh. Sementara rohani memiliki korelasi dengan kepercayaan, keagamaan, kesusilaan hingga kesenian. Untuk segi jiwa, memiliki koneksi terhadap watak, sifat hingga bakat dan hasrat. Sedangkan pada sisi sosial memiliki hubungan dengan interaksi dan komunikasi di lingkungan masyarakat. Segi budaya memiliki hubungan dengan budaya, sosial dan juga material.

2. Unsur kedua disebut bahwasanya di dalam masyarakat penutur ini dibutuhkan pembakuan bahasa yang menjadi salah satu bentuk tingkah laku sosial yang tidak bisa dihindari di dalam kehidupan bermasyarakat. Pembakuan ini adalah kesepakatan formal dan juga informal pada penggunaan bahasa tersebut. Pembakuan bahasa yang formal biasa melibatkan lembaga pemerintah. Sementara pembakuan informal biasa terjadi begitu saja tanpa adanya campur tangan lembaga pemerintah.
3. Di dalam lingkungan masyarakat penutur ada reaksi yang subyektif akan variasi bahasa yang digunakan di lapisan sosial masyarakat. Lapisan sosial tersebut dipahami sebagai perbedaan masyarakat ke dalam kelas sosial yang vertikal. Di dalam lingkungan masyarakat, jenis lapisan sosial sendiri bisa diklasifikasi berdasarkan kriteria ekonomi, sosial dan juga kriteria politik.
4. Di dalam lingkungan masyarakat pengguna bahasa ada varian bahasa yang berdasarkan pandangan dari ilmu sosiolinguistik ini tidak tunggal. Namun ada varian yang sesuai dengan kondisi dari lingkungan masyarakat itu sendiri dengan sistem sosial, stratifikasi sosial hingga diferensiasi serta mobilitas sosial. Sistem sosial di dalam lingkungan masyarakat tersebut merupakan pola yang mengatur kehidupan masyarakat dan juga hubungan antara individu dan juga kelompok serta timbal balik di antara masyarakat.

Stratifikasi sosial di lingkungan masyarakat ini merupakan bentuk pembeda di lingkungan masyarakat yang terbagi ke dalam kelas hierarki secara vertikal yang dilihat dari sisi ekonomi, sosial dan juga politik. Sedangkan diferensiasi sosial sendiri merupakan perolehan hak dan juga kewajiban yang berbeda-beda diantara

anggota masyarakat. Dan tentu saja tanpa adanya strata sosial di lingkungan masyarakat.

Mobilitas sosial sendiri memiliki definisi perpindahan individu atau kelompok dari strata sosial yang satu ke dalam strata sosial lainnya. Baik terjadi secara horizontal dan juga vertikal atau antar generasi. Sementara pranata sosial sendiri merupakan sistem norma yang bisa mengatur segala tindakan manusia di dalam pemenuhan kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat.

D. PENJABARAN ILMIAH DALAM ILMU SOSIOLINGUISTIK

Ada 4 penjabaran ilmiah di dalam filsafat ilmu yang bisa digunakan di dalam proses pengkajian bahasa. Dari ke-4 tipe tersebut terbagi menjadi deduktif, fungsional, genetik dan juga probabilistik. Perbedaan dari tipe penjabaran atau penjelasan ilmiah ini memiliki ketergantungan terhadap asumsi mengenai hakikat bahasa yang diberikan oleh linguist. Asumsi mengenai hakikat bahasa sendiri memiliki pengaruh terhadap tipe penjabaran ilmiah yang cocok dari hakikat bahasa tersebut. Dan ada berikut penjabaran dari filsafat ilmu tersebut:

1. Deduktif

Penjelasan deduktif ini menjadi tipe yang cukup mudah untuk dikenal. Dan menjadi penjabaran yang menggunakan struktur formal argumentasi. Penjabaran di dalam prinsip tersebut akan mengajak para linguist guna mencari kebenaran yang abstrak universal terhadap bahasa. Dengan mengedepankan kebenaran tersebut, maka linguistik bisa bergerak maju dan berkembang dengan aturan serta kaidah yang benar dalam pembentukan fakta bahasa.

Ketatnya abstraksi di dalam penjabaran ini akan menuntut data yang memadai dan juga bisa menyusun abstraksi realitas bahasa yang dikaji oleh para linguist. Kajian mikrolinguistik memiliki kecenderungan akan memanfaatkan tipe tersebut dengan landasan asumsi pertama dari hakikat bahasa.

Penjelasan bahasa dengan tipe deduktif ini akan menggunakan pola yang cukup banyak digunakan di dalam sebuah bahasa. Pendekatan struktur di dalam pengajaran bahasa asing di Indonesia ini menjadi salah satu bentuk dari terapan dari tipe penjabaran deduktif pada pengajaran bahasa asing.

2. Probabilistik

Tipe ini akan memandang sisi realitas bahasa yang tidak bisa diukur hanya dengan menggunakan argumen seperti bahasa pada matematika, yaitu dengan adanya X, maka bisa terjadi Y. Tipe ini bisa memiliki sifat yang berhasil jika linguist mampu menjabarkan mengenai korelasi pilihan terhadap bahasa tertentu dan juga bentuk variasi bahasa di dalam lingkungan kelas sosioekonomis dan juga aspirasi penggunaan bahasa tersebut. Hal ini tentu bisa menimbulkan asumsi yang berbeda dari tingkat abstraksi yang dibutuhkan dalam menyajikan realitas bahasa. Pada kajian makrolinguistik, tipe ini memiliki sifat akan memanfaatkan tata kerja tipe dari penjabaran probabilistik yang dilandasi oleh asumsi kedua yang berada di hakikat bahasa.

3. Fungsional

Tipe penjabaran ini disebut pula dengan penjabaran teologis. Ciri dari bahasa bisa diberikan dengan dasar pemakaian bahasa. Pada ilmu humanis sendiri cukup lazim menggunakan tipe fungsional. Linguist akan melakukan hubungan diantara linguistik dan juga struktur sosial serta pranata sosial dengan arti yang jauh lebih luas. Pada kajian makrolinguistik tersebut, tipe ini akan memaksimalkan tata kerja dengan landasan asumsi kedua dari hakikat pada bahasa.

4. Genetik

Tipe ini biasa digunakan di dalam ilmu linguistik pada abad 19. Di dalam linguistik komparatif ada ciri-ciri 2 bahasa yang dikaji oleh para linguist yang memiliki kecenderungan memanfaatkan penentuan kekerabatan dari bahasa. Lal pencarian bahasa *proto langue* dan juga kategori bahasa hingga penentuan migrasi serta asal bahasa.

Pada ilmu linguistik, sosiolinguistik memberikan kajian makrolinguistik dimana merupakan bidang kajian linguistik yang bisa menjadi pembelajaran bahasa di dalam korelasi terhadap faktor eksternal dari bahasa tersebut. Termasuk di dalamnya yaitu bidang interdisipliner dan juga terapan. Menurut pembidangan tersebut, sosiolinguistik memiliki kedudukan yang baik sebagai interdisipliner dan juga terapan tersebut. Sosiolinguistik akan melakukan kajian diantara bahasa dan juga masyarakat pada bidang pertama. Kajian ini sebagai bentuk dari interdisipliner antara linguistik dan juga

sosiologi. Sementara ini kajian yang memiliki cara dalam memanfaatkan wawasan sociolinguistik dalam keperluan praktis seperti perencanaan bahasa hingga pembinaan bahasa yang termasuk ke dalam bidang kedua.

BAB XVIII

INTEGRASI BUDAYA DI DALAM RANAH PANCASILA

A. PENDAHULUAN

Budaya adalah perpaduan dari karsa, cipta dan juga rasa dari manusia yang memiliki wujud ke dalam sebuah benda dan juga tak benda. Di dalam wujud benda maka benda tersebut bisa dirasakan dan juga dipegang serta dilihat. Sementara dalam wujud tidak benda, maka hanya bisa dirasakan semata. Dan budaya merupakan perwujudan dari setiap suku yang ada di Indonesia dan menjadi ciri khas dari masyarakat di setiap daerah. Hal ini menjadi kekayaan bangsa yang tentu saja harus dilestarikan.

Di dalam budaya ada beberapa wujud tak benda seperti bahasa hingga sikap dan tingkah laku serta tarian yang menjadi simbol dari perkembangan masyarakat dan juga tradisi dari suku tertentu. Hal ini menjadi ciri khas dari Indonesia yang menyatu di dalam kebhinnekaan dan juga pluralitas daerah yang dibutuhkan sebagai pemersatu dan juga wadah dalam melaukan interaksi dengan budaya-budaya lain di Indonesia yang bisa menghasilkan sisi positif. Dengan interaksi budaya ini tentu bisa menuju ke dalam integrasi nasional yang dinamis dan juga stabil sebagai tujuan hidup berbangsa dan bernegara.

B. INTEGRASI NASIONAL

Integrasi budaya di Indonesia termasuk ke dalam ranah integrasi nasional. Integrasi sendiri memiliki definisi sebagai pemberian tempat di dalam sebuah keseluruhan. Arti lain dari KBBI adalah sebagai pembauran yang menjadi kesatuan bulat dan juga utuh. Dan integrasi ini bisa terbagi menjadi integrasi budaya, sosial dan juga budaya. Integrasi dari sebuah bangsa ini bisa terjadi disebabkan adanya perpaduan dari berbagai macam unsur, mulai dari tradisi, suku, sosial budaya hingga kepercayaan atau agama. Tidak lupa pula ekonomi dan sosial politik juga mempengaruhi.

Proses integrasi budaya dan juga integrasi nasional sendiri tidak terjadi secara kebetulan. Ada proses yang panjang yang membutuhkan jangka waktu yang cukup lama dalam prosesnya. Integrasi nasional memiliki korelasi diantara satu dengan yang lain terhadap permasalahan bangsa yang terjadi.

Integrasi budaya sendiri termasuk ke dalam integrasi nasional dimana mempunyai definisi lain sebagai hasrat dan juga kesadaran dari masyarakat untuk bersatu sebagai sebuah bangsa dan negara yaitu Indonesia. Hasrat tersebut kemudian terealisasi pada sebuah peristiwa bersejarah pada tahun 1928 yaitu terjadinya Sumpah Pemuda.

Meskipun integrasi nasional memiliki peranan dalam membangun sebuah bangsa, akan tetapi ada beberapa hambatan dan juga halangan dalam proses integrasi nasional dimana integrasi budaya termasuk di dalamnya. Hambatan tersebut antara lain;

1. Masyarakat di Indonesia yang beraneka ragam serta memiliki budaya masing-masing, bisa menjadi hambatan jika masyarakat lebih mengedepankan kecintaan pada suku mereka daripada kecintaan kepada negara.
2. Negara yang memiliki wilayah yang luas, memiliki kesulitan di dalam proses integrasi nasional.
3. Ancaman dari luar negeri yang cukup besar dikarenakan wilayah daerah yang cukup luas dan memiliki pulau-pulau yang cukup banyak
4. Pembangunan yang tidak merata membuat ketimpangan di strata sosial serta kecemburuan sosial bagi masyarakat.
5. Paham etnosentrisme yang melekat di dalam masyarakat dimana mereka lebih menonjolkan kebudayaan dan juga menganggap rendah budaya lain. Bisa membuat proses integrasi nasional tidak berjalan baik.

C. INTEGRASI SOSIAL

Integrasi sosial tidak bisa dilepaskan dari budaya. Pasalnya integrasi budaya tentu saja akan melibatkan sisi integrasi sosial di dalamnya. Integrasi sosial sendiri merupakan sebuah proses penyesuaian yang berbeda diantara masyarakat yang bisa membentuk sebuah kesatuan di dalam lingkungan masyarakat yang serasi.

Menurut Horton, pengembangan di dalam lingkungan masyarakat dengan aneka ragam ras dan juga suku serta etnis memberikan peran yang cukup besar di dalam integrasi sosial terutama di bidang budaya dan juga ekonomi. Integrasi sosial sendiri mempunyai makna yang cukup penting. Hak dan juga kewajiban yang memiliki keterkaitan di dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman suku dan etnis.

Integrasi sosial akan muncul disebabkan proses kerja sama yang sangat baik di dalam lingkungan masyarakat dan tercipta dari individu di dalam anggota kemasyarakatan tersebut. Integrasi ini bisa terwujud di dalam individu yang berada di sebuah kelompok masyarakat yang bisa mengendalikan prasangka di tengah masyarakat yang tidak terjadi konflik. Integrasi bisa dilakukan sebagai bentuk solidaritas sosial dan juga rasa kebersamaan diantara kelompok masyarakat yang memiliki sikap dan juga sifat serta watak yang berbeda-beda.

BAB XIX

INTEGRASI DALAM BUDAYA

A. DEFINISI INTEGRASI

Integrasi memiliki pengertian sebagai bentuk dari penyatuan dari berbagai macam elemen yang memiliki karakter yang berbeda dengan klasifikasi yang menurut konsep, unit dan juga paradigma tertentu. Sementara berdasarkan etimologi, integrasi mempunyai berbagai macam definisi. Menurut kamus Oxford bahwa integrasi ini memiliki arti sebagai penggabungan sebuah hal yang menjadi bagian dari hal yang lain secara utuh.

Menurut penerjemahan kamus Cambridge, integrasi sendiri memiliki arti dan definisi yaitu bergabung dan bergaul di dalam lingkungan masyarakat atau kelompok orang yang kerap berubah dengan menyesuaikan cara hidup dari kelompok tersebut. Hal ini bisa berhubungan dengan adat dan juga tradisi serta kebiasaan mereka. Berbeda lagi dengan kamus Collins Cobuild dimana kata integrasi artinya menjadi sebuah kelompok di sisi sosial dengan berbaur di dalam kelompok tersebut.

Sementara berdasarkan pengertian dari The Contemporary English-Indonesian Dictionary, integrasi memiliki pengertian sebagai penggabungan dalam arti bergaul dengan berbagai macam suku dengan dasar terpadu dan juga pemahaman yang sama. Selain itu ada definisi lain sebagai pembauran menjadi satu kesatuan yang utuh.

Menurut terminologi, integrasi memiliki pengertian yaitu ilmu sosial yang merupakan masalah kekal di bidang sosial masyarakat dimana terdapat berbagai macam elemen masyarakat yang menjaga kesatuan seperti bagaimana masyarakat berintegrasi dengan masyarakat lainnya.

Integrasi di bidang ilmu sosial sendiri ada 2 hal penting yang memiliki dasar dari nilai kebersamaan seperti yang tertuang di dalam teori fungsionalisme. Selain itu integrasi yang memiliki landasan ketergantungan, berasal dari teori pembagian kerja menurut pemikiran dari Syafuan Rozi.

Perkembangan integrasi sosial dan juga sistem memiliki pemahaman sebagai salah satu upaya di dalam memajukan diskusi mengenai bagaimana semua elemen di lingkungan masyarakat bisa menjaga kesatuan dan menghindari dari konflik. Integrasi juga merujuk terhadap proses dari kesatuan dan persatuan yang jauh lebih erat dari sisi ekonomi, sosial dan juga politik.

Menurut pemikiran Soekanto, integrasi mempunyai definisi sebagai pengendalian konflik dan juga penyimpangan di dalam sebuah strata sosial yang membuat keseluruhan dari unsur yang terkandung di sistem sosial tersebut. Sementara integrasi kultural mempunyai definisi sebagai derajat ketergantungan fungsional dari unsur kebudayaan.

Integrasi di dalam ilmu antropologi mempunyai definisi sebagai penyatuan diantara berbagai macam budaya yang berbeda menjadi 1 kesatuan budaya. Dan kesatuan budaya ini berasal dari budaya asal yang disebut pula dengan difusi, akulturasi, asimilasi dan inkulturasi. Pada ilmu antropologi kerap diartikan sebagai perubahan di dalam budaya yang ada di kelompok masyarakat yang termasuk ke dalam pandangan berikut ini:

1. Evolucionisme

Paham ini yaitu aliran di dalam disiplin ilmu antropologi yang mempunyai pandangan bahwasanya kebudayaan di sisi manusia akan terus berubah dari masa ke masa atau generasi ke generasi yang terjadi secara evolusioner. Dan hal ini bisa menemukan bentuk yang sempurna.

2. Fungsionalisme

Sebuah aliran di dalam ilmu antropologi dengan pandangan bahwasanya kebudayaan yang ada di lingkungan manusia dimana mempunyai peran dan fungsi yang penting di dalam kehidupan manusia. Ahli yang menganut sistem ini yaitu Branislav Malinowski dan Radcliffe Brown.

3. Strukturalisme

Sebuah paham yang mempunyai pandangan bahwasanya kebudayaan manusia mempunyai sifat yang sejajar dengan bahasa. Dan hal ini menjadi salah satu produk dari aktifitas nalar manusia. Hal ini bisa didapatkan di dalam perilaku dan pikiran manusia. Paham ini bisa dipahami dengan struktur yang membangun tersebut. Claude Levi-Strauss yang mempopulerkan paham ini.

Integrasi sebagai struktural kebudayaan memiliki pengertian bahwa struktur budaya memiliki sifat yang akan selalu bergerak dan berubah dengan ritme triganda dimana memiliki sifat membenarkan, menolak dan melakukan integrasi. Integrasi akan diwujudkan dengan cara suksesif dan juga parsial. Budaya yang mengalami integrasi dengan baik di satu sisi, akan tetapi di sisi sebaliknya berada di dalam status survival yaitu taraf yang labil.

Manusia yang memiliki sifat psyco-organisme menyebabkan manusia selalu berproses dan terus berubah. Sementara alam pikiran menjadi sebuah satu kesatuan dari semua aspek tersebut. Hal ini terwujud di segala karya yang dicipitakan dimana terdapat unsur yang dipersatukan yang mengarah terhadap sintesis yang ideal. Manusia akan terus mencari dan mencapai titik keseimbangan dengan beberapa syarat tertentu.

Keseimbangan tentu memiliki sifat yang dinamis. Proses tersebut tentu saja memiliki ketergantungan dari hasil yang hendak dicapai oleh manusia. Di dalam mendamaikan daya batik yang memiliki pertentangan dengan hukum tersebut baik dari hukum alam dan juga hukum dari Tuhan menurut penuturan dari Bakker.

Kesatuan kebudayaan menjadi sebuah manifestasi dari integrasi di kehidupan manusia. Hal ini disebabkan kesatuan memiliki sifat dinamis yang menjadi integrasi di dalam diri manusia. Keseimbangan di dalam proses tersebut terus bergerak dan tidak pernah selesai yang harus diperjuangkan oleh manusia di dalam melawan hasrat di dalam diri manusia.

BAB XX

VARIAN DARI INTEGRASI BUDAYA

A. LATAR BELAKANG

Pada proses integrasi budaya di lingkungan masyarakat ada beberapa jenis atau varian integrasi. Yang terdiri dari difusi, akulturasi, asimilasi dan juga inkulturasi dimana masing-masing jenis tersebut mempunyai corak tersendiri. Dan corak tersebut menggambarkan tujuan dan juga kebutuhan yang berbeda. Guna menelaah dan memahami sifat dari varian integrasi tersebut, akan dijabarkan sebagai berikut.

B. DIFUSI

Jenis integrasi ini adalah penggabungan bentuk dari penyebaran sisi budaya yang terjadi karena dari faktor manusia dan juga bentuk integrasi budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Integrasi dengan cara difusi ini lebih sering digunakan oleh para antropolog dengan aliran difusionisme dengan keyakinan bahwasanya kebudayaan manusia memiliki keberagaman yang terbentuk dari 1 varian budaya. Dan penyebaran budaya yang dilakukan tersebut dengan membawa budaya yang berasal dari tempat migrasi kepada lingkungan masyarakat yang baru.

Budaya yang dibawa ini bisa menyebabkan beberapa dampak yang positif dan juga negatif di tempat-tempat yang baru tersebut. Untuk dampak positif, ada perluasan hierarki kebudayaan yang menyebabkan dominasi budaya yang bisa menimbulkan dinamikan masyarakat di lingkungan tersebut. Sehingga bisa menimbulkan berbagai macam kebudayaan dengan pola dan dasar yang sama.

Sedangkan untuk dampak negatif, biasanya disebut dengan *shock culture*. Hal ini bisa terjadi di lingkungan masyarakat disebabkan lingkungan tersebut berbeda dengan tempat asal budaya tersebut. Praktis proses integrasi tersebut dipaksa terjadi di dalam lingkungan mereka dengan melakukan berbagai inovasi di dalam budaya secara radikal.

Integrasi dengan sifat difusi tersebut menjadi pembaruan sistem dan juga nilai-nilai budaya dengan kondisi lingkungan masyarakat. Terutama yang memiliki kondisi yang berbeda.

C. AKULTURASI

Varian kedua adalah akulturasi dimana integrasi dari budaya tertentu yang mendapatkan pengaruh dari unsur budaya asing. Budaya-budaya asing tersebut datang dengan sifat yang berbeda dengan budaya-budaya lokal. Dengan unsur kebudayaan yang berbeda, maka lambat laun akan diakomodasi dan juga dintegrasi ke dalam kebudayaan asal tanpa membuat budaya asli atau kepribadian asli dari masyarakat setempat menjadi hilang atau punah.

Proses integrasi tersebut terjadi secara sinkronik. Hal ini akan menyesuaikan diantara budaya lokal dengan budaya asing yang akan berjalan dengan lambat dan damai menurut penuturan dari Claude Levi-Strauss. Budaya yang terbangun dari proses akulturasi memiliki keharmonisan dan juga keselarasan di dalam proses pembentukan dan juga perkembangan di lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja menjadi penyebab dari proses akulturasi yang menjadi jalan tengah dari masuknya budaya asing ke dalam sebuah wilayah yang mempunyai budaya masing-masing

Sebuah kasus dari akulturasi jalan tengah yaitu pertemuan antara kebudayaan Jawa dan juga tradisi Islam yang masuk ke lingkungan masyarakat Jawa. Proses penamaan hari di dalam kalender Islam pada masyarakat Jawa tetap menggunakan tradisi dari kebudayaan Jawa tersebut menurut penuturan dari Koentjaraningrat.

Ada 6 proses dari akulturasi yang terjadi di lingkungan masyarakat yang terdiri dari;

1. Semua proses akulturasi hampir semua dimulai di dalam golongan atasan yang hidup di perkotaan. Kemudian akan menyebar ke dalam golongan yang lebih rendah terutama pada status yaitu daerah pedesaan. Dan hal ini akan memulai dengan perubahan pada strata sosial dan ekonomi
2. Perubahan di dalam sisi ekonomi akan bisa menyebabkan perubahan yang sangat signifikan di dalam asas dan sendi kehidupan masyarakat.
3. Penanaman dan perkembangan ekonomi akan merusak tatanan pola tradisional yang ada di kehidupan masyarakat. Dan hal ini akan berkembang pola sistem kerja yang baru.
4. Perkembangan sistem ekonomi bisa memberikan efek perubahan dari kebiasaan dan juga tradisi masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap gizi.
5. Proses akulturasi memiliki perkembangan yang cepat dengan berbagai pergeseran sosial yang tidak lagi seragam

dan bisa menyebabkan perpecahan di lingkungan masyarakat

6. Gerakan nasionalisme bisa menjadi sebuah tahapan awal dari sebuah proses akulturasi tersebut.

Enam proses yang digagas oleh Foster tersebut tentu saja tidak bisa dilakukan di Indonesia secara menyeluruh. Pola kehidupan masyarakat seperti pola makan tentu saja tidak akan terlalu banyak berubah meski ada perkembangan sistem ekonomi di dalamnya. Dan proses tersebut tentu saja tidak selalu berasal dari kalangan-kalangan atas. Sebagai salah satu contoh adalah proses urbanisasi yang membuat kecenderungan perubahan pola kehidupan masyarakat kota dibanding masyarakat desa yang hijrah ke kota. Oleh sebab itu gagasan dari Foster akan cukup sulit terjadi di Indonesia.

Jika urbanisasi dihubungkan dengan proses akulturasi, maka ada keterikatan dan keterkaitan yang sangat kuat terhadap kedua proses tersebut. Akulturasi ini bisa terjadi di kehidupan masyarakat dimana tradisi dan budaya dari masyarakat desa tidak luntur. Justru tradisi tersebut menjadi salah satu peranan dalam proses akulturasi tersebut.

Contoh yang nyata ketika masyarakat Batak Toba yang berurbanisasi ke daerah perkotaan. Hal ini justru membuat solidaritas mereka akan semakin kuat dan juga membuat kekerabatan dan juga adat istiadat hingga tradisinya juga semakin kuat. Hal ini disebabkan persaingan hidup di lingkungan masyarakat yang keras sehingga mereka harus mempertahankan dominasi kedudukan mereka.

Akulturasi yang terjadi karena urbanisasi ini kerap terjadi dengan sifat sementara. Hal ini terjadi dari unsur kebudayaan asing dari para imigran yang dilakukan demi memenuhi tuntutan mereka mengenai kebutuhan dalam memainkan peran di strata sosial sebagai penduduk di perkotaan.

Akulturasi sejatinya memadukan 2 sisi budaya yang memiliki sifat yang berbeda. Dan kedua budaya tersebut diakulturasi dengan harmonis dan juga seragam. Akan tetapi kedua kebudayaan ini berbeda dengan sisi sinkretisme. Akulturasi memiliki sifat yang terbuka dengan memakai identitas budaya yang mengalami akulturasi dan bisa dibedakan diantara budaya lokal dan juga budaya asing. Dan integrasi yang memiliki sifat akulturatif ini terjadi keselarasan diantara kedua budaya dan tidak mengunggulkan perbedaan-perbedaan tersebut.

Sementara sinkretisme di dalam integrasi tersebut bisa menghilangkan identitas dari budaya dengan menghilangkan

perbedaan yang bisa bertabrakan diantara kedua budaya tersebut. Akulturasi sendiri memiliki cakupan yang jauh lebih luas daripada sistem budaya tersebut. Seperti sistem sosial, pemerintahan, agama dan juga ekonomi. Sinkretisme sendiri hanya melakukan proses integrasi kepada sebagian besar wilayah keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Sinkretisme sendiri merupakan konsep yang mengedepankan harmonisasinilai budaya dari sekte berbeda. Dan indikator mengenai sinkretisme adalah:

1. Harmonisasai nilai budaya dengan aliran yang berbeda dimana terdapat item-item yang terdiri dari:
 - a. Relijius
 - b. Estetika
2. Harmonisasi diantara pelaku dari sekte yang berbeda dengan beberapa item dimana terdiri dari:
 - a. Gotong royong
 - b. Toleransi

Meski terdapat perbedaan di dalamnya, akan tetapi akulturasi dan juga sinkretisme ini mempunyai persamaan dimana berusaha sebagai cara mengakomodir dan melakukan integrasi 2 budaya yang berbeda di sisi sifat agar bisa menciptakan keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat.

D. ASIMILASI

Definisi dari asimilasi yaitu pembaharan diantara 2 budaya yang juga diikuti dengan hilangnya ciri khas asli dari budaya tersebut. Dan proses ini akan membangun sebuah kebudayaan baru. Asimiliasi ini sendiri memiliki sifat kepada kebudayaan baru yang memiliki dominasi lebih besar dibandingkan dengan budaya-budaya yang sudah ada dan sudah lama di lingkungan masyarakat serta berdampak dengan masyarakat setempat.

Asimilasi menjadi salah satu sifat dari integrasi yang dilakukan dengan upaya dalam mengurangi perbedaan yang terjadi diantara kelompok atau individu serta nilai dari budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Guna meminimalisir perbedaan tersebut, asimilasi memiliki upaya dalam mempererat tindakan, sikap dan juga perasaan di dalam kepentingan bersama yang memberikan pengaruh kepada sisi budaya.

Proses dari asimilasi ini adalah tipisnya batas diantara perbedaan individu dan juga kelompok masyarakat terhadap 2 budaya yang ada di kehidupan mereka. Begitu juga dengan batas

diantara kelompok individu. Asimilasi bisa memberikan efek terjadinya egaliterian di dalam hierarki nilai budaya yang akhirnya tercipta akibat proses integrasi tersebut. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab akar budaya asli mulai menghilang dan terbentuklah budaya baru. Penyesuaian keinginan dan juga kemauan kelompok yang satu dengan yang lain akan terjadi.

Asimilasi bisa terbangun dan terbentuk jika ada 3 persyaratan dimana sejumlah kelompok yang mempunyai kebudayaan berbeda bisa terjadi pergaulan yang terjadi diantara individu dan juga kelompok dalam rentang waktu yang cukup lama dan juga intensit. Begitu juga dengan nilai budaya diantara masing-masing kelompok masyarakat yang terus berubah dan juga melakukan penyesuaian diri. Proses asimilasi budaya ini memiliki faktor pendorong dan juga penghalang di dalam proses tersebut yang terdiri dari:

1. Faktor pendorong

Faktor yang menjadi jalan untuk mempermudah proses asimilasi ini yaitu adanya toleransi yang terjadi diantara kelompok masyarakat yang berbeda budaya dan juga kesempatan. Begitu pula pada bidang ekonomi dan juga rasa menghormati dan juga menghargai budaya asing yang masuk. Sikap yang terbuka dari masyarakat yang memiliki kuasa di dalam pencarian persamaan di dalam setiap unsur budaya yang masuk, bisa menjadi salah satu faktor pendorong. Dan sifatnya universal seperti pernikahan diantara 2 kelompok masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda. Begitu juga dengan memiliki musuh yang sama dan meyakini atas kekuatan masing-masing guna menghadapi musuh tersebut. Hal ini bisa mendorong proses asimilasi yang masif dan juga gradual

2. Faktor Penghalang

Faktor penghalang bagi proses asimilasi ini biasanya terjadi pada kelompok yang hidupnya terisolasi dan juga menjauh dari kelompok masyarakat lain. Biasanya kelompok-kelompok minoritas yang hidup terisolasi. Minimnya pengetahuan tentang budaya baru dan juga prasangka negatif yang jauh lebih besar terhadap budaya baru yang datang, lebih tinggi dibandingkan keinginan menerima budaya-budaya baru yang masuk.

Kebanggaan yang berlebihan terhadap budaya yang hidup di kelompok masyarakat, tentu bisa memberikan akibat kelompok masyarakat tersebut tidak mau mengakui

keberadaan budaya dari kelompok lain. Alhasil asimilasi tidak akan terjadi dengan sikap dan sifat dari kelompok masyarakat tersebut.

E. INKULTURASI

Salah satu macam integrasi budaya adalah inkulturasi. Ragam integrasi budaya ini merupakan upaya dari manusia di dalam melakukan proses integrasi nilai otentik dari sebuah budaya yang hidup di lingkungan masyarakat ke dalam sebuah doktrin dari ajaran baik iman atau agama, seni hingga etika di lingkungan masyarakat. Sisi lain dari inkulturasi ini mempunyai peran dari sebuah manifestasi doktrik seperti agama, seni dan juga filsafat yang ada di dalam budaya-budaya yang ada di kehidupan masyarakat.

Inkulturasi budaya kerap digunakan oleh umat Kristiani guna memasukkan unsur budaya lokal ke dalam tradisi upacara gereja mereka. Hal ini sebagai salah satu langkah transformasi dari kebudayaan masyarakat sekitar agar bisa semakin menghayati keimanan terutama di sisi spiritual. Sehingga masyarakat bisa menyembah Tuhan dengan lebih dalam.

Umat Kristiani melakukan proses tersebut dengan melakukan integrasi nilai otentik budaya ke dalam adat iman Kristen sembari menyebarkan unsur spiritual kedalam setiap adat dari budaya masyarakat itu sendiri.

Sementara bagi umat Katolik, inkulturasi merupakan sikap yang terbuka dan menerima terhadap budaya lokal. Hal ini ditegaskan di dalam Konsili Vatikan II (1962 – 1965) bahwa inkulturasi menjadi manifestasi di dalam usaha gereja pada pewartaan Injil dengan nilai melalui bentuk yang sesuai dengan unsur kebudayaan tersebut.

Secara garis besar inkulturasi tidak ada perbedaan terhadap akulturasi. Namun inkulturasi ini lebih mengedepankan sisi agamis terhadap budaya dan juga tradisi yang nantinya akan dihasilkan. Budaya-budaya yang ada di kehidupan masyarakat akan lebih sakral dan memiliki emosi keagamaan yang sangat kental. Sehingga budaya akan lebih tinggi perannya di lingkungan masyarakat.

Proses inkulturasi tidak mudah dalam manifestasinya. Ada beberapa hambatan yang bisa membuat proses tersebut tidak bisa berjalan dengan semestinya. Hambatan pertama yaitu dengan memasukkan unsur budaya dan juga seni di dalam proses dakwah dan juga indokrinasi. Dan hal ini bisa saja terjadi ketika masyarakat di tempat yang dituju menerima dan memiliki rasa terhadap budaya

baru tersebut. Hambatan berikutnya terjadi jika inkulturasi bisa terwujud ketika proses tersebut bisa diterima dengan wajar dan juga membumi sebagai sebuah hal yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat yang mempunyai sisi emosi dari nilai budaya yang dilakukan inkulturasi. Selain itu ada hambatan lain agar proses inkulturasi bisa berjalan dengan lancar di alam masyarakat. Yaitu kerangka berpikir yang realistis dan juga jernih harus dilakukan agar bisa menuju ke arah sinkretisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. *Dari Cicalengka sampai Chicago: Bunga Rampai Pendidikan Bahasa*. Bandung : Angkasa. 1994
- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan dan Soenjono Dardjowijoyo, Hans Lapolowa, Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Edmun A. 1974. *Language Attitudes, Beliefs, and Valuel Study in Linguistic Cognitive Frameworks*. Disertasi Georgetown University.
- Ariyanto. 1998. *Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode Dalam Masyarakat Jawa Yang Dwibahasawan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Astar, Hidayatul dan Syahidin Badru, Tri Saptari. 2003. *Pemertahanan Bahasa Cina di Jakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Al-Sayid, Sabri Ibrahim. Tanpa tahun. *Ilm al-lughah al-Ijtima' I*. Beirut: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah
- Amelin. (2019). *Understanding the language of children 12-14 months based on non-linguistic elements*. Obsesi, 3(1).
- Ardiana dan Sodiq. (2000). *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Muhammad. 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abdul chaer dan leonie agustina. 2010. *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Al-Sayid, Sabri Ibrahim. Tanpa tahun. *Ilm al-lughah al-Ijtima' I*. Beirut: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah.
- Bell, Roger T. 1995. *Sociolinguistic Goals, Approaches and Problems*, Terj. Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bloomfield, Leonard. 1964. *Literate and Illiterate Speech*. dalam Dell Hymes, *Language in Culture and Society*, New York : Harper and Row Publisher.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. diindonesiakan oleh I.Sutikno, Bahasa, Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina . *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta. 2004
- Parera, Daniel JOS. *Linguistik Edukasional*. Jakarta : Erlangga.1987

- Pateda, Mansoer. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta : Nusa Indah. 1991
- Tarigan, Henry Guntur. *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa. 2006
- _____. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung : Angkasa. 1991
- _____. *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung : Angkasa. 1990
- Sri Utari. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993
- M.F Baradja. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.1990
- Nababan, PWJ. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991
- Bell, Roger T. 1995. *Sociolinguistic Goals, Approaches and Problems*, Terj. Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. Rowley Massachusetts: Newbury House Published.
- 178 ~ SOSIOLINGUISTIK (Sebuah Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab)**
- Parera, Jis Daniel. 1987. *Linguistik Edukasiona : Pendekatan Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Brown, Douglas, H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Copyright: Pearson Education, Inc.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1980. *Afirst Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Great Britain : Andre Deush file
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Hudson, R.A. 1987. *Sociolinguistics*. Cambridge University Press. Cambridge. http://net/bahasa-dan-jenis_kelamin.html. diakses 14 Agustus 2021
- Lakoff, Robin. 1977. *What you can do with words; politeness, pragmatics and performatives*. In fogers 9ed) proceedings of the texas confrence on performatives, presuppositions and implicatures, 79-106. center for applied linguistics, Arlington VA.

- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Ragam Paggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wardahaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Blackwell
- Chaer. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta. Sultan, MA.
- Dardjowidjojo. (2003). *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jay
- Miles dan Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nazir. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Palenkahu. (2005). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Kembar Usia Dua Tahun Delapan Bulan* (Makalah. U).
- Salnita. (2019). *Language Acquisition for Early Childhood*. Obsesi, 3(1).
- Solehan. (2011). *Pendidikan bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Troike. (2006). *Introducing Second Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yogatama, A. (2011). *Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun ditinjau dari sudut pandang morfosintaksis*. LENSEA, 1(1).
- Yumi. (2019). *Children"s peformance sentence in simple construction time*. Obsesi, 3(1)
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik. Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Clark, Grahame. 1969. *Archaeology and Society*. New York : Barnes and Noble Inc.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia Sejarah Singkat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Damais, Louis Charles. 1995. *Buddha di Indonesia, dalam Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, Pilihan Karangan Louis Charles Damais, Jakarta : EFEO,
- Darmosoetopo, Riboet. 1998. *Keberadaan Bahasa Melayu Kuna Abad VII – X C di Jawa Berkala Arkeologi, tahun XVIII*, Yogyakarta : Balai Arkeologi
- Darmosoetopo, Riboet. 2003. *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX – X TU*, Yogyakarta : Prana Pena.
- Djajasudarma, T. Fatiamah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Erasco Bandung.
- Dozier, Edward P. 1964. *Two Examples of Linguistic Acculturation : The Yaqui of Sonora and Arizona and the Tewa of New Mexico. dalam Dell Hymes, Language in Culture and Society*, New York : Harper and Row Publisher.
- Ferguson, C.A. 1959. *Diglosia dalam Language and Social Context*. Fishman, Joshua A. 1968. *Reading in the Sociology of Language*. Mouton Te Haque Paris.
- Gelb, IJ. 1963. *A Study of Writing*. The University of Chicago Press.
- Gonda, J. 1952. *Sanskrit in Indonesia*. Den Haag : Uitgave van Oriental Bookshop, Noordeinde.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selektta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sultan, MA.*
- Liliweri, Alo, 2001. *Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mar'at. 2005. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta.Ghalin Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit Gramedia.

- Richadiana Kartakusuma. 1998. *Persebaran Prasasti Berbahasa Melayu Kuna di Pulau Jawa*. dalam EHPA 16-20 Februari, Cipayung.
- Soedarsono et.al (ed), *Aksara dan Ramalan Nasib Dalam Kebudayaan Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan A Survey of Old Javanese Literature*. diindonesiakan oleh Dick Hartoko, Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Nababan.1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. **182 ~ SOSIOLINGUISTIK (Sebuah Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab)**
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. Rowley Massachusetts: Newbury House Published.
- Parera, Jis Daniel. 1987. *Linguistik Edukasiona : Pendekatan Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Abdul Wahab Rasyidi, Mamlu'atul Ni'mah, 2012 *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki PRESS.
- Ahmad al-Iskandari, 1978. *Musthofa Inani, al Wasith fi al Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu*.t.tp: Darul Ma'arif ,
- Chaedar Alwasilah, 1996.*Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Henry Guntur Turigan, 2009. *Metodologi Pengajaran bahasa 1*, Bandung: Angkasa.
- Jemmy Rumengan. 2010. *Metodologi Penelitian dengan SPSS*. Batam: Uniba Press.
- Karli, H. dan Yuliariatiningsih, M.S. 2003. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Miftahul Huda, 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Thobroni, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pranowo, 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Untuk Guru Bahasa Dan Mahaiswa Jurusan Bahasa. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Rodliah Zainudin dkk. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suja'i, 2008, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press,
- Suparno, P. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaiful Mustofa, 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inofatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Umi Mahmudah, Abdul Wahab Rosyidi. 2008. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press
- Abdullah Idi. 2008. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haris Mudjiman. 2008. *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Ihalauw, JJ. 2008. *Konstruksi Teori: Komponen dan Proses*. Jakarta: Grasindo.
- Jannedy, S, Poletto R & Weldon LT (Eds.). 1991. *Language Files: Materials for an Introduction to Language and Linguistics*. Columbus: Ohio State University.
- Joyce, B, Weil M & Calhoun E. 2000. *Models of Teaching*. London: Allyn & Bacon Inc.
- Joko Nurkamto. 2008. *Pendekatan Sistemik: Ke Arah Pembelajaran bahasa Inggris yang Efektif*. Makalah disajikan dalam Kuliah Umum di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP PGRI Madiun. Surakarta: UNS.
- Larsen-Freeman, D. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology: a Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall Inc.
- Richards, CJ & Rodgers, ST. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Richards, CJ & Renandya WA. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, WM. 1981. *Teaching Foreign Language Skills*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rivers, WM. 1983. *Communicating Naturally in a Second Language: Theory and Practice in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadtono, E. (Ed.). 1997. *The Development of TEFL in Indonesia*. Malang: IKIP Malang Press.
- Stern H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Teguh Budiharso, 2008. *KTSP: a Gobbledygook Missing Link in Teaching Methods*. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1):1- 8).
- Teguh Budiharso. 2009. *Implementasi KTSP: Perjalanan Tak Tentu Arah dan Penuh Tantangan. Makalah disajikan dalam Pelatihan Penyemurnaan KTSP Diknas Bontang*. Samarinda: Universitas Mulawarman

BIOGRAFI PENULIS



Harianto II, Ph.D lahir di Afdiling IV Laras, 28 November 1982 di Kabupaten Simalungun P. Siantar, Lulus S1 di UISU tahun 2006, setelah itu melanjutkan jenjang S2 di UISU, tamat tahun 2008. Tahun 2016 beliau melanjutkan program Doctor di Unisza, Malaysia dan di wisuda tahun 2019, dan sekarang ini beliau menjabat Wakil Dekan di Fakultas Sastra UMN Alwashliyah, Medan, dan dosen Pascasarjana Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.



Zulfitri, lahir di Medan pada 6 Agustus 1981. Penulis menyelesaikan program S1 di Universitas Islam Sumatera Utara pada program studi Sastra Inggris. Penulis memperoleh gelar Master of Art /S2 di Universitas Jamia Millia Islamia, New Delhi-India dengan jurusan Bahasa Inggris. Penulis juga mendapat gelar Magister Pendidikan, M.Pd. dari Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan dengan jurusan pendidikan Bahasa Inggris. Pada saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan.



Teguh Satria Amin, S.Pd., M.Hum lahir di Medan, 13 Maret 1986 Anak dari H. Muhammad Aminullah dan Ibu Hj. Nurhayati Br. Pohan. Pada Tahun 2014 Lulus S.2 pada Prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Medan. Kemudian Tahun 2008 Lulus S.1 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Medan. Istri bernama Desi Yunita, S.Pd dan Memiliki satu orang anak laki-laki bernama Zidan Maqil Athaillah Amin.

INTERFERENSI DAN INTEGRASI BUDAYA DAN BAHASA DAERAH

Disusun oleh :

Hariato II, SS., MS., Ph.D

Zulfitri, S.S., M.A., M.Pd

Teguh Satria Amin, S.Pd., M.Hum

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi menggunakan 2 bahasa di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah. Bahkan tidak jarang ditemukan masyarakat Indonesia bisa berbahasa asing terutama bahasa Inggris dan juga beberapa bahasa asing lainnya. Bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah yang selalu digunakan di dalam kehidupan bermasyarakat dan juga berinteraksi sosial. Diantara bahasa daerah dan juga bahasa Indonesia tersebut memiliki proses saling mempengaruhi terhadap kedua bahasa tersebut.



Penerbit

PT Inovasi Pratama Internasional

<https://ipinternasional.com/>